

**PEMANFAATAN MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN KOGNITIF
PADA ANAK USIA DINI DI RA AL JANNAH JAKARTA UTARA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh :
SITI JUWARIAH
NIM: 212520111

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M./1445 H.**

ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah : Pemanfaatan Media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca dan kognitif anak usia dini di RA Al Jannah yaitu dilakukan dengan beberapa metode dengan cara mengenal kosakata disetiap tema. Pengenalan kartu kata dilakukan setiap hari secara konsisten dan berulang ulang, kartu kata bergambar juga digunakan dalam bentuk permainan dan juga nyanyian, ada beberapa model kartu kata yang digunakan di RA Al Jannah yaitu kartu kata tema, kartu kata serasi, kartu kata pancingan, kartu kata bingo, dan kartu kata pengingat, strategi peningkatan kemampuan membaca anak usia dini yang dilakukan di dengan media kartu kata bergambar yaitu dengan cara bertahap yaitu melalui pendekatan fonetis, pengenalan suku kata, whole language, aktifitas interaktif dan menyenangkan. Strategi peningkatan kognitif yang dilakukan di Ra berbagai permainan yaitu dengan cara permainan pengelompokkan kata dan permainan memori contoh permainan memori yang dilakukan adalah yaitu permainan dengan kartu kata pengingat, kartu kata bingo, permainan tebak gambar, dan permainan pancingan dengan suku kata.

Fungsi pemanfaatan kartu kata bergambar bahwa media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kosakata, pengembangan kemampuan membaca, Stimulasi visual, pembelajaran interaktif, juga dapat meningkatkan kemampuan Bahasa dan kognitif. Dengan cara Temuan penelitian ini juga mengungkapkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam penggunaan media kartu kata bergambar sangat mempengaruhi efektivitasnya.

Strategi penggunaan media kartu kata bergambar dalam peningkatan kemampuan membaca dan kognitif juga menentukan ke efektifan penggunaan media kartu kata bergambar. Selain itu, adaptasi dan kreativitas dalam penggunaan kartu kata bergambar sesuai dengan konteks dan kebutuhan anak turut berkontribusi dalam peningkatan kemampuan membaca dan kognitif mereka. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa media kartu kata bergambar dapat menjadi alat yang efektif dan fleksibel dalam mendukung pembelajaran anak usia dini. Rekomendasi bagi praktisi pendidikan adalah untuk terus mengembangkan dan memanfaatkan media ini dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Kata Kunci: kartu kata bergambar, kemampuan membaca, kognitif, anak usia dini

ABSTRACT

The conclusion of this thesis is: The use of picture word card media can improve the reading and cognitive abilities of young children in Ra Al Jannah, which is done using several methods by getting to know the vocabulary in each theme and done consistently and repeatedly every day, picture word cards are also used in in the form of games and songs, there are several models of word cards used at RA AlJannah, namely theme word cards, matching word cards, fishing word cards, bingo word cards, and reminder cards, strategies for improving the reading skills of early childhood which are carried out using media. picture word cards, namely in a gradual manner, namely through a phonetic approach, introduction of syllables and whole language, interactive and fun activities. The cognitive improvement strategies carried out at Ra include various games, namely word grouping games and memory games. Examples of memory games carried out are games with reminder word cards, bingo word cards, guessing games and syllable fishing games.

The function of using graphic word cards is that the picture word card media can increase vocabulary, develop reading skills, visual stimulation, interactive learning, and can also improve language and cognitive abilities. In this way, the findings of this research also reveal that guni's active involvement in the use of picture word card media greatly influences its effectiveness.

The strategy of using picture word card media to improve reading and cognitive abilities also determines the effectiveness of using picture word card media. Apart from that, adaptation and creativity in using picture word cards according to the context and needs of children also contributes to improving their reading and cognitive abilities. The implications of this research show that picture word card media can be an effective and flexible tool in supporting early childhood learning. The recommendation for educational practitioners is to continue to develop and utilize this media in daily learning activities.

Keywords: picture word cards, reading ability, cognitive, aged children| early

خلاصة

وخلاصة هذه الأطروحة هي: إن استخدام وسائط بطاقة الكلمات المصورة يمكن أن يحسن القراءة والقدرات المعرفية للأطفال الصغار في رأ اللجنة، وهو ما يتم باستخدام عدة طرق من خلال التعرف على المفردات في كل موضوع ويتم ذلك بشكل متسق ومتكرر كل يوم. اليوم، تُستخدم أيضًا بطاقات الكلمات المصورة على شكل ألعاب وأغاني، وهناك عدة نماذج من بطاقات الكلمات المستخدمة في RA اللجنة، وهي بطاقات الكلمات الموضوعية، وبطاقات الكلمات المطابقة، وبطاقات كلمات الصيد، وبطاقات كلمات البنغو، وبطاقات التذكير، استراتيجيات تحسين مهارات القراءة في مرحلة الطفولة المبكرة والتي يتم تنفيذها باستخدام بطاقات الكلمات المصورة، وذلك بطريقة تدريجية، أي من خلال النهج الصوتي، وإدخال المقاطع واللغة بأكملها، والأنشطة التفاعلية والمتعة. تشمل استراتيجيات التحسين المعرفي التي يتم تنفيذها في رعب ألعابًا مختلفة، وهي ألعاب تجميع الكلمات وألعاب الذاكرة، ومن أمثلة ألعاب الذاكرة التي يتم تنفيذها ألعاب بطاقات الكلمات التذكيرية، وبطاقات كلمات البنغو، وألعاب التخمين، وألعاب صيد المقاطع. وظيفة استخدام بطاقات الكلمات كوسيلة لبطاقة الكلمات المصورة يمكن أن تزيد من المفردات، وتطور مهارات القراءة، والتحفيز البصري، والتعلم التفاعلي، ويمكنها أيضًا تحسين اللغة والقدرات المعرفية. وبهذه الطريقة، تكشف نتائج هذا البحث أيضًا أن مشاركة غوني النشطة في استخدام وسائط بطاقة الكلمات المصورة تؤثر بشكل كبير على فعاليتها. تحدد إستراتيجية استخدام وسائط بطاقات الكلمات المصورة لتحسين القراءة والقدرات المعرفية أيضًا فعالية استخدام وسائط بطاقات الكلمات المصورة.

عدا عن ذلك فإن التكيف والإبداع في استخدام البطاقات اللفظية المصورة حسب سياق واحتياجات الأطفال يساهم أيضًا في تحسين قدراتهم القرائية والمعرفية. تظهر الآثار المترتبة على هذا البحث أن وسائط بطاقة الكلمات المصورة يمكن أن تكون أداة فعالة ومرنة في دعم التعلم في مرحلة الطفولة المبكرة. التوصية للممارسين التربويين هي الاستمرار في تطوير واستخدام هذه الوسائط في أنشطة التعلم اليومية.

الكلمات المفتاحية: البطاقات اللفظية المصورة، القدرة على القراءة، المعرفية، الطفولة
المبكرة

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Juwariah
Nomor Induk Mahasiswa : 212520111
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Tesis : Pemanfaatan Media Kartu Kata Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Kognitif Pada Anak Usia Dini di RA Al Jannah Jakarta Utara

Menyatakan Bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil sendiri, apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 30 Agustus 2024
Yang membuat pernyataan



Siti Juwariah

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PEMANFAATAN MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN KOGNITIF
PADA ANAK USIA DINI DI RA AL JANNAH JAKARTA UTARA

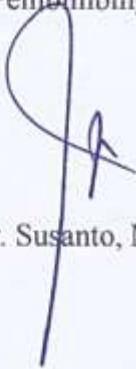
TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan
Islam Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun Oleh
Nama: Siti Juwariah
NIM: 212520111

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan
Jakarta, 30 Agustus 2024
Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. Susanto, MA.

Pembimbing II



Dr.H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

PEMANFAATAN MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN KOGNITIF
PADA ANAK USIA DINI DI RA AL JANNAH JAKARTA UTARA

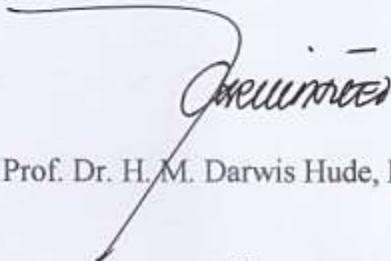
Nama : Siti Juwariah
Nomor Induk Mahasiswa : 212520111
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam Anak Usia
Dini

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
04 September 2024

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. Susanto, MA.	Pembimbing I	
5	Dr.H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd	Pembimbing II	
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 10 September 2024
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا		ز	z	ق	Q
ب	b	س	s	ك	K
ت	t	ش	sy	ل	L
ث	tsa	ص	sh	م	M
ج	j	ض	dh	ن	N
ح	h	ط	th	و	W
خ	kh	ظ	zh	ه	H
د	d	ع	ain	ء	A
ذ	dz	غ	g	ى	Y
ر	r	ف	f	–	–

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبِّّ ditulis *Rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis a atau A, *kasroh* (baris di bawah) ditulis I atau I, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan u atau U, misalnya القارعة ditulis *al-qoriah*, المساكين ditulis *al-masakin*, المفلحون ditulis *al-muflihun*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis al, misalnya: الكافرون ditulis *al-kafirun*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijalu*.
- d. *Ta marbutah* (ة), apabila terletak diakhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis dengan t, misalnya: زكاة المال ditulis *zakat al-mala*, atau سورة النساء ditulis *surat an-Nisa*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Raziqin*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta yang selalu memberikan motivasi, bimbingan serta dedikasinya untuk kemajuan bersama.
4. Dosen Pembimbing Dr. Susanto, M.A dan Dr. H EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam menulis tesis ini.

5. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, yang secara langsung atau tidak langsung yang telah memberikan bantuan berupa fasilitas dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Kakak penulis: Eni Nuraeni dan Zufriyatun yang tiada henti menyayangi, memberikan do'a, motivasi dan dukungan kepada penulis dari kecil hingga kini, juga yang telah menghadirkan energi yang luar biasa bagi penulis, mengiringi langkah dengan do'a dan semangat untuk penulis.
7. Keluarga Penulis: Jumadi Nugroho (suami penulis), Farah Raidah Kamilah (anak pertama penulis), Mufida Najla Dzakia (anak kedua penulis), Rafli Putra nugroho (anak ketiga penulis) yang tiada henti memotivasi dan memberi semangat penulis untuk selalu berkarya dan semangat dalam menyelesaikan tesis ini
8. Sahabat-sahabat penulis: Temen-temen sebaya penulis dan teman pascasarjana universitas PTIQ Jakarta Yulianti Miran, Faizah salam Aminah Nur, Tri Kurniasih dan Siti Nur Ubay
9. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tesis ini.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat-lipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah semua penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin.

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	6
1. Pembatasan Masalah	6
2. Perumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis:	7
2. Manfaat Praktis:	8
F. Kerangka Teori	8
1. Media kartu kata bergambar.....	8
2. Peningkatan Kemampuan Membaca.....	9
3. Peningkatan Kemampuan Kognitif	10
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
H. Metode Penelitian	13

1. Pemilihan Objek Penelitian	13
2. Data dan Sumber Data.....	13
3. Teknik Input dan Analisis Data.....	14
4. Pengecekan Keabsahan Data.....	16
I. Jadwal Penelitian.....	16
J. Sistematika Penulisan	17
BAB II PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN	
KOGNITIF.....	19
A. Peningkatan Kemampuan Membaca.....	19
1. Hakikat Kemampuan Membaca	19
2. Tujuan Membaca.....	25
3. Manfaat Membaca.....	33
4. Indikator Kemampuan Membaca	37
5. Langkah-langkah Kesiapan Kemampuan Membaca.....	41
6. Membaca dalam perspektif Islam	48
B. Peningkatan Kemampuan Kognitif	55
1. Hakekat Kemampuan Kognitif.....	55
2. Ruang Lingkup Kemampuan Kognitif	58
3. Tujuan Kemampuan Kognitif.....	68
4. Langkah Langkah Pengembangan kognitif.....	71
5. Kendala dalam Pengembangan Kognitif	75
6. Perkembangan Kognitif dalam Perspektif Islam.....	76
BAB III PEMANFAATAN MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR	83
A. Hakekat Media Kartu kata Bergambar.....	83
1. Stimulasi Visual:	86
2. Pengembangan Keterampilan Bahasa:	87
3. Stimulasi Kognitif:	88
4. Pengembangan Keterampilan Motorik:.....	90
B. Fungsi dan Peranan Media Kartu kata Bergambar	91
C. Kelebihan dan Kekurangan Media Kartu kata Bergambar	95
D. Model-model/Bentuk Media Kartu kata Bergambar	97
E. Langkah langkah Penerapan Media Kartu kata di kelas	100
1. Menentukan tema yang ingin dicapai.....	100
2. Guru menyiapkan media katu kata bergambar dan memperkenalkannya kepada anak.....	102
3. Guru memperkenalkan dan mengajarkan satu per satu kosakata dan lambang bunyi huruf kepada anak.....	103
4. Guru menyiapkan alat dan bahan.	104
5. Guru membagi ke dalam beberapa kelompok.	105
6. Guru memberikan kegiatan kepada anak	106

BAB IV	EFEKTIFITAS PEMANFAATAN MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI RA AL JANNAH JAKARTA UTARA	109
	A. Deskripsi Objek Penelitian.....	109
	1. Peningkatan Penguasaan Kosakata	110
	2. Perkembangan Kemampuan Membaca.....	110
	3. Peningkatan Keterampilan Penyelesaian Masalah	110
	4. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Anak	111
	5. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis	111
	6. Efektivitas dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep.....	111
	B. Pembahasan.....	112
	1. Pemanfaatan Media kartu kata bergambar dalam peningkatan kemampuan membaca dan kognitif anak usia dini Di RA Al Jannah.....	112
	2. Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini menggunakan media kartu kata bergambar.....	117
	3. Strategi Peningkatan Kognitif Anak Usia Dini	128
	4. Fungsi Pemanfaatan Media Kartu Kata Bergambar dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Kognitif Anak Usia Dini	138
BAB V	PENUTUP	151
	A. Kesimpulan	151
	B. Implikasi Penelitian.....	152
	C. Saran-Saran	153
	DAFTAR PUSTAKA	159
	LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan membaca dan kognitif sangat penting bagi anak usia dini karena masa awal perkembangan anak merupakan periode kritis dalam membentuk dasar-dasar kecerdasan, keterampilan dan pola pikir yang akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Kemampuan membaca adalah keterampilan dasar dalam pembelajaran sepanjang hidup. Anak yang terampil membaca pada usia dini akan memiliki dasar yang kuat untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran di sekolah. Pentingnya kemampuan membaca bagi setiap individu menjadi perhatian penting semua kelompok usia, termasuk pada anak usia dini. Oleh karena itu pada tingkat anak usia dini ditemukan istilah literasi dini yang merupakan salah satu komponen dari (GLS) Gerakan Literasi Sekolah¹.

Hasil-hasil penelitian ilmiah yang diterbitkan oleh beberapa perguruan tinggi mengungkap bahwa pengenalan membaca pada anak usia dini merupakan suatu kegiatan yang tepat dan memiliki dampak positif yang besar bagi anak usia dini, diantaranya anak lebih siap mengikuti pelajaran pada jenjang lebih lanjut mudah berinteraksi dengan lingkungan dan dapat mengikuti kemajuan teknologi.² Perkembangan kognitif memiliki manfaat yang luas dalam kehidupan individu. Dalam hal akademik, perkembangan kognitif yang baik dapat meningkatkan

¹Nurul Fatonah, *Peran Orang Tua dalam Literasi Anak*, t.tp., t.p., 2022, hal. 22.

²Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Jakarta: Sanabil, 2020, hal. 11.

pemahaman dan pencapaian dalam berbagai mata pelajaran, termasuk sains, matematika, dan bahasa.

Studi oleh Diamond, dkk mengemukakan bahwa anak-anak dengan perkembangan kognitif yang kuat cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih baik dan hasil akademik yang lebih tinggi. Selain itu, perkembangan kognitif yang baik juga berhubungan dengan kemampuan berpikir yang lebih tinggi, termasuk keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Hal ini dapat memungkinkan individu untuk menganalisis informasi secara mendalam, membuat keputusan yang baik, dan memecahkan masalah.³

Pendidikan yang dilakukan pada anak usia dini pada hakikatnya adalah upaya memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak⁴. Perkembangan anak usia dini merupakan peningkatan kesadaran dan kemampuan anak untuk mengenal dirinya dan berinteraksi dengan lingkungannya seiring dengan pertumbuhan fisik yang dialaminya. Pendidikan bagi anak usia dini menjembatani agar proses perkembangan anak tidak mengalami kendala atau hambatan pada masa perkembangannya yang sangat diperlukan untuk modal berinteraksi dengan lingkungannya.⁵

Permendikbud 146 Tahun 2014 yaitu dapat dilihat dari kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca) dan ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal) dan mengenal keaksaraan awal melalui bermain. Permendikbud 137 tahun 2014 menyebutkan bahwa standar minimal yang harus dicapai anak usia 5-6 tahun pada aspek perkembangan bahasa dalam lingkup memahami bahasa, anak usia 5-6 tahun diharapkan mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan permainan, serta menikmati dan menghargai bacaan. Pada proses belajar di sekolah tentunya para peserta didik memiliki karakteristik, sifat, dan gaya belajar yang berbeda antara satu dengan yang lain. Dalam lingkup mengungkapkan bahasa, anak usia 5-6 tahun diharapkan mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang bunyinya sama, berkomunikasi secara verbal, memiliki kosa

³Jhoni Warmansyah, *et.al.*, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023, hal. 5.

⁴Ahmad Zain Sarnoto dan Ely Budiyan, Karakteristik Model Quantum Learning Dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” dalam *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol.6 No.1 Tahun 2021, hal. 65-76.

⁵Akhmad Sunhaji, Nurfadiyah “Efektifitas Alat Peraga Edukatif Balok dalam mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini,” dalam *Jurnal Of Islamic Education* Volume 2 (2), hal. 4

kata, mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, memiliki lebih banyak kata untuk mengungkapkan ide kepada orang lain, melanjutkan beberapa cerita yang telah didengar, dan menunjukkan pemahaman tentang konsep buku cerita. Jadi, anak usia dini diharapkan berkembang aspek bahasanya sesuai tingkat usianya berdasarkan standar minimal tingkat pencapaian perkembangan anak⁶

Kemampuan membaca di Indonesia pada *Programme for International Student Assessment (PISA)* menurut hasil riset *The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2018, menyatakan bahwa posisi Indonesia mengalami penurunan masih di bawah skor rata-tara OECD sebesar 487. Selanjutnya berdasarkan study dengan tajuk *World Literacy: How Countries Rank and Why It Matter (2016)* yang dipimpin oleh John W. Miller, *President of Central Connecticut State University in New Britain* literasi membaca Indonesia berada di urutan 60, unggul satu level dari Botsowana yang berada di posisi terakhir. Berikutnya dari *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* yaitu studi internasional tentang literasi membaca (melek huruf) untuk siswa Sekolah Dasar, hasil dari program tersebut memperlihatkan bahwa prestasi literasi membaca peserta didik Indonesia berada di bawah rata-rata internasional, Indonesia berada di posisi ke 41 dari 45 negara peserta.

Membaca merupakan salah satu aspek dari kemampuan bahasa yang perlu dikembangkan sejak dini. Namun permasalahan yang sering dihadapi oleh guru paud dalam mengajarkan membaca adalah keterbatasan sumber daya seperti buku, alat peraga yang memadai sehingga sulit memberikan pengalaman membaca yang optimal. kegiatan membaca seringkali dianggap sebagai kegiatan yang membosankan bagi anak-anak. Oleh karena itu diperlukan kegiatan yang mendukung seperti permainan membaca, cerita bergambar, dan aktivitas lainnya yang dapat membuat anak-anak tertarik untuk membaca.⁷

Faktor internal dan eksternal juga dapat mempengaruhi berbagai masalah yang dihadapi setiap anak. Minimnya literasi di lingkungan rumah yang menyebabkan mereka tidak memiliki motivasi dan keterampilan membaca. Metode pengajaran membaca yang kurang interaktif dan tidak sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik dapat menjadi kendala dalam mengatasi kesulitan membaca.

⁶Sutrisno Sutrisno, *et.al.*, *Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa*, 2020, hal.718-729.

⁷Sari, "Hubungan Latihan Calistung dengan Kesiapan Belajar Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, Tahun 2019, hal. 113-118.

Realita dilapangan menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih terus melakukan praktik praktik pengajaran semacam itu, padahal sebagaimana dinyatakan oleh vygosky, cara cara pemaksaan dalam pembelajaran tidak akan membuat anak memperoleh ilmu, tapi justru akan kehilangan masa emas.⁸ Pemberian Latihan membaca dan menulis pada anak usia dini dengan pendekatan yang tepat dapat membantu anak mengembangkan kemampuan membaca dan menulis dengan baik, namun bila Latihan calistung diberikan terlalu dini tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan dilakukan dengan pendekatan yang kurang tepat, dapat berdampak buruk bagi perkembangan anak.

Beberapa siswa dapat berhasil mengikuti pembelajaran yang berlangsung tanpa mengalami kesulitan, akan tetapi disisi lain ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima materi yang guru berikan. Faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi berbagai masalah yang dihadapi setiap anak. Faktor internal menurut Tarmizi dalam Riwu yaitu kurang mengenal huruf, menghilangkan huruf dan membaca kata demi kata. Kemudian untuk faktor eksternal meliputi cara mengajar guru, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.⁹

Mengenal huruf merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa hal ini juga terjadi pada anak usia dini, kesulitan belajar dapat terjadi dikarenakan peserta didik kurang mampu mengaitkan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan barunya, sehingga menimbulkan ketidakpahaman pada pelajaran yang ditempuh. Hal ini amat penting untuk dibenahi secara serius oleh setiap tenaga pendidik demi tugas mulia untuk mengangkat derajat peserta didiknya, kualitas seorang pendidik diperlukan untuk mengatasi kesulitan belajar karena kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap harga diri, pendidikan, pekerjaan, sosialisasi, dan/atau aktivitas kehidupan sehari-hari sepanjang hidup.¹⁰

Ada beberapa anak yang sulit mengenal huruf atau sering lupa yang belum bisa mengenal huruf dikarenakan sulit mengingat, salah satu penyebabnya kemungkinan ada beberapa anak yang mengalami gangguan disleksia atau kesulitan mengenal huruf dan mengingat huruf. Untuk itu di butuhkan media yang konkret yang memudahkan anak belajar membaca..

Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Dalam proses

⁸Tadkiroatun Musfiroh, "Permasalahan Membaca dan Menulis di KB danTK "dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, vol. 12 no. 2, Oktober Tahun 2007, hal. 106-126 .

⁹EENG, Riwu & G, Melo, "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Lancar di SD Negeri 5 Sabu Barat," dalam *Journal of Character and Elementary Education*, Tahun 2022 1(1), hal. 62-72.

¹⁰Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT. Asdi Maha Satya, 2002, hal. 8.

belajar mengajar di sekolah, seorang guru senantiasa mengharapkan agar siswanya memiliki kemampuan membaca dengan baik.¹¹ Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses mengajar. Apalagi menyongsong era disrupsi saat ini guru harus lebih variatif dalam menghadirkan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman. Guru seringkali kurang memahami bagaimana cara mengajarkan membaca kepada anak-anak yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Hal ini dapat menghambat kemajuan anak dalam belajar membaca. Cara belajar anak usia dini berbeda dengan karakteristik cara belajar orang dewasa. Menurut Moeslichatoen “cara belajar anak adalah bermain seraya belajar.”¹²

Pemanfaatan Media Kartu Kata dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Bahasa Anak Usia Dini dapat berfokus pada pentingnya perkembangan kognitif dan bahasa pada anak usia dini. Pada tahap ini, anak-anak sedang mengembangkan kemampuan berpikir, berbahasa, dan memahami lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, penggunaan media kartu kata dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan bahasa anak-anak pada usia dini.

Menurut Badru Zaman telah banyak hasil yang menunjukkan pentingnya media pembelajaran, diantaranya penelitian yang menunjukkan bahwa rata-rata jumlah yang diperoleh seseorang pada umumnya melalui indra penglihatan (visual). Dengan demikian media visual pada umumnya akan lebih mengoptimalkan proses pembelajaran di RA. Anak-anak usia dini mengalami perkembangan kognitif yang cepat. Ini adalah masa dimana mereka mulai mengembangkan keterampilan kognitif dasar seperti pola, pengklasifikasian objek, pemahaman abstrak sederhana dan peningkatan keterampilan kognitif dasar dan peningkatan daya ingat.

Media kartu kata dapat digunakan untuk merangsang perkembangan kognitif. Kartu kata bergambar membantu memperkaya kosakata, mengajarkan struktur kalimat dasar dan memfasilitasi perkembangan perkembangan keterampilan bicara dan pemahaman bahasa. Media kartu kata seringkali menggambarkan obyek, angka, huruf atau konsep tertentu dengan ilustrasi visual yang kuat. Ini membantu anak untuk lebih mudah memahami konsep abstrak dan kompleks.

Pemanfaatan media kartu kata memungkinkan anak-anak berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, mereka dapat memegang kartu kata, melihat gambar, mendengar pengucapan kata dan bahkan berinteraksi dengan orang dewasa atau teman sebaya. Pemanfaatan kartu kata dapat digunakan sebagai cara-cara yang melibatkan berbagai indera

¹¹Ahmad Zain Sarnoto, “Konsepsi Pendidik Yang Ideal Perspektif Al Qur’an,” dalam *Jurnal Profesi Ilmu Pendidikan dan Keguruan* 1, no.2 Tahun 2012, hal. 1-7.

¹²Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di TK*, Jakarta: Prineka Cipta, 2004, hal. 24.

seperti sentuhan dan pendengaran. Pendekatan multi sensori dapat memperkuat pengenalan konsep dan pemahaman anak.

Media kartu kata dapat digunakan untuk merangsang kreatifitas anak dengan meminta mereka unuk menciptakan cerita atau menghubungkan kata kata dengan gambar gambar dalam konteks tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pemanfaatan media kartu kata dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan bahasa pada anak usia dini. Anak usia dini merupakan masa yang kritis dalam perkembangan kognitif dan bahasa, dan pemanfaatan media kartu kata dapat menjadi strategi pembelajaran yang menarik dan efektif.

Berdasarkan fenomena-fenomena sebagaimana telah diuraikan diatas penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih detail dan mendalam dengan judul penelitian membuat tesis yang berjudul “*Pemanfaatan Media kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan Membaca dan Kognitif Anak usia Dini di RA Al Jannah Jakarta Utara.*”

B. Identifikasi Masalah

Dari deskripsi yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang diidentifikasi, di antaranya adalah:

1. Masih banyak anak usia dini sulit mengenal huruf tanpa bantuan media kartu kata bergambar
2. Masih banyak anak usia dini yang kesulitan mengingat sebuah objek/benda.
3. Masih banyak anak usia dini kesulitan dalam membaca awal oleh karena itu di perlukan pengenalan huruf melalui kartu kata bergambar.
4. Guru sering kesulitan dalam mengajarkan huruf vokal maupun konsonan apalagi mengajarkan membaca pada anak usia dini.
5. Guru sering kesulitan dalam mengajarkan membaca kepada anak usia dini
6. Media pembelajaran yang di gunakan oleh guru sering tidak efektif dan mengajarkan membaca dan mengembangkan kognitif anak usia dini.
7. Anak usia dini sulit untuk memahami pelajaran membaca, sehingga menimbulkan sulitnya untuk meningkatkan kempuan kognitifnya.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar lebih fokus dan mendalam dalam pembahasan perlu dibatasi permasalahannya yaitu sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan media kartu kata bergambar
- b. Peningkatan kemampuan membaca
- c. Peningkatan kognitif anak usia dini

2. Perumusan Masalah

Mengacu pada pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemanfaatan media kartu kata bergambar bagi anak usia dini di RA Al Jannah
- b. Bagaimana strategi peningkatan kemampuan membaca pada anak usia dini di RA Al Jannah
- c. Bagaimana strategi peningkatan kemampuan kognitif pada anak usia dini
- d. Bagaimana fungsi pemanfaatan media kartu kata bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca dan kognitif anak usia dini di RA Al Jannah

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan media kartu kata bergambar dalam peningkatan kemampuan membaca dan kognitif anak usia dini di RA Al Jannah
2. Untuk mengidentifikasi strategi peningkatan kemampuan membaca peningkatan kemampuan membaca anak usia dini di RA Al Jannah
3. Untuk menganalisis strategi peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini di RA Al Jannah
4. Untuk menganalisis fungsi pemanfaatan media kartu kata bergambar dalam peningkatan kemampuan membaca dan kognitif anak usia dini di RA Al Jannah

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Kontribusi terhadap Pemahaman Ilmiah: Penelitian tentang kartu membaca membantu mengembangkan pemahaman kita tentang bagaimana penggunaan kartu membaca dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan anak-anak. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam membangun pengetahuan teoritis tentang strategi dan pendekatan yang efektif dalam pengajaran membaca kepada anak-anak usia dini.
 - b. Mendukung Pengembangan Teori Pembelajaran: Penelitian tentang kartu membaca dapat memberikan bukti empiris yang mendukung teori-teori pembelajaran yang ada. Dengan menganalisis hasil penelitian, kita dapat memperoleh wawasan lebih dalam tentang bagaimana kartu membaca mempengaruhi aspek-aspek seperti keterampilan membaca, pemahaman kosakata, keterampilan motorik, dan lainnya. Hal ini membantu dalam memvalidasi atau memperbarui teori-teori yang ada.

- c. Menyediakan Panduan bagi Praktisi Pendidikan: Hasil penelitian tentang kartu membaca dapat memberikan panduan praktis bagi pendidik dan praktisi pendidikan anak usia dini. Penelitian ini dapat memberikan bukti tentang efektivitas penggunaan kartu membaca dalam konteks pembelajaran, membantu mereka dalam merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan berbasis bukti.
2. Manfaat Praktis:
- a. Peningkatan Kualitas Pengajaran: Penelitian tentang kartu membaca dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran di kelas. Hasil penelitian memberikan panduan praktis kepada pendidik tentang bagaimana mengintegrasikan kartu membaca dalam kegiatan pembelajaran yang efektif. Ini membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pengajaran, serta memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih baik kepada anak-anak.
 - b. Pembentukan Kebijakan Pendidikan: Penelitian tentang kartu membaca dapat memberikan bukti yang diperlukan bagi pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan pendidikan yang berfokus pada pembelajaran membaca di usia dini. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung implementasi program-program pendidikan yang memanfaatkan kartu membaca sebagai alat pembelajaran yang efektif.
 - c. Meningkatkan Pemahaman Orang Tua: Penelitian tentang kartu membaca juga memberikan manfaat praktis bagi orang tua. Hasil penelitian dapat memberikan informasi yang berharga tentang manfaat penggunaan kartu membaca dan bagaimana mereka dapat membantu anak-anak mereka dalam mengembangkan keterampilan membaca. Ini membantu orang tua dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka di rumah.

Penelitian tentang kartu membaca berperan penting dalam memperluas pengetahuan teoritis kita tentang pembelajaran membaca di usia dini dan memberikan panduan praktis bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan.

F. Kerangka Teori

Untuk Membahas pemanfaatan media kartu kata bergambar untuk peningkatan kemampuan membaca dan kognitif anak usia dini penulis akan menggunakan berbagai macam teori pokok antara lain

- 1. Media kartu kata bergambar
 - a. Teori Konstruktivisme: Konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses di mana individu secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan refleksi. Dalam konteks media pembelajaran,

pendekatan konstruktivis mengacu pada penggunaan media sebagai alat untuk memungkinkan pembelajar mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi dan interaksi. Penggagas aliran konstruktivisme adalah Lev Semonovich Vygotsky. Vygotsky lahir di Rusia, di suatu Kota Orscha pada tahun 1896. Dalam teorinya, Vygotsky menekankan pentingnya memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran, lingkungan sekitar peserta didik meliputi orang-orang, kebudayaan, termasuk pengalaman dalam lingkungan tersebut. Orang lain merupakan bagian dari lingkungan itu sendiri. Adapun, pemerolehan pengetahuan peserta didik bermula dari lingkungan sosial, antar orang, dan kemudian pada lingkungan individu sebagai peristiwa internalisasi. Di sinilah kedudukan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan. Justru dengan peran aktif lingkungan sosial atau orang lain dapat mengonstruksi pengetahuannya.¹³

- b. Teori Pembelajaran Multisensori: Ahli Utama: Howard Gardner. Pendekatan: Mengakui variasi individual dalam gaya pembelajaran dan memanfaatkan berbagai indera. Dalam membaca, penggunaan gambar, audio, dan aktivitas fisik dapat membantu anak memproses informasi dengan lebih baik.

2. Peningkatan Kemampuan Membaca

- a. Teori Behavioral; Teori behavioral adalah teori yang lebih menekankan pada kebiasaan. Teori yang dikembangkan oleh B.F Skinner ini, berpandangan bahwa pemerolehan bahasa anak dikendalikan oleh lingkungan. Artinya, rangsangan anak untuk berbahasa yang dikendalikan oleh lingkungan itu merupakan wujud dari perilaku manusia, sehingga anak menerima stimulus dari lingkungannya dan kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang ditentukan oleh stimulus dan peniruan.¹⁴ Membaca kartu kata juga termasuk teori Pembelajaran Multisensori: Anak-anak usia dini sering belajar melalui berbagai indera mereka. Kartu kata bergambar menggabungkan elemen visual (gambar) dengan elemen verbal (kata-kata), menciptakan pengalaman belajar multisensori yang mendukung pemahaman yang lebih dalam. Peningkatan kemampuan membaca menggunakan kartu kata bergambar dapat didasarkan pada berbagai teori pembelajaran dan pengembangan literasi
- b. Teori Pembelajaran Komunikatif (*Communicative Learning Theory*):

¹³Muhammad Soleh Hapudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2021, hal. 136.

¹⁴Chandrawati, *et.al.*, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: t.p., 2020, hal. 131.

Ahli Utama: Michael Halliday, Lev Vygotsky.

Pendekatan: Menekankan pentingnya komunikasi dalam pembelajaran. Dalam membaca, fokusnya bisa pada pengembangan kemampuan berbicara dan mendengarkan, seiring dengan keterampilan membaca.

c. Teori Pembelajaran Keterampilan Berpikir:

Ahli Utama: Robert Gagne.

Pendekatan: Mengidentifikasi hierarki keterampilan kognitif yang diperlukan untuk pembelajaran. Dalam membaca, fokusnya bisa pada pengembangan keterampilan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap teks. Teori belajar Robert M. Gagne merupakan perpaduan yang seimbang antara behaviorisme dan kognitisme yang berpangkal pada teori pemrosesan informasi.¹⁵ Pada teori pemrosesan informasi, timbul adanya interaksi antara kondisi internal dan eksternal individu. Kondisi internal sebagai keadaan diri individu yang dibutuhkan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam diri individu sedangkan kondisi eksternal sebagai rangsangan dari lingkungan yang dapat mempengaruhi individu dalam pembelajaran. Kondisi eksternal ini disebut sembilan langkah pembelajaran yang sesuai dengan teori Gagne.¹⁶

3. Peningkatan Kemampuan Kognitif

Teori Kognitif Piaget: Jean Piaget merupakan seorang filosof, ilmuwan, dan psikolog perkembangan di Swiss yang terkenal dengan hasil penelitiannya tentang anak-anak dan teori perkembangan kognitifnya. Jean Piaget merancang suatu model yang mendeskripsikan bagaimana manusia memahami dunianya dengan mengumpulkan dan mengorganisasi informasi. Teori kognitif Piaget memberikan penjelasan bagaimana manusia berpikir, mulai dari bayi hingga dewasa.¹⁷ Menurut teori Jean Piaget, anak-anak mengalami perkembangan kognitif melalui beberapa tahap, termasuk tahap sensomotor, pra operasional, konkret operasional, dan formal operasional. Kartu kata bergambar dapat digunakan untuk mengaktifkan proses kognitif dalam tahap yang sesuai dengan perkembangan anak. Misalnya, anak yang berada dalam tahap konkret operasional mungkin akan lebih baik memahami konsep dengan menggunakan gambar yang relevan. Teori kognitif dapat digunakan dalam konteks penggunaan kartu kata bergambar untuk pembelajaran.

¹⁵Ratumanan, *Belajar dan Pembelajaran*, Surabaya: Unesa University Press, 2004, hal 32.

¹⁶Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal 54.

¹⁷Jhoni Warmansyah, *et.al., Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini, ...*, hal. 9.

Kartu kata bergambar adalah alat yang sering digunakan dalam pendidikan untuk membantu anak-anak dan bahkan orang dewasa memperluas perbendaharaan kata, memahami konsep, dan meningkatkan pemahaman tentang dunia sekitar. Pandangan teori kognitif melihat belajar sebagai sesuatu yang aktif. Mereka berinisiatif mencari pengalaman untuk belajar, mencari informasi untuk menyelesaikan masalah, mengatur kembali, dan mengorganisasi apa yang telah mereka ketahui untuk mencapai pelajaran baru. Meskipun secara pasif dipengaruhi oleh lingkungan, orang akan aktif memilih memutuskan, mempraktikkan, memperhatikan, mengabaikan, dan membuat banyak respons lain untuk mengejar tujuan.¹⁸

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk komparasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti digunakan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan diantaranya adalah sebagai berikut dibawah ini,

- 1. Penelitian Cici Febi Putri Tanjung, Nirwana Anas** yang berjudul “Pengaruh Pemberian Media Kartu kata terhadap kemampuan kualitas membaca pada siswa. Dengan kesimpulan membaca Pada Siswa kelas IA dan IB SD Negeri 106161 Laut Dendang”, dengan simpulan penelitian sebagai berikut: Terdapat perbedaan mean (nilai rata-rata) antara nilai pre-test dan post-test. Dari perhitungan diperoleh nilai mean pre-test se besar 58,93 dan nilai mean post-test sebesar 80,86 berdasarkan nilai pretest dan nilai post-test ini dapat diambil kesimpulan bahwa dengan metode suku kata menggunakan media kartu suku kata dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Metode suku kata menggunakan media kartu huruf terbukti cukup efektif dan memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca siswa SD Negeri 106161 Laut Dendang hal ini dibuktikan dengan perhitungan uji Wilcoxon 0,000 lebih kecil dari 0,005, maka dapat dikatakan bahwa maka dapat dikatakan bahwa kemampuan kualitas siswa dalam membaca dengan kartu suku kata untuk Pre-Test dan Post-Test, sehingga dapat di simpulkan bahwa ada pengaruh media Kartu Suku Kata terhadap kemampuan membaca permulaan. Oleh karena itu, melalui media suku kata dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran dan siswa mendapat hasil belajar yang baik. Perubahan

¹⁸Ahmad Zein Sarnoto, “Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Islam,” dalam *Jurnal Madani Institute*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2012.

itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁹

2. **Penelitian Megawati dkk** Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang berjudul “Penerapan Media Kartu Bergambar Untuk Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini”. Kesimpulannya adalah menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan. Kemampuan anak yang muncul saat belajar di kelas anak telah mampu mengucapkan bunyi huruf yang ada pada gambar, anak juga telah mampu menyusun simbol-simbol menjadi kata yang benar, dan anak juga telah berhasil menghubungkan simbol dan kata yang ada dengan gambar yang tepat. Stimulus yang diberikan guru kepada anak dengan adanya percontohan dan gambar membuat anak mampu menambah wawasan di fikirannya saat mereka masih dalam pusran pemahaman yang abstrak sebelum mereka berfikir konkret. Penggunaan kartu bergambar pada pelajaran membaca permulaan memberi kesempatan anak membentuk pengetahuan nyata dan tidak lagi statis. Pada akhir pencapaian anak mampu mengetahui penamaan benda dari masing-masing gambar.
3. **Penelitian Cut Citra Novita dan Suyadi** yang berjudul “Penggunaan Mainan Kartu kata Membaca Berputar berbasis teknologi Untuk Anak Usia Dini”. Dengan kesimpulan mainan kartu kata membaca berputar berbasis teknologi pada anak usia 4-5 tahun, memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada aspek bahasa, kognitif dan juga motorik halus. Mainan berbasis teknologi yang diaplikasikan secara langsung ini diharapkan dapat diterapkan kepada para pendidik lain agar meningkatkan kemampuan literasi sejak dini, sehingga para generasi z Indonesia menjadi lebih terbuka pada literasi digital sejak dini, juga sebagai bentuk kelekatan antara orangtua dan anak, serta kegunaan bagi para pendidik lain dapat dijadikan sarana yang mendukung pembelajaran lebih efektif.²⁰ Dari hasil penelitian terdahulu perbedaannya dengan yang peneliti lakukan adalah dari model model kartu kata bergambar yang digunakan dan juga strategi yang digunakannya untuk peningkatan kemampuan membaca dan kognitif anak usia dini.

¹⁹Cici Febi Putri Tanjung dan Nirwana Anas, “Pengaruh Pemberian Media Kartu kata terhadap Kemampuan Kualitas Membaca pada Siswa,” dalam *Jurnal Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 4 Tahun 2023, hal. 5.

²⁰Cut Citra Novita dan Suyadi, “Penggunaan Mainan Kartu kata Membaca Berputar berbasis teknologi Untuk Anak Usia Dini,” dalam *Jurnal Aulad: Journal on Early*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2020.

H. Metode Penelitian

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Pemanfaatan Media kartu kata dalam peningkatan kemampuan kognitif dan bahasa Anak Usia Dini di RA Al Jannah Cilincing Jakarta Utara didasarkan atas pertimbangan bahwa RA Al jannah memiliki persyaratan untuk diteliti karena masih banyak anak yang belum bisa membaca secara baik sehingga perlu dibantu dengan media kartu kata bergambar selain itu lokasi sekolah RA Al Jannah Jakarta Utara ini memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian

2. Data dan Sumber Data

Dalam dalam penelitian ini berbentuk data deskriptif atau data uraian kata-kata dan bukan data angka.

Berkaitan dengan data penelitian maka data dibagi kedalam kata - kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic.²¹

Dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.²² Data primer adalah data yang berbentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya melalui observasi di lapangan. Data Primer: Data primer merujuk pada data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya untuk tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam konteks tesis ini, data primer yang dapat dikumpulkan adalah sebagai berikut: Data dari observasi langsung peneliti mengamati dan mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap anak-anak usia dini yang terlibat dalam penggunaan media kartu kata. efektivitasnya.

Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis berupa tabel, catatan, foto- foto, benda-benda lain yang dapat memperkaya data sekunder. Data sekunder merujuk pada data yang dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan yang berbeda dan kemudian digunakan oleh peneliti untuk analisis mereka sendiri. Beberapa data sekunder yang digunakan dalam tesis ini adalah Studi sebelumnya: Peneliti merujuk pada studi atau penelitian terdahulu yang telah dilakukan tentang penggunaan media kartu kata atau pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini. Data tersebut dapat digunakan sebagai pembanding atau acuan untuk menilai hasil penelitian mereka sendiri. Sumber data publik: Peneliti

²¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal.15.

²²Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach* Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal. 6.

menggunakan data publik seperti statistik pendidikan, buku panduan kurikulum, atau laporan penelitian terkait pendidikan anak usia dini untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang topik yang diteliti. Penggunaan data primer dan data sekunder secara bersama-sama dapat memberikan kerangka penelitian yang komprehensif dan mendalam tentang pengaruh pemanfaatan media kartu kata terhadap peningkatan kognitif dan bahasa anak usia dini. Menurut Lofland yang dikutip dari Meleong dalam Sugiono, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berdasarkan kedua jenis data diatas (primer dan sekunder), maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri atas (1) Empat orang guru kelas, dan lima oan siswa (2) benda-benda dan, (3) peristiwa. Benda-benda sebagai sumber data maksudnya adalah dokumen atau catatan penting yang terdapat di RA Al Jannah Jakarta Utara yaitu Sumber Buku dan Kurikulum.

Peristiwa sebagai sumber data merupakan kondisi yang sedang berlangsung dan dapat dibaca atau peristiwa dan suasana yang terkait dengan aktivitas keseharian yang terdiri atas perilaku atau sikap dan kegiatan guru dan siswa yang tampak sehubungan dengan kegiatan “Pembelajaran di Ra Al Jannah Jakarta Utara,

3. Teknik Input dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik mengumpulkan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Macam-macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.²³ Data Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interiview*) dan dokumentasi.²⁴ Pengumpulan data yang dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta dan wawancara mendalam.⁸ Teknik pengumpulan data menurut sugiono, dapat dilakukan dengan observasi, (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.⁹ Secara umum terdapat tiga macam teknik pengumpulan data yaitu:

²³Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 224-242.

²⁴Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoharjo: Zifatama, 2015, hal.104.

- a. Observasi: peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap anak-anak usia dini yang terlibat dalam penggunaan media kartu kata. Observasi ini dapat dilakukan di ruang kelas, taman bermain, atau lingkungan di mana anak-anak berinteraksi dengan media tersebut. Peneliti mencatat interaksi anak dengan kartu kata, respon mereka terhadap materi pembelajaran, tingkat keterlibatan, dan tingkat pemahaman mereka. Observasi ini dapat memberikan data kualitatif yang berharga tentang penggunaan media kartu kata dan dampaknya terhadap perkembangan kognitif dan bahasa anak.
- b. Wawancara: peneliti melakukan wawancara dengan orang tua, pengajar, atau ahli pendidikan yang terlibat dalam penggunaan media kartu kata. Wawancara ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman dan pandangan mereka terkait penggunaan media kartu kata, tentang perubahan yang mereka amati dalam perkembangan kognitif dan bahasa anak, kesan mereka terhadap efektivitas media tersebut, dan saran atau rekomendasi yang mereka miliki, tentang manfaatnya, dan penilaian mereka terhadap perkembangan kognitif dan bahasa anak setelah menggunakan media tersebut. Data yang diperoleh dari kuesioner ini dapat memberikan pandangan luas dari berbagai responden.

Selain metode-metode di atas, peneliti juga menggunakan teknik lain seperti studi literatur untuk mengumpulkan data sekunder dari penelitian terdahulu yang relevan dengan topik tersebut. Penting untuk merancang metode pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan mempertimbangkan etika penelitian serta persetujuan dari pihak yang terlibat seperti orang tua dan pengajar.

- c. Dokumentasi Metode dokumentasi adalah sebagai alat pengumpulan data dengan tujuan untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif untuk mendukung analisis dan interpretasi data.²⁵Data yang dikumpulkan mengenai teknik tersebut berupa kata-kata, tindakan dan dokumen tertulis lainnya, dicatat dengan menggunakan catatan-catatan. Data yang diperoleh melalui dokumentasi adalah data-data yang diambil di RA AL JANNAH tentang historis, dan geografis, struktur organisasi, profil guru, staf, murid, sarana dan prasarana, kurikulum.

Wawancara yang dilakukan harus berdasar pada hasil studi dokumen yang telah dilakukan. Ketika ada data wawancara ataupun observasi yang kurang sesuai dengan dokumen yang ada, pewawancara harus mengklarifikasi kembali hasil wawancara dan

²⁵Mamik, *Metodologi Kualitatif*,..., hal. 7.

observasi tersebut. Data yang baik adalah data yang sesuai antarsumbernya, baik dokumen, wawancara, maupun observasi.²⁶

Setelah data terkumpul, selanjutnya ialah menganalisis data. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁷

4. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data hasil penelitian, penulis menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam penelitian kualitatif sebenarnya merupakan konvergensi antara peneliti dengan teori yang digunakan dalam penelitian.²⁸

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.²⁹ Ide triangulasi tidak baru bagi ilmuwan sosial, ide ini pertama kali digagas oleh Campbell dan Fishe, pada tahun 1959.³⁰

I. Jadwal Penelitian

Siklus penelitian yang penulis lakukan dari awal hingga akhir penelitian, tergambar pada tabel dibawah ini:

²⁶Muhammad Ali Equatora dan Lollong Manting, *Teknik Pengumpulan Data Klien*, Jakarta: PT. Lontar Digital Asia, 2021, hal. 10.

²⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D,...*, hal. 244.

²⁸Anas Ahmadi, *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*, Gresik: Graniti, 2019, hal. 249.

²⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D,...*, hal. 241.

³⁰Sudarwan Danim, *Riset Keperawatan Sejarah dan Metodologi*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003, hal. 49.

Tabel 1.1
Siklus Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Oktober				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul												
2.	Penyusunan Proposal												
3.	Perizinan Tempat Penelitian												
4.	Pelaksanaan Penelitian												
5.	Penulisan Bab 1 sampai Bab 3												
6.	Ujian Progres 1												
7.	Penulisan Bab 4 dan Bab 5												
8.	Progres 2												
9.	Pengecekan Plegiarisme												
10	Sidang Tesis												

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini tesis ini adalah sebagai berikut maka peneliti membagi pokok bahasanya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, yang terdiri dari latar belakang masalah, Pembatasan masalah dan perumusan masalah, tujuan penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan

BAB II PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN KOGNITIF yang terdiri dari Peningkatan Kemampuan Membaca dan Peningkatan Kemampuan Kognitif. Peningkatan kemampuan Kognitif terdiri dari Hakekat Kemampuan Membaca, Tujuan Membaca, Manfaat Membaca, Indikator Kemampuan Membaca, Langkah Langkah Kemampuan Membaca, Membaca dalam Perpektif Islam. Peningkatan Kemampuan Kognitif terdiri dari hakekat Kemampuan Kognitif, Ruang Lingkup kemampuan kognitif, Tujuan Pengembangan kemampuan kognitif, langkah langkah Pengembangan kemampuan kognitif, Kendala dalam Pengembangan Kognitif. Kendala dalam Pengembangan Kognitif dan Pengembangan Kognitif dalam Persepsi Al Quran.

BAB III. PEMANFAATAN MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR, yang terdiri atas Hakikat Media Media Kartu kata

Bergambar, Fungsi dan peranan Media Kartu Kata Bergambar, Kelebihan dan Kekurangan Kartu Kata Bergambar. Kelebihan dan kekurangan Kartu Kata Bergambar, Model/Bentuk Kartu kata bergambar dan Penerapan Media Kartu kata bergambar dalam pembelajaran di kelas.

BAB IV. EFEKTIFITAS PEMANFAATAN KARTU KATA BERGAMBAR DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN KOGNITIF ANAK USIA DINI yang terdiri dari Tinjauan Umum Obyek Penelitian, temuan penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V PENUTUP, yang terdiri atas Kesimpulan, Implikasi Hasil Penelitian. dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB II

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN KOGNITIF

A. Peningkatan Kemampuan Membaca

1. Hakikat Kemampuan Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis.¹ Dengan membaca, seseorang secara tidak langsung sudah mengumpulkan kata demi kata dalam mengaitkan maksud dan arah bacaannya yang pada akhirnya pembaca dapat menyimpulkan suatu hal dengan nalar yang dimilikinya. Menurut Thomson menyatakan bahwa waktu yang paling tepat untuk belajar membaca adalah saat anak-anak duduk di TK. Adapun alasannya adalah (1) pada masa ini rasa ingin tahu anak berkembang sehingga anak banyak melontarkan pertanyaan-pertanyaan (2) Mereka sudah lebih siap menerima hal-hal yang dilihatnya di sekolah (3) Keterikatan anak pada hal-hal yang konkrit semakin berkurang, dan sebaliknya kemampuan mereka berkembang menjadi lebih abstrak. Untuk itulah anak sudah dapat dilibatkan pada simbol-simbol.²

¹Tarigan dan Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1984, hal. 7.

²Baru Menye Puspitasari, *et.al.*, “Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Media Membaca Cantol Roudhoh usia 5-6 Tahun” dalam <http://jurnaluntirtaac.id/indeks.php/jpppaud/indeks>.

Menurut Montesori anak usia 4,5 - 6 tahun berada pada masa peka untuk belajar membaca, karena telah memiliki kesiapan membaca atau *an emerging interest inreading*,³

Papalia Menyatakan bahwa membaca bagi anak adalah suatu cara paling efektif untuk literasi.⁴

Basher menyatakan bahwa literasi dini (*emergent literacy*) merupakan proses belajar membaca dan menulis secara informal dalam keluarga yang pada umumnya bercirikan seperti demonstrasi baca-tulis, kerjasama yang interaktif antara orang tua dan anak, berbasis kebutuhan sehari-hari dan dengan cara pengajaran minimal tetapi langsung (*minimal direct*)”.⁵

Selanjutnya dikatakan bahwa literasi merupakan proses perkembangan. Elisabeth Hainstroch menyatakan bahwa masa kanak-kanak adalah masa puncak anak secara alamiah dan antusias untuk menyerap kecakapan membaca.⁶

Membaca bukan suatu proses yang rumit untuk diajarkan pada anak, dan tidak dibenarkan jika orang tua merasa ragu-ragu mengajarkan dasar-dasar membaca pada anak-anak sebelum masuk sekolah, usia ideal untuk mengajarkan membaca menurut Hainstock empat setengah sampai enam tahun. Lerner menyatakan bahwa anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Menurut Slavin menyatakan bahwa dalam riset tentang kemampuan membaca pada anak usia dini pengetahuan membaca memiliki andil dalam pengajaran membaca formal di sekolah⁷

Hakikat membaca membantu anak mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan memahami bahasa. Ini membentuk dasar untuk kemampuan komunikasi mereka di masa depan. Membaca membantu merangsang perkembangan otak anak. Mereka terpapar pada beragam kosakata, konsep, dan pengetahuan baru melalui cerita dan gambar. Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya

³Subab Feez, *Montessori and Early childhood*, Los Angeles: Sage, 2010, hal. 31.

⁴Papalia, *et.al.*, *Menyelami Perkembangan Manusia, Edisi 12, buku 1*, Jakarta: Salemba Humanika, 2014, hal. 263.

⁵Bachrudin Mustafa, *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*, Jakarta: Yayasan Crest Center For Reserch on Education and Sosio Cultrural Transformasion Bandung dengan New Concept English Education Center Jakarta, 2008, hal. 2-3.

⁶Elizabeth Hansrock, *Montessori untuk Sekolah Dasar* Jakarta: Deprasta Publising, 2012, hal. 104-105.

⁷Robert E Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*, Jakarta: Indeks, 2011, hal. 91.

sekadar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.⁸

Menurut Steinberg mengatakan bahwa, kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi atas empat tahap perkembangan, yaitu: (a) Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan; (b) Tahap membaca gambar; (c) Tahap pengenalan bacaan; dan (d) Tahap membaca lancar.⁹ Membaca adalah kemampuan yang sangat dasar, karena membaca adalah dasar untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan tentang dunia luar anak-anak. Selain itu, kemampuan membaca sangat penting karena membaca adalah kunci dari pengembangan kemampuan lain. Pembacaan anak-anak dapat diperbaiki dengan menyediakan pengalaman pembacaan atau pengalaman sebelum membaca.¹⁰

Meningkatkan kemampuan membaca merupakan salah satu pengembangan dasar di lembaga PAUD. Berdasarkan Permendikbud No 137 tahun 2004 tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam lingkup keaksaraan yaitu: 1) menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, 2) mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, 3) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi huruf/huruf awal yang sama, 4) memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif. Membaca pada aktivitas visual, di mana proses ini melibatkan penerjemahan terhadap sebuah tulisan. Sebagai proses berpikir, membaca merupakan suatu proses yang memerlukan pemahaman terhadap tulisan.

Membaca merupakan bagian dari perkembangan bahasa dapat diartikan menerjemahkan simbol atau gambar ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata. Anak yang menyukai gambar, huruf dan buku cerita dari sejak awal perkembangannya akan mempunyai keinginan membaca lebih besar. Hal ini dikarenakan anak tahu bahwa

⁸Dahlia Patiung, "Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual", dalam *Jurnal addaulah* Vol.5 No.2 Desember Tahun 2016.

⁹Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2012, hal. 90.

¹⁰Lestariningsih, *et.al.*, "Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini Melalui Media Wayang Papercrfat", dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* Tahun 2009.

membaca memberikan informasi baru dan menyenangkan 5) membaca nama sendiri, dan 6) menuliskan nama sendiri.¹¹

Kemampuan membaca permulaan adalah suatu hal mendasar yang harus dikuasai oleh anak. Menurut Steinberg membaca permulaan adalah program terapan untuk mengajarkan suatu perhatian melalui bahan ajar, permainan, dan kegiatan inovatif.¹² Membaca dapat diajarkan pada anak mulai dari usia tiga tahun. Selanjutnya, menurut berpendapat bahwa kemampuan membaca permulaan adalah aktivitas pencapaian bahasa anak melalui pengetahuan huruf, hubungan bunyi huruf dan membaca kata.¹³

Hasil penelitian terkait tentang kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun yang dilakukan oleh Indria, dkk menyatakan bahwa membaca permulaan anak usia 4-5 tahun dipengaruhi oleh kecakapan dalam penguasaan kode alfabetik pada tahap mengenal huruf dan menggabungkannya menjadi suku kata atau kata.¹⁴

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan Hadini menjelaskan bahwa peningkatan kemampuan membaca anak dapat dilakukan melalui permainan, mendengarkan cerita dan berbicara, sehingga anak dapat meniru tata cara membaca dan dapat mempraktekkan cara membaca dalam permainan.¹⁵

Kemampuan membaca anak dapat tercapai dengan maksimal diperlukan strategi pendekatan yang sesuai pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK), yaitu menggunakan metode dan media yang melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan membaca. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Nahdi & Yunitasari menyatakan bahwa faktor pendukung yang mempengaruhi peningkatan membaca permulaan disebabkan oleh pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif yang dapat menstimulasi anak untuk menemukan hal baru serta

¹¹Muhammad Guntur, *et.al.*, *Pengembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Selat Media Patners , 2023, hal. 72.

¹²Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.

¹³Aboagye Michael Osei, *The use of prereading activities in reading skills achievement in preschool education. European of Educational Research*, 2016, hal. 35- 42.

¹⁴Indria Sumarsih, *et.al.*, "Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode membaca glenn doman pada Anak Kelompok A Paud Sambela Kota Bengkulu" dalam *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 95- 100.

¹⁵Hadini, "Meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini melalui kegiatan permainan kartu kata di TK Al-fauzan Desa Ciharashas Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur." dalam *Jurnal Empowerment*, Vol. 6 No.1 Tahun 2017, hal. 19-24.

memberikan kesempatan berinteraksi dengan temannya, tidak hanya komunikasi satu arah.¹⁶

Metode pembelajaran dapat dipadukan dengan media belajar yang inovatif, Alat Permainan Edukatif (APE) dan lainnya. Yusuf menjelaskan bahwa membaca melibatkan aktivitas auditif dan visual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata yang meliputi proses decoding (membaca teknis) dan proses pemahaman. Membaca teknis adalah proses pemahaman hubungan antara huruf dengan bunyi. Dengan demikian, mengucapkan bunyi huruf yang dimaksud adalah huruf vokal, huruf konsonan, vokal ganda (diftong) dan konsonan ganda.

Selanjutnya, menurut Suharto huruf konsonan dalam bahasa Indonesia bunyi huruf vokal terdiri dari huruf a, i, u, e, o, selanjutnya bunyi huruf konsonan dalam bahasa Indonesia tidak semua dikenalkan kepada anak usia dini. Hal ini disebabkan karena ada huruf konsonan yang berasal dari bahasa asing. Misalnya konsonan f, q, v, dan z. Konsonan-konsonan yang diperkenalkan untuk anak usia dini adalah konsonan bilabial (p, b, m), dental (t, d, s, n, r, l), palatal (c, j, y), vokal (k dan g), dan glottal (h).

Selanjutnya bunyi huruf diftong (huruf vokal ganda) yaitu ai, au, oi sedangkan huruf konsonan ganda yaitu kh, ng, ny, dan sy. Membaca permulaan sangat penting dikembangkan, karena secara tidak langsung dapat mengembangkan beberapa kemampuan bahasa lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dikemukakan oleh Dalman yang menyatakan bahwa membaca permulaan merupakan keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca.¹⁷

Membaca permulaan adalah tingkatan awal agar orang dapat membaca. Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar. Aulia mengungkapkan membaca merupakan tahapan awal anak untuk belajar yang difokuskan untuk mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca selanjutnya.¹⁸ Membaca merupakan kegiatan otak untuk mencerna dan memahami serta memaknai symbol simbol. Susilo mengungkapkan bahwa membaca adalah kegiatan otak untuk mencerna dan memahami serta memaknai simbol-simbol sehingga merangsang otak untuk melakukan olah pikir dalam memahami makna yang terkandung dalam rangkaian

¹⁶Nahdi Khirjan dan Yunitasari Dhuha “Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah: Rancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan”, dalam *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No.1 Tahun 2020.

¹⁷Dalman, *Keterampilan membaca*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 12.

¹⁸Aulia, *Mengajarkan Balita Anda Membaca*, Yogyakarta: Intan Media, 2012, hal. 7.

symbol simbol dalam bentuk tulisan untuk menangkap sejumlah pesan atau informasi. Dengan demikian, membaca menurut Ayan memberikan dampak yang positif bagi anak, yaitu memperkaya kosakata, meningkatkan kecerdasan matematis-logis dan berpikir logis, mengembangkan kecerdasan intrapersonal, dan memicu imajinasi.

Menurut Rubin pembelajaran membaca yang paling utama yaitu pembelajaran yang landasi pada kepentingan anak dan memperhitungkan sesuatu yang dimiliki anak. Anak usia TK sudah dalam kemampuan membaca permulaan, yaitu: (1) Difokuskan pada peningkatan kemampuan anak mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Anak yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi tertentu perlu dilatih secara terpisah; (2) Menyadarkan anak bahwa kata dibentuk oleh fonem atau bunyi yang membedakan; (3) Menghubungkan tulisan dengan simbol atau gambar yang melambangkannya.

Anak yang mengalami kesulitan dalam hal hubungan bunyi huruf maka pengajarannya secara terpisah; (4) Membedakan bunyi-bunyi merupakan kemampuan yang penting dalam pemerolehan bahasa, khususnya membaca; (5) Kemampuan mengingat yang dimaksud lebih mengarah pada kemampuan untuk menilai apakah dua bunyi atau lebih itu sama atau berbeda; (6) Membedakan huruf-huruf (lambang bunyi). Jika anak masih kesulitan membedakan huruf, berarti ia belum siap untuk membaca; (7) Kegiatan membaca dalam bahasa Indonesia menggunakan sistem dari kiri ke kanan; (8) Perkembangan kognitifnya juga mengalami kesulitan dalam membaca, sebab membaca pada dasarnya merupakan kegiatan berpikir.

Anak yang siap belajar membaca tentunya sudah memiliki kematangan emosi yang baik. Hal ini tentunya didukung oleh penyesuaian diri yang dapat dilakukan anak dengan lingkungan di mana anak belajar. Ditandai dengan adanya rasa percaya diri yang muncul dari dalam diri anak. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka faktor yang sangat mempengaruhi dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan dan faktor psikologis.

Lingkungan yang dipersiapkan dapat menstimulasi anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan belajar dengan optimal dalam hal ini media kartu kata bergambar sangat membantu keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Dengan bentuk kartu yang mempunyai ukuran lebih besar, didukung warna yang menarik, dan tehnik penyampaian kartu kata bergambar yang bervariasi, sehingga nuansa pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan. Menurut Etty Hasmawati, bahwa membaca permulaan merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari bidang studi bahasa Indonesia.

Membaca permulaan ini, anak diberi pelajaran membaca sampai menguasai huruf (*Alfabeth*).¹⁹

Mengenalkan huruf harus sesering mungkin karena semakin sering anak menerima pengenalan atau pengajaran dari orang tuanya atau dari gurunya maka semakin mudah dan cepat anak menguasai huruf abjad (*alfahabeth*).

Menguasai huruf alfabeth sebagai langkah awal yang harus dikuasai sebelum ke suku kata, kata dan kalimat sederhana. Setelah menguasai dan membedakan membaca huruf maka selanjutnya yaitu kemampuan untuk merangkai huruf-huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat secara lancar, baik dan benar tidak tersendat-sendat dalam membaca., yang dikutip oleh Nyoman Suendra dan kawan-kawan (dkk) bahwa membaca permulaan merupakan kesanggupan merubah lambang tertulis (tercetak) menjadi lambang yang berisikan pengertian yang terkadang disuarakan)²⁰

Huruf, suku kata, kata, dan kalimat merupakan simbol atau lambang tertulis yang mempunyai pengertian yang telah disepakati dan dapat disuarakan atau dilafalkan sesuai dengan masing-masing lambang. Bila anak mampu untuk melafalkan huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana dengan baik dan benar secara lancar maka anak sudah dinyatakan memiliki kemampuan membaca permulaan. Sebagaimana menurut Jujun dkk, membaca permulaan adalah tahap pembelajaran membaca untuk mengembangkan keterampilan dasar membaca. Keterampilan ini mencakup keterampilan mengenal huruf, membaca kata, serta membaca kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang wajar serta memahami isinya.²¹

2. Tujuan Membaca

Aktifitas membaca mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan orang yang membaca. Tujuan utama setiap pembaca adalah memahami seluruh informasi yang tertera dalam teks bacaan sehingga dapat menjadi bekal ilmu pengetahuan (pengembangan intelektual) untuk masa depan pembaca itu sendiri. Dengan demikian, pemahaman

¹⁹Etty Hasmayati, *Laporan Penelitian: Perbedaan Hasil Membaca Permulaan Yang Menggunakan Metode Structural analitik sintesa (SAS) dengan yang Menggunakan Metode Visual Auditory Kinseshetic Tactile (VACKT) Pada Murid Kelas 1 SD*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1996, hal. 5.

²⁰Nyoman Suendara, *Beberapa Hambatan Yang Dihadapi Guru-Guru Di Kelas 1 Dalam Menerapkan Metode SAS Sebagai Salah Satu Metode Mengajarkan Membaca Permulaan Di Kelas Sekolah Dasar*, Singaraja: Universitas Udayana, 1992, hal. 15

²¹Jujun S, *et.al.*, *Modul Pelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru Dan Tenaga Teknis Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengahan Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1996, hal. 40.

terhadap isi suatu bacaan merupakan faktor yang sangat penting dalam bacaan.²²

Pemahaman terhadap bacaan dapat dipandang sebagai suatu proses yang terus bergulir, terus-menerus, dan berkelanjutan. Membaca pemahaman sebagai suatu proses mempercayai bahwa upaya memahami bacaan sudah terjadi ketika belum membaca buku apapun. Kemudian pemahaman itu melalui tahap yang berbeda-beda sampai selesai bacaan yang dibaca. Akhirnya, pemahaman itu mempunyai tahapan yang berbeda setelah berakhir semua bacaan tersebut.²³

Dilihat dari tujuan seseorang dalam membaca, terdapat banyak tujuan membaca. Dalam hal ini, tujuan tersebut bergantung pada kepentingan dan bahan bacaan yang dihadapi setiap orang. Pada dasarnya, tujuan seseorang membaca itu tidak lain untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya dan untuk kesenangan semata.

Tujuan membaca yang jelas akan meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan. Dalam hal ini, ada hubungan erat antara tujuan membaca dan kemampuan membaca seseorang. Oleh sebab itu, seorang pembaca yang memiliki tujuan yang jelas akan mudah memahami isi bacaan, karena ia akan fokus terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Dalam bukunya Bahasa Indonesia (Pengantar Pengembangan Kepribadian dan Intelektual), Muhammad Asdam memaparkan tujuan membaca menurut Puji Santoso, dkk bahwa tujuan membaca pemahaman yaitu: 1. Menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan. 2. Membaca bersuara untuk memberikan kesempatan kepada seseorang menikmati teks bacaan. 3. Menggunakan strategi tertentu untuk memahami teks bacaan. 4. Menggali simpanan pengetahuan atau schemata seseorang tentang suatu topik. 5. Menghubungkan pengetahuan baru dengan schemata seseorang. 6. Mencari informasi untuk penyusunan suatu bacaan atau laporan. 7. Memberikan kesempatan kepada seseorang melakukan eksperimentasi untuk meneliti sesuatu yang dipaparkan dalam suatu teks bacaan. 8. Menjawab pertanyaan dikemukakan dalam teks bacaan.

Penetapan tujuan membaca harus memenuhi dua syarat, yaitu (1) menggunakan persyaratan yang jelas dan tepat tentang apa yang harus diperhatikan atau dicari ketika seseorang sedang membaca, dan (2) memberikan gambaran yang mudah dipahami seseorang tentang apa yang semestinya mampu dilakukan setelah membaca. Apabila tujuan

²²Muhammad Asdam, *Bahasa Indonesia Pengantar Pengembangan Kepribadian dan Intelektual*, Makassar: Lipa, 2016, hal. 141.

²³Muhammad Asdam, *Bahasa Indonesia (Pengantar Pengembangan Kepribadian dan Intelektual, ...*, hal. 141.

membaca ditetapkan, maka pembaca akan berpikir untuk memperoleh informasi yang akurat.

Cara merumuskan tujuan membaca yaitu memperkenalkan isi bacaan yang akan dibaca, kemudian merumuskan strategi membaca yang dianggap paling sesuai, sehingga pesan dapat dipahami dengan baik.²⁴ Membaca anak usia dini menurut Dhieni²⁵ adalah:

1) Untuk mendapatkan informasi. 2) Agar citra diri anak meningkat. 3) Untuk melibatkan diri dari kenyataan misalnya saat ia merasa jenuh, sedih, bahwa putus asa. 4) Untuk mendapatkan kesenangan atau liburan. 5) Untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estesis. 6) Tanpa tujuan apa-apa atau karena ditugaskan dan untuk membaca juga bisa untuk belajar. Aktivitas membaca sangat penting bagi perkembangan kecerdasan anak-anak kita mengapa tidak sedangkan kata pertama yang turun dalam Mengingat aktivitas membaca menjadi faktor penting dan berdaya guna bagi daya pikir anak.

Membaca merupakan proses membiasakan anak-anak bagaimana ia membaca dan apa yang dibacanya Agar pengenalan membaca bisa terlaksana sesuai dengan tujuan yang diinginkan guru harus bisa menciptakan metode yang tepat agar guru bisa mengembangkan kemampuan membaca. Rendahnya kemampuan membaca anak disebabkan guru kurang mampu memvariasikan metode dan media yang tepat dalam pengenalan membaca, sehingga kurang menarik minat anak

Menurut Prasetyono, tujuan membaca sebagai berikut:

- a. Membaca sebagai suatu kesenangan tidak melibatkan proses pemikiran yang rumit. Membaca merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak karena anak dapat memiliki kemampuan membaca sesuai dengan tahap perkembangan membaca anak.
- b. Membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan, seperti membaca buku pelajaran atau buku ilmiah. Melalui buku atau bahan bacaan yang lain, membaca dapat menyumbangkan pengetahuan dan wawasan pada anak.
- c. Membaca untuk dapat melakukan suatu pekerjaan atau profesi. Membaca pada tujuan ini adalah untuk membaca pada tahap membaca selanjutnya.²⁶

²⁴Muhammad Asdam, *Bahasa Indonesia (Pengantar Pengembangan Kepribadian dan Intelektual*,..., hal. 141-143.

²⁵Dhieni Nurbiana, *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Penerbit UT [Universitas Terbuka], 2009, hal. 32.

²⁶Dwi Sunandar Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*. Jogjakarta: Think, 2008, hal. 60.

Tujuan membaca permulaan yaitu mengenal huruf, membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang wajar secara lancar tidak ditekankan pada pemahaman isinya karena pemahaman isi akan dilaksanakan dan ditekankan pada pembelajaran membaca lanjut di kelas-kelas tinggi Menurut Mulyono Abdurrahman, bahwa tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak kelas satu SD, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru membaca pada usia tujuh tahun atau delapan tahun.²⁷

Menurut Glenn Doman, tokoh pengembang kemanusiaan yang telah menghabiskan waktu selama berpuluh-puluh tahun untuk meneliti anak-anak lebih dari 100 negara punya banyak kiat atau pengalaman dan beberapa kesimpulan diantara kesimpulan Glenn Doman adalah: 1. Anak usia satu tahun adalah waktu terbaik untuk mulai “belajar membaca” itu jika anda ingin mengeluarkan waktu dan energi yang paling sedikit untuk mengajar anak anda dalam hal membaca. 2. Anak usia dini di bawah lima tahun dengan mudah dapat menyerap informasi yang luar biasa banyaknya dan dengan kecepatan yang sangat tinggi. Di atas dua tahun, belajar membaca makin lama menjadi makin sukar.

Jika anak anda berusia lima tahun, akan lebih mudah baginya dibandingkan jika usianya enam tahun. Usia empat tahun lebih mudah, dan bahkan tiga tahun lebih mudah. Dari pendapat Glenn Doman di atas, dapat dipahami bahwa semakin usia dini anak belajar membaca maka semakin mudah untuk mengajarkannya dan anak dapat dengan mudah untuk menerima materi-materi membaca dengan cepat.

Dengan menguasai keterampilan membaca sejak anak usia dini dapat mengikuti kegiatan belajar membaca di sekolah dasar kelas awal dengan baik. Pada umumnya bagi anak yang menguasai keterampilan membaca lebih awal atau sebelum masuk sekolah dasar maka pada umumnya dari segi prestasi di kelas lebih baik dibanding dengan anak yang belum bisa membaca ketika masuk sekolah dasar di kelas satu.

Jika anak memiliki kemampuan membaca dengan baik maka anak akan lebih mudah untuk memahami materi-materi pelajaran dan memahami soal-soal pelajaran Menurut S. C Utami Munandar, banyak anak berbakat sudah belajar membaca pada usia dini, yaitu sebelum mereka masuk sekolah, atas keinginan dan kemauan mereka sendiri, sering orang tua dari anak berbakat melaporkan bahwa mereka tidak secara sengaja mengajar anak membaca, tetapi bahwa anak belajar atas

²⁷Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta Dan Departemen Dan Kebudayaan, 1999, hal. 20.

kemauannya sendiri, meminta kepada orang tua untuk diajar membaca atau secara bermain-main belajar membaca bersama-sama.

Anak yang sudah diajarkan membaca oleh orang tuanya sejak masa kanak-kanak bahkan ada yang sudah mulai ada yang dikenalkan seluruh huruf (abjad huruf) sebelum masuk taman kanak-kanak dengan cara orang tua melafalkan beberapa huruf, suku kata, kata dan kalimat kemudian anak mengikuti apa yang dilafalkan oleh orang tuanya. Pengajaran seperti ini bila terus menerus dilakukan akan membantu kemampuan membaca anak sebelum masuk Sekolah Dasar (SD). Jadi anak sudah mengenal bahkan sudah menguasai seluruh bunyi abjad dan dapat membaca kalimat dengan baik.

Tujuan membaca permulaan tidak terlepas dari tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pengajaran pada khususnya. Tujuan pengajaran membaca permulaan pada dasarnya adalah memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan peserta didik untuk menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik dan benar. dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat. Pembelajaran membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

Adapun tujuan membaca permulaan menurut para ahli, adalah sebagai berikut: Depdikbud, yaitu agar “peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat”. Menurut Rita Wati tujuan pengajaran membaca permulaan adalah “agar peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Pengajaran membaca permulaan disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan kejiwaan peserta didik”. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca permulaan adalah agar peserta didik dapat membaca kata dan kalimat sederhana.

Kegiatan membaca erat kaitannya dengan tujuan membaca, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki tujuan, menurut Supriyadi, dkk mengatakan tujuan membaca ialah sebagai berikut:²⁸

- a. Mengisi waktu luang atau mencari hiburan

²⁸Supriyadi, *et.al.*, *Materi Pokok Bahasa Indonesia 2*, Jakarta: Departemen P dan K, 1992, hal. 129.

- b. Kepentingan studi (Secara Akademik)
- c. Mencari Informasi, menambah ilmu pengetahuan
- d. Menambah perbendaharaan kosakata dan lain-lain

Menurut Iskandar Wassid dan Dadang Sunender, tujuan pembelajaran membaca dibagi menjadi Tingkat pemula, menengah dan mahir, Menurutnya tujuan pembelajaran membaca bagi pemula adalah sebagai berikut:²⁹

- a. Mengenal lambang-lambang
- b. Mengenal kata dan kalimat
- c. Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci
- d. Menceritakan Kembali isi bacaan pendek

Tujuan membaca menurut Dwi Sunar Prasetyono dan Blanton tujuan membaca permulaan untuk anak usia dini 5--6 tahun RA atau TK, mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58.³⁰ tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yaitu anak dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca. Berdasarkan pendapat tentang tujuan membaca maka dapat ditegaskan bahwa tujuan membaca permulaan di taman kanak-kanak adalah untuk memperoleh kesenangan, meningkatkan pengetahuan, serta mempersiapkan kemampuan anak dalam membaca ke tahap selanjutnya. Standar kompetensi tersebut dispesifikasikan dalam bentuk kemampuan membaca permulaan.³¹

Alasan anak diajarkan membaca adalah: 1) anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, sebagian besar waktunya digunakan untuk membaca, 2) anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Mereka akan berbicara, menulis dan memahami gagasan-gagasan rumit secara lebih baik, 3) membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal, dan membuat belajar lebih mudah, 4) kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak, 5) membaca dapat membantu anak-anak untuk memiliki rasa kasih sayang, 6) anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan, 7) anak-anak yang gemar membaca

²⁹Iskandar Wassid dan Dadang Sunender, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: RemJ Rosdakarya, 2011, hal. 289.

³⁰Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*, ..., hal. 10.

³¹Muhammad Guntur, *et.al.*, *Pengembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023 hal. 73.

akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka.³²

Membaca membantu anak-anak memahami dan menggunakan kata-kata dengan benar yang dapat mendukung perkembangan kemampuan berbicara dan berbahasa mereka. Buku anak-anak sering kali berisi cerita atau informasi yang dapat merangsang perkembangan kognitif anak, seperti memahami konsep, mengembangkan ingatan, dan meningkatkan daya pikir mereka. Buku-buku sering kali mengandung cerita tentang hubungan sosial, persahabatan, dan interaksi dengan orang lain. Membaca membantu anak memahami konsep-konsep sosial dan emosional, ketika anak-anak mengikuti cerita atau menyentuh buku mereka juga mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar mereka. Membaca secara teratur membantu membentuk kebiasaan membaca sejak dini. Kebiasaan membaca ini dapat berlanjut hingga dewasa dan membawa manfaat sepanjang hidup. Buku anak-anak sering kali penuh dengan gambar dan cerita yang dapat merangsang imajinasi anak, membantu mereka mengembangkan kreativitas dan daya khayal.

Membaca memerlukan konsentrasi, terutama ketika anak harus mengikuti alur cerita atau memahami informasi. Ini membantu meningkatkan keterampilan konsentrasi dan fokus mereka. Banyak cerita anak-anak mengandung pesan moral atau nilai-nilai penting. Membaca membantu anak memahami konsep ini dan menginternalisasi nilai-nilai positif. Membaca bersama-sama dapat menjadi waktu yang menyenangkan dan bermakna bagi orang tua dan anak. Ini memperkuat hubungan dan membangun ikatan positif terhadap membaca. Membaca membantu membangun fondasi literasi awal anak-anak, yang penting untuk kesuksesan akademis mereka di masa depan. membaca untuk anak usia dini harus menjadi pengalaman yang menyenangkan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan Peserta yang dipengaruhi dari dalam diri peserta didik (internal) dan ada juga yang muncul, karena pengaruh yang berasal dari luar diri peserta didik (eksternal).1)Faktor internal yang mempengaruhi rendahnya kemampuan diri peserta didik terutama minat baca yang kurang dibiasakan untuk belajar membaca. Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan membaca peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muhibbin Syah yang menyatakan bahwa “pengaruh rendahnya kemampuan membaca peserta didik yaitu minat baca yang kurang dan kebiasaan belajar membaca peserta

³²Veryawan, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, t.tp., t.p., 2022, hal. 82.

didik yang kurang hal ini menyebabkan kemampuan membaca peserta didik tidak terlatih”.

Menurut Nurbiana. Membaca awal adalah merupakan suatu proses mengkonstruksi arti dimana terdapat interaksi antara tulisan jika dibaca anak dengan pengalaman yang pernah diperolehnya. Kemampuan membaca merupakan kegiatan yang kompleks, artinya banyak segi dan banyak faktor yang mempengaruhinya.³³

Anderson mengemukakan faktor motivasi, lingkungan keluarga, bahan bacaan dan guru sebagai faktor yang berpengaruh. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Tampubolon bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca terbagi atas dua bagian, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen adalah faktor-faktor perkembangan baik bersifat biologis, psikologis, dan linguistik yang timbul dalam diri anak.

Sedangkan faktor eksogen adalah faktor lingkungan. kedua faktor ini saling terkait, dengan kata lain bahwa kemampuan membaca dipengaruhi secara bersama. Lebih rinci akan diuraikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca. Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu motivasi, lingkungan keluarga, dan bahan bacaan. Perkembangan membaca berlangsung beberapa tahap yaitu: tahap fantasi, pada tahap ini anak sudah mulai belajar menggunakan buku, melihat dan membalik lembaran buku ataupun membawa buku kesukaan. Tahap perkembangan konsep diri, pada tahap ini anak sudah mulai memandang dirinya sebagai “pembaca” dimana terlihat keterlibatan anak dalam kegiatan membaca, berpura-pura membaca buku, memaknai gambar berdasarkan pengalaman yang diperoleh sebelumnya, dan Tahap membaca gambar, pada tahap ini dalam diri anak sudah mulai tumbuh kesadaran dalam tulisan akan buku dan menemukan kata-kata yang pernah ditemui sebelumnya, anak dapat mengungkapkan kata-kata yang bermakna dan berhubungan dengan dirinya. Menggunakan bahasa baku yang tidak sesuai dengan tulisan. keterampilan mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata, serta membaca kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang wajar. Tahap membaca permulaan ini umumnya di mulai sejak anak masuk kelas satu SD, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun dan dapat dikenalkan sebelum sekolah SD yaitu Taman Kanak-Kanak atau di rumah dengan orang tua mereka. Membaca permulaan menurut penulis memiliki beberapa pengertian sebagai berikut: 1.

³³Dhieni Nurbiana, *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2006, hal. 13.

Membaca permulaan adalah tahap membaca permulaan untuk anak usia 0 – 8 tahun 2.

Membaca permulaan adalah tahap membaca permulaan yang dapat dikenalkan dari TPA, KB (KOBAR),TK, RA, PAUD dan lembaga pendidikan sederajatnya, serta Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dari kelas 1, 2 dan 3. 3. Membaca permulaan adalah tahap pembelajaran untuk melancarkan membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana dengan jelas.³⁴

Membaca permulaan adalah tahap pembelajaran membaca yang ditekankan hanya untuk memiliki kemampuan membaca lancar (di kelas rendah yaitu kelas 1, 2 dan 3), bukan ditekankan pada memahami makna bacaan (di kelas tinggi yaitu kelas 3, 4, dan 5). Masa usia sekolah dikenal dengan juga sebagai masa tengah dan akhir dari masa kanak-kanak. Pada masa inilah anak paling peka untuk belajar. Mereka ingin menciptakan sesuatu bahkan tidak sekedar mencipta tetapi berusaha untuk membuat segala sesuatu sebaik-baiknya. Ingin sempurna dalam segala hal. Mereka haus akan pengetahuan dan selalu ingin mengetahui dan memahami.³⁵

3. Manfaat Membaca

Kartu kata bergambar sebagai salah satu alat untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menarik, efektif, dan efisien. Tujuan pembelajaran dapat dengan mudah dicapai dengan bantuan media. Secara umum, manfaat media kartu kata bergambar adalah:

- a. Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan
- b. Pembelajaran lebih menarik
- c. Pembelajaran menjadi lebih efektif
- d. Kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan

Manfaat penggunaan kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak yaitu kemampuan membaca dengan mudah, membantu anak dalam mengenal huruf, kosakata dan gambar, mengembangkan memori otak kanan, dan memperluas perbendaharaan kata pada anak.³⁶

Manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut:

³⁴Nyoman Suendara, *Beberapa Hambatan Yang Dihadapi Guru-Guru Di Kelas 1 Dalam Menerapkan Metode SAS Sebagai Salah Satu Metode Mengajarkan Membaca Permulaan di Kelas Sekolah Dasar*, Singaraja: Universitas Udayana, 1992, hal. 15.

³⁵Fawzia Aswin Hadis, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1996, hal. 155.

³⁶Eslahcar Komachali Maryam, 'The Effect of Using Voabulary Flashcard On Iranian PreUniversity Students' Vocabulary Knowledge', dalam *Journal International Education Studies*, Vol.5 No. 3 Tahun 2012, hal. 137.

- a. Belajar menarik lebih banyak perhatian pada anak-anak dan dengan demikian dapat meningkatkan motivasi belajar.
- b. Materi pembelajaran menjadi jelas maknanya sehingga anak lebih memahami, menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran menjadi bervariasi, tidak hanya komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga anak tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
- c. Anak-anak lebih banyak terlibat dalam kegiatan belajar karena mereka tidak hanya mendengarkan guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati guru yang sedang menggunakan media pembelajaran³⁷

Media kartu kata bergambar juga memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat membaca pada anak usia dini
- b. Mengembangkan daya ingat otak kanan
- c. Melatih kemampuan konsentrasi pada anak
- d. Memperbanyak perbendaharaan kata³⁸

Dari sini dapat disimpulkan bahwa manfaat media kartu kata bergambar dalam proses pembelajaran terletak pada transfer informasi atau menyampaikan suatu materi pembelajaran dalam mengenalkan huruf dan menggabungkan huruf menjadi kata serta menebak gambar untuk perkembangan kemampuan bahasa lisan anak.

Kartu kata bergambar dapat berupa kardus yang berlapis kertas yang terdiri dari sebuah kata, kalimat, atau gambar di atasnya. Kedua sisi ini harus digunakan dalam pembelajaran bahasa anak. Disatu sisi berupa gambar dan disisi sampingnya berupa kata. Kartu kata bergambar ini bisa dibuat sendiri oleh peserta didik.³⁹

Pada usia dini ini, pertumbuhan otak seseorang belum berkembang secara optimal, sehingga rangsangan yang tepat dilakukan pada periode kritis ini akan berdampak pada pertumbuhan otak secara optimal.⁴⁰

Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visual (penglihatan). Kemampuan membaca dimulai ketika anak senang membuka buku dengan cara memegang atau

³⁷Syafrudin Nurdin and Andriantoni, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hal. 72.

³⁸Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press, 2011, hal 66.

³⁹Eslahcar Komachali Maryam, "The Effect of Using Vocabulary Flashcard On Iranian PreUniversity Students" *Vocabulary Knowledge*, ..., hal. 137.

⁴⁰Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 21.

membolak-balikisi buku. Seorang anak yang memiliki kecerdasan bahasa atau verbal linguistik telah menguasai kemampuan membaca yang lebih dini dari pada anak seusianya. Cara belajar terbaik bagi anak yang cerdas dalam verbal linguistik adalah dengan mengucapkan, mendengarkan dan melihat tulisan, cara terbaik memotivasi mereka adalah mengajak mereka berbicara dan menyediakan banyak buku⁴¹

Manfaat penggunaan kartu kata bergambar dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak menurut maimunah hasan adalah yaitu dapat membaca dengan mudah, membantu anak dalam mengenal huruf, kosakata dan gambar, mengembangkan daya ingat otak kanan, dan memperbanyak perbendaharaan kata pada anak⁴²

Pepatah mengatakan "Buku gudang ilmu, membaca adalah kuncinya". Membaca merupakan kunci menuju gudang ilmu. Ilmu yang tersimpan dalam buku harus digali dan dicari melalui membaca. Keterampilan membaca menentukan hasil penggalan ilmu itu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keterampilan membaca sangat diperlukan dalam dunia modern saat ini. Adapun manfaat membaca antara lain adalah sebagai berikut:⁴³

- a. Membaca menambah kosakata dan pengetahuan akan tata bahasa dan tata kalimat. Dengan membaca, kita semakin memahami penggunaan bahasa yang baik dan benar, sesuai situasi atau konteks pembicaraannya.
- b. Banyak buku dan artikel yang mengajak kita untuk berinstrospeksi diri dan melontarkan pertanyaan serius mengenai nilai, perasaan, dan hubungan kita dengan orang lain.
- c. Membaca memicu imajinasi. Buku yang baik mengajak kita membayangkan dunia beserta isinya, lengkap dengan segala kejadian, lokasi, dan karakternya. Bayangan yang terkumpul dari tiap buku atau artikel ini melekat dalam pikiran. Seiring berlalunya waktu, membangun sebuah bentangan jaringan ide dan perasaan menjadi dasar bagi ide kreatif.
- d. Membaca bermanfaat pula untuk berlatih menulis. Kita dapat menulis berbagai hal karena terinspirasi oleh bacaan yang kita baca.

⁴¹Tadkiroatun Musfiroh, *Memupuk Kecerdasan Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Indeks, 2005, hal. 58.

⁴²Ratna Pangastuti, "Pengenalan Abjad Pada Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf", dalam *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol 1 No 1 Tahun 2017, hal. 56.

⁴³Ismail Kusmayadi *Think Smart Bahasa Indonesia*, t.tp., Penerbit Grafindo Media Pratama, 2008, hal. 24.

Beberapa manfaat membaca buku yang bisa kita dapatkan selain memperlancar otak diantaranya:⁴⁴

- a. Dapat Menstimulasi Mental. Otak merupakan salah satu organ tubuh yang memerlukan latihan agar tetap kuat dan sehat seperti organ tubuh yang lainnya. Dengan membaca buku dapat menjaga otak agar bisa tetap aktif sehingga dapat melakukan fungsinya secara baik dan benar. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa dengan membaca buku dapat merangsang mental bahkan dapat mencegah penyakit Alzheimer dan demensia.
- b. Dapat Mengurangi Stress. Setelah seharian melakukan rutinitas harian yang melelahkan, tak jarang hal tersebut dapat memicu timbulnya stress.
- c. Menambah Wawasan dan Pengetahuan. Dengan membaca buku dapat mengisi kepala kita tentang berbagai macam informasi baru yang selama ini belum kita ketahui yang kemungkinan besar hal tersebut dapat berguna bagi kita nantinya. Semakin banyak pengetahuan yang kita miliki, maka kita akan lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup baik dimasa sekarang maupun di masa-masa yang akan datang. Selain itu, ilmu pengetahuan merupakan hal yang sangat berharga yang tidak pernah dapat hilang meskipun kita kehilangan hal-hal lain didunia ini, seperti harta, benda, maupun yang lainnya.
- d. Dapat Menambah Kosakata. Semakin banyak melakukan kegiatan membaca buku, maka akan semakin banyak kita mendapatkan penjelasan mengenai hal-hal yang belum kita ketahui, serta dapat menambah jumlah kosakata yang bisa kita gunakan dalam kehidupan keseharian kita. Hal ini tentu saja dapat membantu bagi kita untuk dapat mengartikulasikan, membantu menyampaikan pendapat dengan bahasa yang lugas, serta dapat menambah rasa percaya diri pada saat berbicara dengan orang lain.
- e. Dapat Meningkatkan Kualitas Memori. Dengan membaca buku dapat memberikan andil untuk meningkatkan kualitas otak kita dalam proses mengingat, berbagai macam hal yang telah kita baca.
- f. Melatih Ketrampilan untuk Berpikir dan Menganalisa. Manfaat membaca buku dapat melatih otak untuk dapat berpikir lebih kritis maupun menganalisis adanya masalah yang tersaji dalam apa yang kita baca. Kita seperti mendapatkan akses atau jalan untuk dapat masuk ke dalam alur cerita dan membantu dalam penyelesaian cerita tersebut. Hal tersebut dapat membantu mengembangkan karakter kita di masa mendatang.

⁴⁴Darmadi, *Membaca Yuk*, t.tp., Guepedia, t.th, hal. 35.

- g. Dapat Meningkatkan Fokus dan Konsentrasi Pada saat membaca buku, kita dapat melatih otak untuk lebih fokus dan berkonsentrasi pada apa yang kita baca. Hal ini akan melatih kita untuk insalehlih fokus dalam melakukan berbasai
 - h. Melatih untuk Dapat Menulis Dengan Baik. Dengan bertambahnya kosakata yang kita miliki dari kegiatan membaca buku, otomatis dapat membantu kita untuk dapat membuat karya tulis sendiri dengan bahasa yang sebaik atau bahkan bisa lebih baik dari apa yang telah kita baca sebelumnya.
 - i. Dapat Memperluas Pemikiran Seseorang. Seseorang yang gemar membaca buku telah dilaporkan memiliki tingkat kreativitas yang lebih tinggi
 - j. Dapat Meningkatkan Hubungan Sosial. Kegiatan gemar membaca buku ini juga mempengaruhi aspek kehidupan sosial manusia, dimana ia bisa lebih mengenal berbagai macam karakteristik, budaya, maupun kehidupan sosial suatu masyarakat. Sehingga apabila suatu saat ia berkunjung ke tempat tersebut, ia telah tahu bagaimana cara bersikap untuk menghormati adat serta kebudayaan mereka.
 - k. Dapat Membantu Mencegah Penurunan Fungsi Kognitif. Berdasarkan study yang dilakukan oleh Rush University Medical Center menyatakan bahwa Seseorang yang menghabiskan waktu mereka untuk melakukan kegiatan kreatif atau intelektual seperti membaca mengalami tingkat penurunan kognitif hingga 32% daripada mereka yang tidak membaca dikemudian dapat Mendorong Tujuan Hidup Seseorang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ohio State University menyatakan bahwa dengan membaca buku dapat membantu seseorang untuk mendapatkan motivasi dalam mengatasi berbagai macam hambatan, sehingga nantinya dapat membantu dalam mencapai tujuan hidupnya. Pada saat seseorang dapat lebih mengidentifikasi karakter, pengalaman, serta berbagai macam peristiwa yang seolah-olah hal itu sedang terjadi pada mereka, maka akan semakin besar kemungkinan bagi mereka untuk mengambil tindakan.
 - l. Dapat Membantu Kita untuk Terhubung Dengan Dunia Luar. Seorang psikolog dari University of Buffalo menyatakan bahwa ketika seseorang sedang membaca buku, hal tersebut dapat membantunya untuk mengidentifikasi karakter dalam buku yang ia baca.
4. Indikator Kemampuan Membaca

Indikator kemampuan membaca adalah tanda atau ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang, khususnya anak-anak,

telah menguasai keterampilan membaca. Indikator ini membantu pendidik dan orang tua dalam memantau perkembangan membaca serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Indikator kemampuan membaca meliputi berbagai aspek keterampilan membaca, termasuk pengenalan huruf, kesadaran fonemik, pemahaman kosakata, kelancaran membaca, dan pemahaman teks. Anak usia Taman Kanak-kanak memiliki kemampuan membaca dan menulis. Dasar kemampuan membaca permulaan yang dimiliki anak usia taman kanak-kanak dapat dilihat melalui kemampuan anak dalam melakukan koordinasi gerakan visual dan motorik. Kemampuan kosakata anak usia 5 tahun memiliki 1900-2150 kosa kata, dan usia 5 tahun 6 bulan memiliki 2150-2500 kosa kata. Proses kemampuan membaca permulaan untuk anak usia dini dilakukan melalui pengenalan simbol-simbol atau lambang huruf. Lambang huruf tersebut dipelajari satu persatu, yang kemudian dirangkai menjadi kata-kata. Ketika anak dapat merangkai kata, maka anak lambat laun akan mengetahui makna dari rangkaian kata dan selanjutnya mampu memahami gabungan kata menjadi kalimat sederhana. secara bertahap gabungan kata-kata yang ditulis dapat dibaca dengan arah kiri ke kanan, jarak dipakai untuk memisahkan kata atau huruf. Proses membaca juga sangat dipengaruhi oleh dukungan dan interaksi dari lingkungan. Pengalaman langsung merupakan cara belajar anak dalam menyerap pengetahuan.

Kemampuan adalah kesanggupan mengenai sesuatu yang diperoleh seseorang melalui latihan yang teratur dan terarah. Menurut Munandar, kemampuan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.⁴⁵

Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilakukan sekarang. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan perwujudan dari bakat yang telah dilatih melalui pembelajaran yang kemudian dapat menjadi suatu tindakan yang terencana serta dilakukan pada saat diperlukan. Seseorang dapat dikatakan mempunyai kemampuan apabila orang tersebut memiliki sejumlah keterampilan atau kecakapan yang dipadukan secara utuh dan melewati suatu proses yang insentif.

Pada bidang pengembangan mengenal keaksaraan awal sebagai manifestasi dari capaian perkembangan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini (4-5 Tahun), berdasarkan kurikulum Taman Kanak-kanak tahun 2013 setiap tingkat pencapaian perkembangan diuraikan ke dalam indikator-indikator merupakan

⁴⁵Munandar Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2000, hal. 17.

penanda tingkat pencapaian perkembangan yang menunjukkan adanya perubahan perilaku yang dapat diukur, dan mencakup sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Indikator tingkat pencapaian perkembangan kemampuan mengenal huruf vokal a, i, u, e, o pada anak usia dini (4-5 tahun) yang harus dicapai, yaitu meliputi, 1) anak mampu menyebutkan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama, 2) mampu menyebutkan kata-kata yang baru didengar, 3) mampu menghubungkan gambar benda dengan kata. Terdapat beberapa indikator dalam mengembangkan kemampuan membaca.

Menurut Laely membaca adalah sesuatu yang berbentuk simbol yang mewakili suatu bunyi. Hal-hal yang dapat mendukung anak dalam belajar membaca yaitu diantaranya: (1) mengenali dan menamai huruf; (2) mengenali huruf depan kata-kata yang dikenali, (3) mengenali huruf besar dan huruf kecil, serta (4) menghubungkan huruf dengan bunyi yang didengar.⁴⁶

Berdasarkan aspek kemampuan membaca permulaan yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 137 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa kemampuan anak usia 4-5 tahun terdiri dari kemampuan untuk mengenal simbol-simbol, mengenal suara-suara hewan/benda yang ada disekitarnya dan mengucapkan huruf A sampai Z. Adapun indikator kemampuan membaca permulaan anak usia 4 sampai 5 tahun yang meliputi: 1) menyebutkan simbol huruf yang dikenal 2) mengenal bunyi huruf, 3) pengetahuan bunyi huruf awal, 4) pengetahuan membedakan huruf, 5) membedakan suara hewan disekitarnya, 6) membedakan suara benda disekitarnya, 7) membaca suku kata, 8) merangkai suku kata menjadi kata, 9) membaca kata, 10) menjodohkan kata dengan gambar.

Hasil penelitian terkait tentang kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun yang dilakukan oleh Indria, et.al⁴⁷ menyatakan bahwa membaca permulaan anak usia 4-5 tahun dipengaruhi oleh kecakapan dalam penguasaan kode alfabetik pada tahap mengenal huruf dan menggabungkannya menjadi suku kata atau kata. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan Hadini menjelaskan bahwa peningkatan kemampuan membaca anak dapat dilakukan melalui permainan, mendengarkan cerita dan berbicara, sehingga anak

⁴⁶Khusnul Laely, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Media Kartu gambar," dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7 Edisi 2 Tahun 2013.

⁴⁷Sumarsih Indria dan Agustriana, "Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode membaca glenn doman pada Anak Kelompok A Paud Sambela Kota Bengkulu," dalam *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2 (2), 95- 100 Tahun 2007.

dapat meniru tata cara membaca dan dapat mempraktekkan cara membaca dalam permainan.⁴⁸

Kemampuan membaca anak dapat tercapai dengan maksimal diperlukan strategi pendekatan yang sesuai pembelajaran di Raudhatul Athfal (RA), yaitu 3 menggunakan metode dan media yang melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan membaca. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Nahdi & Yunitasari⁴⁹ menyatakan bahwa faktor pendukung yang mempengaruhi peningkatan membaca permulaan disebabkan oleh pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif yang dapat menstimulasi anak untuk menemukan hal baru serta memberikan kesempatan berinteraksi dengan temannya, tidak hanya komunikasi satu arah. Metode pembelajaran dapat dipadukan dengan media belajar yang inovatif, Alat Permainan Edukatif (APE) dan lainnya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (2, tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun mengenai indicator kemampuan membaca tercantum pada pada lingkup perkembangan keaksaraan, indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut ini:⁵⁰

No	Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
1	Keaksaraan	Siswa dapat membaca huruf yang dibuatnya dan mampu memahami maksudnya	Menyebutkan symbol huruf vocal maupun konsonan dalam sebuah kata
2	Keaksaraan	Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama	Menyebutkan kata-kata yang mempunyai fonem yang sama misalnya: surat, sulur, suster dan lain-lain
3	Keaksaraan	Membaca nama sendiri	Membaca kata dengan lengkap

⁴⁸Nining Hadini, "Meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini melalui kegiatan permainan kartu kata di TK Al-fauzan Desa Ciharashas Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur," dalam *Jurnal Empowerment*, vol. 6 No. 1 Tahun 2017, hal. 19-24.

⁴⁹Nahdi Khirji & Yunitasari Dhuha "Literasi berbahasa Indonesia usia prasekolah: rancangan metode dia tampa dalam membaca permulaan", dalam *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372> Tahun 2020.

⁵⁰Depdiknas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 58 Tahun 2009, *Tentang Standar Pendidikan anak Usia Dini*, tidak diterbitkan, hal. 10-11.

5. Langkah-langkah Kesiapan Kemampuan Membaca

Sebelum mengajarkan membaca kepada anak, kemampuan kesiapan membaca harus dikuasai terlebih dahulu oleh anak. Kesiapan anak ini harus dikuasai oleh anak agar anak berhasil membaca maupun menulis. Hal ini bertujuan agar diketahui kemampuan kesiapan yang harus diajarkan atau dikuatkan kepada anak.⁵¹ Kemampuan kesiapan membaca itu antara lain:

- a. Kemampuan membedakan auditorial Anak-anak harus belajar memahami suara-suara umum di lingkungan mereka dan membedakan suara-suara tersebut. Mereka harus mampu memahami konsep volume, lompatan, petunjuk, durasi, rangkaian, tekaan, tempo, pengulangan, kontras suara, dan membedakan suara-suara huruf dalam alfabet. Perkembangan auditori merupakan salah satu bentuk kemampuan dalam perkembangan kognitif dimana kemampuan auditori sangat erat kaitannya dengan bunyi dan indera pendengaran anak. Kemampuan kognitif bentuk auditori lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, seseorang anak akan mudah menangkap stimulus atau rangsangan melalui alat indera pendengaran (telinga)⁵²

Kemampuan auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar⁵³ Kemampuan kognitif bentuk auditori merupakan kemampuan anak berbentuk pengetahuan dari hasil pengamatan dan pendengaran sebagai factor utama dalam memahami suatu hal pengetahuan melalui telinga dan kemudian mampu menyebutkan kembali dari hasil pendengaran tersebut. Selanjutnya Khadijah menyatakan bahwa pengembangan auditory anak usia dini merupakan pengembangan kemampuan anak usia dini dalam mendengar yang melalui proses menerima kumpulan bunyi benda, kosa kata atau kalimat yang memiliki makna dalam topik tertentu. Kemampuan mendengar anak usia dini merupakan kemahiran pokok dalam proses mempelajari suatu ilmu pengetahuan. Tujuan pengembangan auditori anak usia dini adalah memperoleh informasi dan dapat berinteraksi dengan lingkungan secara maksimal. Adapun upaya untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan pada anak bisa dilakukan dengan cara kegiatan mendengarkan bercerita, mendengarkan suara-suara binatang,

⁵¹ Dhinie Nurbiana, *et.al.*, *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, hal. 13.

⁵²Sukadi, *Progresive Learning. Niaga Qolubun*, 2008, hal. 163.

⁵³Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Perdana Publishing, 2016 hal.

menebak suara, menyimak cerita, pesan berantai, menirukan suara, menirukan kalimat, menjawab pertanyaan, mendengarkan radio, mendengarkan kaset cerita untuk anak, lagu-lagu anak, dan lain sebagainya.⁵⁴

Dengan perkembangan auditori yang baik akan berpengaruh pada pengetahuan anak, kemampuan anak, serta pengalaman anak. Perkembangan auditori sangat berpusat pada alat pendengar. Oleh sebab itu ciri-cirinya yakni perhatiannya mudah terpecah, berbicara dengan pola berirama dan belajar dengan cara mendengarkan⁵⁵. Menurut Aqib kemampuan auditori memiliki ciri-ciri yaitu mengutamakan pendengaran, merekam lebih efektif, membaca dengan bersuara, dan menulis dengan menghafal dan bersuara.⁵⁶ Maka dalam hal ini kemampuan kognitif auditori merupakan kemampuan memahami dari hasil kegiatan melihat dan mendengar dari apa yang menjadi ucapan yang tersimpan di telinga⁵⁷. Selain itu menurut Sukadi menyatakan indikator kegiatan auditori adalah⁵⁸: a) saat bekerja sering berbicara sendiri, b) mudah terganggu oleh keributan atau hiruk pikuk disekitarnya, c) sering menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku, d) senang membaca dengan keras dan mendengarkan, e) dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara dengan mudah, f) merasa kesulitan menulis tetapi mudah dalam bercerita, g) lebih suka musik, h) lebih mudah belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang di diskusika, dan i) suka berbicara, berdiskusi dan menjelaskan.

- b. Memahami objek dan pengalaman umum dengan gambar-gambar pada foto, lukisan, dan pantonim. Mereka harus belajar mengidentifikasi warna-warna dasar dan bentuk-bentuk geometris dan mampu menggabungkan objek-objek berdasarkan warna, bentuk, atau ukuran. Mereka harus mampu membedakan kiri dan kanan warna, atas bawah, dan mengikuti Gerakan dari kiri ke kanan maupun dari atas ke bawah ke bawah, mereka harus mampu mengatakan bentuk dari gambar latar belakang, mengemukakan detail pada gambar, dan mengetahui pola-pola visual sederhana.

⁵⁴Rusniah Rusniah, " Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Pada Kelompok A Di Tk Alahayati Neuhén Tahun Pelajaran 2015/2016," dalam *JURNAL EDUKASI: Bimbingan Konseling*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017, hal. 114.

⁵⁵Sumantri, *Strategi pembelajaran*, Kharisma Putra Utama, Tahun 2015, hal. 115.

⁵⁶Zainal Aqib, *Pendidikan karakter: membangun perilaku positif anak bangsa*. t.tp., Yrama Widya, Tahun 2011, hal. 56.

⁵⁷Yuliani Nurani, *Pembelajaran Pengembangan Kognitif*. Universitas Terbuka, t.tp., t.p., 2006.

⁵⁸Sukadi, *Progressive Learning*, t.tp., Niaga Qolubun, 2008, hal. 102.

Hingga pada akhirnya, mereka harus mampu untuk memahami dan menamai huruf besar dan huruf kecil.

c. Kemampuan membuat hubungan suara dengan simbol

Anak harus mampu mengaitkan huruf besar dan huruf kecil dengan nama mereka dan dengan suara yang mereka representasikan. Anak harus tahu bahwa disebut dan menetapkan suara pada awal kata daging. Sebagian besar anak-anak akan membuat kemajuan awal yang bagus pada kemampuan ini. Dan sedikit diantaranya akan menguasai semua kemampuan suara dengan simbol hingga masa selanjutnya. Anak mengenal huruf sebagai lambang bunyi melalui proses visualisasi. Visualisasi sering disebut juga sebagai mental *imagery*. Mental imagery dapat didefinisikan sebagai penggambaran ulang atas sebuah objek yang dilihat. Visual image terbentuk berdasarkan apa yang dilihat Solso, Madin dan maclin Ada tiga istilah komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding* dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses decoding (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses recoding dan decoding biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal

d. Kemampuan perseptual motoris

Gerak merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia. Hampir semua aktivitas yang dilakukan manusia melibatkan unsur gerak. Bersama dimensi geraknya, manusia mencoba merajut kehidupan yang berguna dan bermakna dalam berbagai peran yang majemuk dan beragam. Sangat banyak aktivitas manusia yang melibatkan dimensi motorik, salah satu diantaranya yaitu perseptual motorik. Perkembangan perseptual motorik dapat diartikan sebagai kemampuan memahami atau mencari makna dari data yang diterima oleh berbagai indera. Semua informasi tentang lingkungan sampai kepada individu melalui alat-alat indera yang kemudian diteruskan melalui saraf sensorik ke bagian otak kiri. Perseptual motorik atau persepsi gerak merupakan hubungan antara gerak manusia dan persepsi. Persepsi adalah proses yang mana kita memperoleh kesadaran sesaat apa yang sedang terjadi di luar tubuh kita. Persepsi merupakan hasil dari kemampuan kita untuk menerima informasi melalui perasaan. Namun, informasi eksternal bukan persepsi jika hal itu dirasakan. Hubungan antara persepsi dan gerak tidak dapat disangsikan lagi. Tanpa persepsi, seperti penerimaan melalui

perasaan berupa sentuhan dan perhatian, bahkan melakukan gerak yang sangat sederhana pun akan menjadi sulit.⁵⁹

Anak-anak harus mampu menggunakan otot halus tangan dan jari mereka untuk melakukan koordinasi gerakan dengan apa yang mereka lihat. Mereka harus melatih kemampuan ini, sehingga mereka mampu menyusun puzzle sederhana, gambar lukisan tangan, membentuk tanah liat, merangkai manik-manik, menuangkan benda cair, day atau menggunakan gunting. Mereka juga harus mampu memegang krayon atau pensil, harus mampu mengatakan bentuk dari gambar latar belakang, mengemukakan detail pada gambar, dan mengetahui pola-pola visual sederhana. Hingga pada akhirnya, mereka harus mampu untuk memahami dan menamai huruf besar dan huruf kecil untuk mewarnai gambar-gambar sederhana dalam garis, menjiplak garis dan bentuk di udara dan kertas, menyalin garis dan bentuk tanpa menjiplak. Hingga pada akhirnya, mereka harus mampu menyalin huruf dan kata, menulis nama mereka, menulis huruf yang memadukan suara. mengikuti petunjuk, mencatat detail, dan memahami ide utama. Mereka harus menggunakan dan memperluas kosakata bahasa lisan mereka untuk menjelaskan ide-ide, untuk mendiskripsikan objek dan peristiwa, untuk mengekspresikan perasaan mereka sendiri, atau orang imajiner mereka. Hendaknya mereka menjadi senang dengan berbagai pengalaman bahasa dan senang dalam belajar serta menggunakan kata-kata baru.

e. Membangun sebuah latar belakang pengalaman

Membangun latar belakang pengalaman pada anak dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas, seperti: menceritakan kisah-kisah menarik di kelas, atau menonton film bersama.

Menurut Aulia⁶⁰ menuturkan keterampilan pertama dalam membaca diperoleh dari keterampilan sebelumnya. Tahapan perkembangan kemampuan membaca permulaan, yaitu: Tahap dasar (0), tahap 1, tahap 2, tahap 3, tahap 4. Pada tahap dasar ditandai ketika anak mulai menguasai prasyarat membaca dan membedakan huruf dalam alphabet. Kemudian anak dapat membaca beberapa kata yang sering ditemui seperti di televisi atau media lainnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa anak sudah dapat membedakan antara pola huruf meskipun belum dapat mengerti kata itu sendiri. Tahap 1

⁵⁹Amung Makmum, Yudha M.S, *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000, hal. 30.

⁶⁰Siti Asmonah, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Model Direct Instruction Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar," dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 8 No.1 Tahun 2019, hal. 29-37.

terjadi pada tahun pertama sekolah, anak belajar kecakapan merekam fonologi yang digunakan untuk menerjemahkan simbol-simbol ke dalam suara dan kata-kata. Tahap 2, Anak sudah belajar membaca dengan fasih dan menguasai hubungan dari huruf ke suara serta dapat membaca sebagian besar kata dan kalimat sederhana. Pada tahap 3, anak sudah bisa mendapatkan informasi dari materi yang tertulis. Anak akan belajar dari buku yang mereka baca. Pada tahap 4, kemampuan membaca anak sudah sangat fasih. Anak menjadi semakin memahami beragam materi bacaan dan menarik kesimpulan dari apa yang ia baca.

Kemampuan membaca permulaan untuk anak berlangsung dalam beberapa tahapan sebagai berikut: (1) Tahap Fantasi (*magical stage*), yaitu anak mulai belajar menggunakan buku, melihat dan membalik lembaran buku ataupun membawa buku kesukaannya. Tahap Pembentukan konsep diri (*self-concept stage*), yaitu Anak mulai memandang dirinya sebagai 'pembaca' terlihat keterlibatan anak dalam kegiatan membaca, berpura-pura membaca buku, memaknai gambar berdasarkan pengalaman yang diperoleh sebelumnya, dan menggunakan bahasa baku yang tidak sesuai dengan tulisan; (3) Tahap membaca gambar (*bridging reading stage*), yaitu anak mulai tumbuh kesadaran akan tulisan dalam buku dan menemukan kata yang pernah ditemui sebelumnya, dapat mengungkapkan kata-kata yang bermakna dan berhubungan dengan dirinya, sudah mengenal tulisan kata-kata puisi, lagu, dan sudah mengenal abjad; (4) Tahap pengenalan bacaan (*take off reader stage*), anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (*graphophonik, sematik, dan sintaksis*). Juga sudah mulai tertarik pada bacaan. dapat mengingat tulisan dalam konteks tertentu, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan. serta membaca berbagai tanda seperti pada papan iklan, kotak susu, pasta gigi dan lainnya. Dan (5) Tahap membaca lancar (*independent reader stage*), yaitu anak dapat membaca berbagai jenis buku anak lain. Untuk itu sebelum membaca, anak membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bahasa yaitu berbicara dan mendengarkan lebih banyak. Berdasarkan penjelasan tersebut berarti jika secara fisik anak tidak mengalami masalah, punya persepsi yang sama dari apa yang didengar, petunjuk jelas sesuai dengan usia anak.

Mary Mayesky mengatakan bahwa ada enam faktor kesiapan anak dalam membaca yaitu:⁶¹ 1) kesiapan fisik, untuk dapat

⁶¹Martha Chistianti, "Membaca dan Menulis Permulaan Untuk Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. II Edisi 2 Desember Tahun 2013.

membaca dan menulis anak harus dalam kondisi sehat. Untuk tetap dalam kondisi sehat anak membutuhkan gizi dan istirahat yang cukup. Selain itu, anak tidak mengalami kendala dalam pendengaran dan penglihatan, atau keterlambatan bicara serta beberapa masalah fisik lain yang mempengaruhi perhatian anak untuk memulai proses membaca; 2) kesiapan perseptual. Kesiapan ini terkait dengan hubungan bahasa tulisan dan bahasa ujaran. Anak perlu pengalaman untuk membedakan antara huruf dan suara karena ada kemungkinan anak mengalami masalah dalam membedakan dan mencocokkan suara dan kata-kata. Untuk itu anak membutuhkan praktek dalam memfokuskan perhatiannya, melihat dengan seksama, dan mengembangkan kemampuan mengamati; 3) kesiapan kognitif. Untuk membaca, anak membutuhkan proses kognitif dan intelektual, seperti pemecahan masalah dan kapasitas intelektual untuk memberi alasan. IQ yang tinggi tidak menjamin anak dapat cepat membaca namun yang lebih penting adalah jenis petunjuk dari stimulator yang diberikan pada anak sesuai dengan usianya yang mempengaruhi kesiapan membaca anak; 4) kesiapan linguistik.

Di awal kehidupannya, anak-anak biasanya mengembangkan keahlian dalam bahasa oral, kemampuan ini penting untuk dikembangkan karena merupakan anak lain. Untuk itu sebelum membaca, anak membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bahasa yaitu berbicara dan mendengarkan lebih banyak; 5) kesiapan afektif. Tidak hanya fisik, dan perkembangan kognitif yang perlu dipersiapkan namun perkembangan afektif anak juga perlu dalam kesiapan membaca.

Anak-anak mungkin memiliki kemampuan secara linguistik, siap secara intelektual, mampu secara fisik, namun masih kesulitan dalam menghadapi tugas membaca. Kesulitan tersebut terkait dengan bagaimana perasaan anak terhadap dirinya sendiri, dan terhadap sekolah terkait dengan kemampuan membaca; 6) kesiapan lingkungan/eksperiential. Anak membutuhkan pengalaman menghubungkan konsep yang dimiliki dan lingkungannya.

Beberapa anak memperoleh pengalaman dengan lingkungannya secara langsung, misalnya pengalaman ke kebun bintang, berjalan mengamati sekeliling lingkungan rumah, dan lain sebagainya. Anak dengan kondisi demikian sudah siap dan memiliki konsep yang jelas yang didapat dari pengalamannya. Berdasarkan penjelasan tersebut berarti jika secara fisik anak tidak mengalami jelas sesuai dengan usia anak.

Berdasarkan penjelasan diatas maka langkah-langkah kesiapan kemampuan membaca pada anak usia dini melibatkan serangkaian

aktivitas yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan dasar yang diperlukan untuk membaca. Selain itu ada pula langkah-langkah yang dapat diambil sebagai kesiapan kemampuan membaca yaitu:

- 1) Membangun Minat dan Kebiasaan Membaca
 - a) Rutinitas Membaca: Bacakan buku kepada anak setiap hari, baik di rumah maupun di tempat lain.
 - b) Pilih Buku yang Menarik: Pilih buku dengan gambar menarik dan cerita yang sederhana untuk menarik minat anak.
 - c) Menciptakan Lingkungan Membaca yang Menyenangkan: Buat sudut membaca yang nyaman dan penuh warna dengan berbagai buku yang sesuai usia anak.
- 2) Mengembangkan Keterampilan Pramembaca
 - a) Pengenalan Huruf: Perkenalkan huruf-huruf alfabet secara visual dan auditori. Gunakan flashcard, mainan huruf, dan poster alfabet.
 - b) Fonemik Kesadaran: Lakukan aktivitas yang melibatkan pengenalan dan manipulasi suara, seperti bertepuk tangan mengikuti suku kata dan bermain dengan rima.
- 3) Memperluas Kosakata
 - a) Berbicara dan Bercerita: Sering berbicara dengan anak dan bercerita tentang berbagai hal untuk memperluas kosakata mereka.
 - b) Buku Bergambar: Gunakan buku bergambar untuk memperkenalkan kata-kata baru dan diskusikan gambar-gambar tersebut.
- 4) Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus
 - a) Aktivitas Menulis: Ajak anak menggambar dan menulis huruf atau nama mereka sendiri.
 - b) Permainan Motorik Halus: Berikan mainan yang membantu mengembangkan keterampilan motorik halus, seperti bermain dengan lilin atau mainan blok.
- 5) Mengenalkan Lingkungan Tulis
 - a) Label di Sekitar Rumah: Labeli benda-benda di sekitar rumah dengan nama-nama mereka.
 - b) Papan Tulis dan Magnet Huruf: Gunakan papan tulis dan huruf magnet untuk bermain sambil belajar mengenali kata-kata.
- 6) Mengembangkan Keterampilan Mendengarkan
 - a) Cerita Audio dan Musik: Gunakan cerita audio dan lagu-lagu anak untuk melatih keterampilan mendengarkan.
 - b) Interaksi Selama Membaca: Ajak anak untuk mendengarkan cerita dengan seksama dan berinteraksi dengan cerita tersebut,

misalnya dengan bertanya tentang apa yang terjadi selanjutnya.

- 7) Mengembangkan Kesadaran Fonologis
 - a) Permainan Bunyi: Mainkan permainan yang melibatkan pengenalan dan manipulasi bunyi, seperti mencari kata-kata yang berima atau memisahkan suku kata.
 - b) Lagu dan Rima: Gunakan lagu dan puisi berima untuk mengembangkan kesadaran fonologis.
- 8) Mendorong Interaksi dengan Buku
 - a) Diskusi Cerita: Ajak anak berdiskusi tentang cerita, karakter, dan gambar dalam buku.
 - b) Pertanyaan Terbuka: Ajukan pertanyaan terbuka yang mendorong anak untuk berpikir dan berbicara tentang cerita.
- 9) Menggunakan Media Visual
 - a) Flashcard dan Alat Bantu Visual: Gunakan kartu bergambar dan alat bantu visual lainnya untuk memperkenalkan kata-kata dan konsep baru.
 - b) Aktivitas Interaktif: Gunakan aplikasi edukatif atau permainan interaktif yang mendukung pengenalan huruf dan kata.
- 10) Bermain Peran dengan Cerita
 - a) Dramatisasi Cerita: Ajak anak bermain peran berdasarkan cerita yang telah dibaca.
 - b) Boneka dan Mainan: Gunakan boneka atau mainan untuk menceritakan kembali kisah dari buku yang telah dibaca.

Dengan langkah-langkah ini, anak akan lebih siap untuk memasuki tahap membaca yang lebih formal, dengan dasar keterampilan dan minat yang kuat terhadap literas

6. Membaca dalam perspektif Islam

Membaca merupakan salah satu sarana untuk mendapatkan informasi dan ilmu, sehingga sering disebut sebagai jendela ilmu. Islam sangat perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan kecerdasan umat, sehingga ayat yang pertama kali turunpun perintah untuk membaca Surah Al-Alaq ayat 1. Demikian juga perhatian Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam terhadap kemampuan umat dalam membaca, sebagaimana dalam peristiwa perang badar, setelah kaum muslimin meraih kemenangan dan menawan beberapa orang kafir Quraisy, diantara bentuk tebusan mereka adalah mengajarkan membaca dan menulis kepada para sahabat di Madinah. Rasulullah memotivasi umatnya agar selalu membaca, mempelajari dan memahami ilmu terutama Al-Qur’an, sebagaimana dalam sabdanya:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا , لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ
وَلَكِنَّ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lām mîm satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lām Ya satu huruf, dan mîm satu huruf (HR. At-Tirmidzi). Sumber hadith end.com

Islam tidak menginginkan umatnya bodoh, ummi (buta huruf) dan tertinggal dalam keilmuan, baik dalam hal duniawi terlebih ukhrowi. Sangat banyak bukti-bukti perhatian islam terhadap kemampuan umat dalam membaca, belajar berbagai bidang ilmu dan menerapkannya dalam kehidupannya. Sekian banyak penemuan-penemuan hebat yang berasal dari kaum muslimin, seperti ilmu astronomi, falak, kedokteran, jam, matematika dan sekian banyak ilmu lainnya, itu semua dikarenakan mereka para ulama yang mampu membaca, mempelajari dan memahami sumber ilmu yaitu Al-Qur'an dan hadits Nabi. Membaca dan mengkaji ilmu adalah milik islam, tidak hanya sekedar budaya dan tradisi umat islam namun menjadi sarana ibadah kepada Allah, membaca artinya belajar, dan Allah akan memberikan banyak kemuliaan terhadap orang-orang yang belajar dan berilmu. Allah mengangkat derajat bagi orang yang berilmu yang diiringi dengan keimanan kepada Allah Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11.2. Redaksi Perintah Membaca dalam Al-Qur'an Dan Esensinya Al-Qur'an merupakan mu'jizat sekaligus sebagai sumber segala ilmu yang Allah turunkan kepada Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai panduan manusia, ia memiliki gaya sastra yang sangat sempurna, seperti redaksi perintah membaca dalam Al-Qur'an, Allah menggunakan setidaknya ada tiga redaksi, yaitu: a.Qirâ'ah Kata ini berasal dari kata قرأ yang memiliki makna "membaca"terdapat 12 ayat dalam Al-Qur'an seperti dalam QS. Al-A'râf [7]: 204, QS. An-Nahl [16]: 98, QS. Al-Isrâ' [17]: 14 dan 45, QS. Asy-Syu'ara' [26]: 199, QS. Al-Haqqah [69]: 19, QS. Al-Muzzammil [73]: 20, QS. Al-Qiyamah [75]: 18, QS. Al-Insyiqaq [84]: 21, QS. Al- Alaq [96]: 1 dan 3. Diantara redaksi ini terdapat dalam surat al-'Alaq ayat 1, sebagai wahyu yang pertama diturunkan Q.S Al-.,Alaq ayat 1-5 merupakan surah pertama kali yang diturunkan

kepada Nabi Muhammad SAW saat menyendiri di Gua Hiro, yang merupakan ayat pertama memerintahkan untuk membaca.⁶²

Ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan kepada Rosulullah SAW menunjuk pada ilmu pengetahuan, yaitu dengan memerintahkan membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan.⁶³ Allah SWT berfirman:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾
 ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik hari Pembalasan, Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.

Iqra' atau perintah membaca, adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Mungkin mengherankan bahwa perintah tersebut ditujukan pertama kali kepada seseorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Al-Qur'an, bahkan seorang yang tidak pandai membaca suatu tulisan sampai akhir hayatnya. Namun, keheranan ini akan sirna jika disadari arti kata iqra' dan disadari pula bahwa perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad SAW semata-mata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.⁶⁴

Perintah untuk "membaca" dalam ayat itu disebut dua kali perintah kepada Rosulullah SAW. dan selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis berupa membaca huruf-huruf yang tertulis dalam buku-buku, maupun terminologis, yakni membaca dalam arti lebih luas. Maksudnya, membaca alam semesta (ayatul-kaun)

⁶²M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 236.

⁶³Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, hal. 91.

⁶⁴Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 260.

Iqra' (kata perintah) berarti bacalah! berasal dari kata qara'a yang mengandung pengertian membaca, mempelajari, menela'ah, meneliti dan mengumpulkan atau iqra' terambil dari kata kerja qara'a yang pada mulanya berarti menghimpun. Apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian anda mengucapkan rangkai tersaebut, anda telah menghimpunnya, yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tdk pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain.

Ayat ini mengandung perintah untuk membaca, menulis dan menuntut ilmu, sebab ketiganya merupakan syiar agama Islam. Maknanya, bacalah al-Qur'an hai Muhammad dimulai dengan nama tuhanmu yang menciptakan segala mahluk dan seluruh alam semesta. Tema utama surah ini adalah perlunya membaca apa yang tertulis dan apa yang terhampar di alam raya ini, dan bahwa Allah Swt. adalah sumber ilmu yang menganugerahkannya kepada manusia secara langsung maupun tidak langsung. Jika ini mengharuskan manusia untuk bersyukur dan mengabdikan kepada Allah Swt., karena kalau tidak, maka yang menggabungkan terancam siksanya. Muhammad Abduh memahami perintah membaca disini bukan sebagai beban tugas yang harus dilaksanakan sehingga membutuhkan objek, tetapi ia adalah amr takwini yang mewujudkan kemampuan membaca secara actual pada diri pribadi nabi Muhammad Saw. Pendapat ini dihadang oleh kenyataan bahwa setelah turunnya perintah ini pun nabi Muhammad Saw. Masih tetap di namai al-Qur'an sebagai seorang Ummy (tidak pandai membaca dan menulis), disisi lain jawaban nabi kepada jibril ketika itu tidak mendukung pemahaman tersebut. Dalam penafsiran lain mengatakan bahwa: "Bacalah wahai Muhammad dengan mengingat Tuhanmu yang menciptakan kemudian jelaskanlah yang menciptakan". Makna ayat, "Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan," adalah bacalah dengan memohon pertolongan dengan menyebut nama Allah Swt. yang menciptakan segala sesuatu. Ini adalah surat yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah Saw. pada masa awal kenabian, ketika beliau belum mengetahui apa itu Al-Kitab dan apa itu iman. Huruf (ب) ba' pada kata (بِسْمِ) bismi ada yang memahaminya sebagai fungsi penyertaan atau mulabasah sehingga dengan demikian ayat tersebut berarti bacalah disertai dengan nama Tuhanmu. Sementara ulama memahami kalimat bismirabbika bukan dalam pengertian harfiahnya. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat arab, sejak masa jahiliyah mengaitkan suatu pekerjaan dengan nama sesuatu yang mereka agungkan.

Iqra' atau perintah membaca, adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Mungkin mengherankan bahwa perintah tersebut ditujukan pertama kali kepada seseorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Al-Qur'an, bahkan seorang yang tidak pandai membaca suatu tulisan sampai akhir hayatnya, namun keheranan ini akan sirna jika disadari arti kata iqra' dan disadari pula bahwa perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad SAW semata-mata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.⁶⁵

Kata "kalam" disebut dalam ayat itu lebih memperjelas makna hakiki membaca, yaitu sebagai alat belajar. Dalam surat Al-Qalam, yang termasuk dalam surat-surat yang pertama diturunkan, Allah SWT bersumpah dengan kata yang amat penting ini, yaitu kalam. Dengannya, ilmu dapat ditransfer dari individu ke individu, dari generasi ke generasi, atau dari umat ke umat yang lain.

Quraish shihab, dalam bukunya yang berjudul "Membumikan Al-Qur'an", memaparkan perintah untuk membaca dan menuntut ilmu dalam pandangan Islam yang tercermin dengan jelas dan dimulai dari kata iqra'. Tetapi, perintah membaca itu tidak bersifat mutlak, melainkan muqayyad (terkait) dengan suatu syarat, yakni harus "Bi ismi Robbika" (dengan/atas nama Tuhanmu) Pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga memilih bacaan-bacaan yang tidak mengantarkannya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah itu.⁶⁶

Dari sini tampaklah pentingnya ilmu pengetahuan, itulah sebabnya Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany menegaskan, tidak dapat seseorang membangun dirinya menjadi ahli atau pandai pada bidang tertentu tanpa memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar teorinya. Selain itu, Ia juga tidak dapat membentuk sikap yang positif terhadap suatu pekerjaan atau suatu hal tanpa pengetahuan tentang hal tersebut⁶⁷

⁶⁵Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, ..., hal. 260.

⁶⁶Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, ..., hal. 263.

⁶⁷Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 260.

Allah SWT berfirman pada surah Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, Berilah kelapangan didalam mejelis majelis lapangkanlah Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat". (Q.S.Al-Mujadilah: 11)

Dalam buku Tafsir Al-Maraghi menerangkan mengenai ayat diatas bahwa Allah meninggikan orang-orang mukmin dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan perintah-perintah Rosul, khususnya orang-orang yang berilmu diantara mereka, derajat-derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkat keridhoan.⁶⁸

Ayat diatas memberikan pengertian bahwasanya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu dengan beberapa derajat atau kemulyaan dalam kehidupannya. Sekarang ini dapat dilihat bagaimana kemajuan dalam bidang Sains dan Teknologi membawa kejayaan dan kebahagiaan bagi umat manusia.

Membaca dan menulis adalah kunci dalam Menuntut ilmu. Tidak akan sukses seorang pelajar, kecuali dengan membaca dan menulis. Karena ini adalah perintah agama. Oleh karena itu, Allah mengajarkan kepada kita melalui surah Al-'Alaq ayat 1-5 tentang sebab ditambahkan ilmu pengetahuan yaitu dengan membaca dan menulis. Makanya para ulama kita dulu, terkhusus di zaman salaf, mereka senantiasa mengembangkan keilmuan dengan membaca dan menulis.⁶⁹

Syekh Wahbah Az-Zuhaili tatkala menafsirkan makna pena dalam Surah AlQalam ayat 1 juga berkata bahwasanya pena merupakan benda terhormat yang memiliki fungsi sebagai pilar ilmu pengetahuan dan urusan-urusan di dunia dan akhirat. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa pena merupakan jalan atau sarana menuju kecerdasan.⁷⁰

⁶⁸Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1989, hal. 26.

⁶⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Jilid 12*, Depok: Gema Insani, 2012, hal.

⁷⁰Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*,..., hal. 857-858.

Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'adi mengatakan bahwa membaca dan menulis merupakan suatu kemudahan dan sebab terbesar ditambahkannya ilmu pengetahuan ke dalam diri seseorang. Ini merupakan kemahabesarannya yang mampu mengajarkan manusia apa yang belum diketahui sebelumnya.⁷¹

Kegiatan Membaca dan Menulis dapat memindahkan seseorang dari gelapnya kebodohan kepada cahaya ilmu pengetahuan.⁷²

Perintah membaca dalam Surah Al-'Alaq tidak disertai dengan penyebutan objeknya. Padahal kata Iqra memerlukan objek. Dalam kaidah bahasa arab, Apabila suatu kata kerja yang memerlukan objek, namun tidak disebutkan objeknya. Maka objek yang dimaksud bersifat umum. Begitu juga dengan objek membaca dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 ini sangat luas dan umum, mencakup segala sesuatu, baik ayat-ayat qauliyah dan juga ayat-ayat kauniyah seperti alam semesta.⁷³ Pada ayat ke-3 dari Surah Al-'Alaq, Allah memerintahkan membaca yang kedua kalinya dan menunjukkan bahwa dirinya maha mulia.

Diantara bentuk kemuliaan Allah sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Wahbah Az-Zuhaili adalah membuat seseorang bisa membaca, padahal sebelumnya dia tidak bisa membaca.⁷⁴

Prof. Dr. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan di dalam Tafsir An-Nur bahwasanya Allah menjadikan manusia mampu membaca dan menjadikan kalam (pena) sebagai perantara bagi manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Allah berkuasa menjadikan Nabi Muhammad bisa membaca dan melantunkan AlQur'an, bahkan menghafalkannya tanpa mempergunakan kertas dan pena. Ini merupakan kekuasaan Allah subhanahu wa ta'ala atas hambanya.⁷⁵

Ini menunjukkan bahwa Allah yang menjadikan seseorang bisa membaca, namun seseorang harus melaksanakan sebab tersebut yaitu dengan Membaca berulang-ulang sebagaimana perintah Allah sendiri dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5. Karena setiap manusia telah diberikan oleh Allah fasilitas berupa pendengaran, penglihatan, dan hati sehingga memudahkan dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, hendaknya setiap

⁷¹Abdurrahman bin Nashir As-Sa'adi, *Taysir al-Karim ar-Rahman fii Tafsir Kalam al-Mannan*,..., hal. 559.

⁷²Hikmat Basyir, dkk. *Tafsir Muyassar (Jilid 2)*, Jakarta: Darul Haq, 2016, hal 940.

⁷³Muhammad Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 15,...., hal. 455.

⁷⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*...., hal. 857-858.

⁷⁵Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Al-Majid An-Nur (Jilid 4)*...., 589.

muslim berusaha memanfaatkan fasilitas ini dan meraih kemuliaan diri dengannya.⁷⁶

B. Peningkatan Kemampuan Kognitif

1. Hakekat Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Menurut Abdurrahman kemampuan kognitif berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget.⁷⁷

Istilah kognitif berasal dari kata cognition atau knowing, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, cognition ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan.⁷⁸

Selanjutnya kognitif juga dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berpikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.⁷⁹

Sementara itu, Maslihah menyatakan bahwa kognitif sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menangkap sifat, arti, atau keterangan mengenai sesuatu serta mempunyai gambaran yang jelas terhadap hal tersebut. Perkembangan kognitif sendiri mengacu kepada kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk memahami sesuatu.⁸⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognitif diartikan sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan atau melibatkan kognisi berdasarkan kepada pengetahuan factual yang empiris. Sedangkan menurut Yusuf mengemukakan bahwa kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Aspek perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan, dan hal ini juga

⁷⁶Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fii Tafsir Kalam al-Mannan...*, hal. 559.

⁷⁷Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012 hal.131.

⁷⁸Yudrik Jahya, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 56.

⁷⁹Retno Pudjiati, *Bermain bagi AUD dan Alat Permainan yang Sesuai Usia Anak*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, 2011, hal. 6.

⁸⁰Maslihah, *Deteksi Dini Perkembangan Kognitif Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 47.

merupakan tujuan pembelajaran di RA. Kemampuan kognitif ini berisikan akal, dan pikiran. Dengan kemampuan kognitif atau daya pikir tersebut manusia akan dapat membedakan mana yang benar atau yang salah, mana yang harus dilakukan atau dihindari, bagaimana harus bertindak yang pada intinya seseorang tersebut dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Kognitif sebagaimana dimaksud meliputi (1) belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru, (2) berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat, (3) berfikir simbolik, meakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu mempresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar⁸¹

Salah satu masalah pendidikan yang menjadi perhatian saat ini khususnya pada kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau yang lebih dikenal dengan K13 PAUD adalah dimana pendidik atau guru masih mengalami kebingungan dalam menyusun tujuan pembelajaran, dan masih menitikberatkan pada tujuan pembelajaran yang belum sesuai dengan tingkat pemahaman anak tersebut. Menurut Anderson dan Krathwohl tingkatan proses kognitif hasil belajar berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl ini bersifat hierarkis, yang berarti kategori pada dimensi proses kognitif disusun berdasar tingkat kompleksitasnya. Understand lebih kompleks daripada remember, apply lebih kompleks daripada understand, dan seterusnya. Solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi hal tersebut adalah dimana sebagai pendidik dapat mengembangkan tujuan pembelajarannya dengan menggunakan taksonomi Anderson dan Krathwohl. Sehingga anak dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya atau tingkat kognitifnya melalui tingkatan terendah sampai pada tingkatan yang paling tinggi.

Kognitif berasal dari kata cognition yang memiliki padanan kata knowing (mengetahui). Berdasarkan akar teoritis yang dibangun oleh Piaget, beberapa penulis mendefinisikan kognisi dengan redaksi yang berbeda-beda, namun pada dasarnya sama, yaitu aktivitas mental dalam mengenal dan mengetahui tentang dunia. Neisser dalam Morgan, et al. , mendefinisikan kognisi sebagai proses berpikir dimana informasi dari

⁸¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kemendikbud, 2014.

panca Indera ditransformasi, direduksi, dielaborasi, diperbaiki, dan digunakan. Menurut Santrock, kognisi mengacu pada aktifitas mental tentang bagaimana masuk ke dalam pikiran, disimpan dan di transformasi, digunakan.⁸² serta dipanggil kembali dan digunakan dalam aktivitas kompleks seperti berpikir. Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa kognisi merupakan salah satu aspek perkembangan individu yang meliputi kemampuan dan aktivitas mental yang terkait dalam proses penerimaan-pemrosesan dan penggunaan informasi dalam bentuk berpikir, pemecahan masalah, dan adaptasi.

Pembahasan mengenai perkembangan kognitif individu meliputi kajian tentang perkembangan individu dalam berfikir atau proses kognisi atau proses mengetahui. Jean Piaget adalah salah satu tokoh yang memberikan pengaruh kuat dalam pembahasan mengenai perkembangan kognitif. Miller berpendapat bahwa teori Piaget merupakan teori pentahapan yang paling berpengaruh dalam psikologi perkembangan, di mana dalam setiap tahapannya Piaget menggambarkan bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan tentang dunianya (genetic epistemology). Kognisi adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.⁸³

Proses kognisi berhubungan dengan tingkat kecerdasan (inteligensi) yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Setiap individu berpikir menggunakan intelegnya. Kemampuan inteligensilah yang menentukan cepat tidaknya atau terselesaikan tidaknya suatu masalah yang sedang dihadapi. Kecerdasan merupakan kemampuan mental tertinggi yang menentukan cepat tidaknya atau terselesaikan tidaknya suatu masalah yang sedang dihadapi. Tingkat kecerdasan dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupannya. Kecerdasan sudah dimiliki manusia sejak lahir dan terus menerus dapat dikembangkan hingga dewasa. Pengembangan kecerdasan akan lebih baik jika dilakukan sedini mungkin sejak anak dilahirkan melalui pemberian stimulasi pada kelima panca inderanya. William Stern menyatakan bahwa pengembangan kecerdasan anak dimulai sejak janin, sejak kelahirannya, dan anak memiliki lebih dari satu potensi yang secara holistik mengacu pada satu arah tertentu.⁸⁴

⁸²Melly Latifah, "Perkembangan Kognitif" dalam http://tumbuhkembangananak.edublog.org/2008/04/29/perkembangan_kognitif{30122008}

⁸³Yulianto Nurani, *Hakikat Pengembangan Kognitif*, t.tp.,t.p, t.th, hal. 5.

⁸⁴Monks, *et.al.*, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999, hal. 54.

Berdasarkan pengertian kognitif menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif adalah seluruh proses aktifitas mental yang berkaitan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengelolaan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, merencanakan masa depan, atau semua proses kognisi yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan kognitif.

Menurut Gagne dalam Jamaris) kognitif merupakan proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemudian Yamin mengemukakan bahwa kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan pada kemampuan kognitif adalah anak mampu dan memiliki kemampuan untuk berpikir secara logis, berpikir kritis, dapat memberi alasan, mampu memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat dalam memecahkan masalah. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran, berpikir kritis, berpikir logis, menemukan sebab akibat dan pemecahan masalah. pemecahan masalah merupakan suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik.

Sejalan dengan itu Fadillah menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah memperlakukan pembelajaran terhadap anak dengan memberikan suatu persoalan tertentu, kemudian anak diperintahkan memecahkan atau mencari solusinya, masalah yang diberikan kepada anak usia dini masih bersifat sederhana.

Kemampuan kognitif pada aspek pemecahan masalah adalah suatu aktivitas pengambilan jalan keluar agar terjadi kesesuaian antara hasil yang diperoleh sekarang dengan hasil yang diharapkan. Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak, sebab hasil dari hubungan perkembangan otak dan sistem saraf dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan

2. Ruang Lingkup Kemampuan Kognitif

Ruang lingkup kognitif anak usia dini mencakup berbagai aspek perkembangan mental yang penting untuk pembelajaran dan pertumbuhan secara keseluruhan. Pada tahap ini, anak-anak mengalami perkembangan pesat dalam kemampuan kognitif mereka. Van De Waal & Henriette mengatakan bahwa 90% faktor hereditas mempengaruhi kondisi fisik anak, sementara kondisi lingkungan keluarga

mempengaruhi keterampilan fisik anak.⁸⁵ Perkembangan kognitif anak usia dini meliputi: 1) belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru; 2) berpikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebabakibat; dan 3) berpikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar (Permendikbud No. 137 Tahun 2014).

Teori kognitif dikemukakan oleh beberapa pakar yang ahli pada bidangnya, seperti Ausubel, Jean Piaget, Bruner, dan Wertheimer, Max Wertheimer, Wolfgang Kohler, dan Kurt Koffka merumuskan sebuah teori gestalt. Belajar menurut teori gestalt adalah fenomena kognitif. Peserta didik mulai melihat solusi setelah memikirkan problem. Ketika solusi muncul maka akan mendapatkan wawasan tentang solusi problem yang dihadapi.⁸⁶

Perkembangan kognitif pada anak terjadi melalui urutan yang berbeda. Tahapan ini membantu menerangkan cara anak berfikir, menyimpan informasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Media yang digunakan dalam pengembangan kognitif anak TK pada dasarnya merupakan media yang tidak berbahaya dan menyenangkan. Akan tetapi dibanyak pengalaman lapangan, seorang guru jarang memanfaatkan fungsi ini secara optimal. Kondisi ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tugas yang diemban guru sebagai perancang pembelajaran adalah sangat rumit, karena berhadapan dengan dua variabel diluar kontrolnya, yaitu cakupan isi pembelajaran yang telah diterapkan terlebih dahulu berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, dan anak yang membawa serangkaian kemampuan awal, sikap dan karakteristik perseorangan lainnya kedalam situasi pembelajaran. Menurut Sujiono, pengembangan kognitif terdiri dari: a) logika matematika dan b) visual spasial. Mengingat terlalu luas pembahasan tentang perkembangan kognitif pada tahap praoperasional pada usia 5-6 tahun, maka penulis membatasi pada indikator: 1) mengenal warna, 2) membedakan ukuran besar dan kecil, 3) mengurutkan objek, 4) memasang benda sesuai dengan pasanganya, 5) mengenal konsep

⁸⁵Delemarre Van de Waal. & Henriette A, *Environmental Factors Influencing Growth and Pubertal Development* Environmental Factors Influencing Growth and Pubertal Development. Amsterdam: Department of Pediatrics, Free University Hospital, 1993, hal. 76.

⁸⁶Indriyani, "Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Hadist di SMA 1 Teladan", Yogyakarta," dalam *Edukasia Islam* Desember Tahun 2011, hal. 111.

angka, Indikator perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini. Tingkat pencapaian perkembangan 5-6 tahun.

Lingkup perkembangan Belajar dan pemecahan masalah, dan 6) menyebutkan kembali benda-benda yang baru dilihat.⁸⁷

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun. 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, ada beberapa indikator pencapaian kognitif yang harus dicapai dalam pendidikan bagi anak usia dini⁸⁸ sebagai berikut:

Berpikir logis berpikir simbolik 1. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima social. 2. Mengklasifikasikan benda warna, bentuk, dan ukuran berdasarkan 3. Mengenal pola ABCD-ABCD 4. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari kecil ke paling besar atau sebaliknya. 5. Menyebutkan lambing bilangan 1-10. 6. Mencocokkan bilangan dengan lambing bilangan.

Berikut adalah beberapa aspek utama dalam ruang lingkup kognitif anak usia dini dari berbagai sumber yang penulis dapatkan.

a. Perkembangan Persepsi:

Anak-anak belajar mengenali dan menafsirkan informasi dari lingkungan mereka melalui pancaindra (penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap). Urgensi pendidikan anak pada usia dini berdasarkan tinjauan psikologi adalah mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang merupakan bawaan. Rakhmat, Budiman, & Herawati menyatakan beberapa hal antara lain bahwa faktor keturunan mempengaruhi perkembangan seseorang, seseorang ditentukan oleh faktor lingkungan, dan perkembangan seseorang dipengaruhi oleh kedua faktor di atas, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan.⁸⁹ Potensi yang dimiliki anak sejak lahir akan berkembang ketika dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung. Sebaliknya, bagaimanapun besarnya potensi seseorang, tidak akan berarti apa-apa bila tidak dikembangkan dalam lingkungan yang baik.

b. Perkembangan Atensi:

Kemampuan untuk fokus pada tugas atau objek tertentu sambil mengabaikan gangguan lainnya meningkat seiring dengan usia.

⁸⁷Arimbi, *et.al.*, "Meningkatkan perkembangan kognitif melalui kegiatan mind mapping", dalam *Jurnal ilmu Potensia*, vol3, no2, pp119-126, 2018, doi:10.33369/jip3.2.119-126

⁸⁸Anhusadar, "Evaluasi Pelaksanaan Standar Produk Hasil Belajar pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini," dalam *Al Tadib J. Kaji, Ilmu Kependidikan*, vol.13 no1, p 34 Jun Tahun 2020.

⁸⁹Rakhmat, *et.al*, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: UPI Press, 2008, hal. 102.

Atensi adalah istilah lain dari perhatian, sebuah proses menangkap informasi dengan indra, proses mengingat, maupun proses kognitif lainnya. Anak dengan atensi baik dapat memusatkan dan mempertahankan konsentrasi pada aktivitas yang dilakukan, misal, saat menyusun balok, menggambar, dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Kemampuan ini di masa sekolah sangatlah penting, karena anak harus memusatkan perhatian pada berbagai hal yang terkait dengan materi akademis.⁹⁰

Mengembangkan perhatian anak dapat dilakukan di kegiatan sehari-harinya dengan cara mengajak berinteraksi ke anak. Saat berkomunikasi dengan anak, posisikanlah tubuh sejajar dengannya, sehingga ia nyaman berbicara tanpa perlu mendongakkan kepala. Berbicara dengan jelas, runtut, dan jangan terburu-buru. Tatap wajah dan mata anak saat berkomunikasi. Perkembangan atensi anak dapat dilihat dan diperhatikan selama proses pembelajaran yang ia terima di rumah maupun ketika ia berada di sekolah, yakni dari kemampuannya memberikan perhatian pada materi yang diberikan serta memberikan respon atas hal tersebut yang dibuktikan dengan tingkat kreatif serta prestasi yang dimilikinya. Semua itu berhubungan dengan atensi yang ia berikan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Memperhatikan perkembangan atensi anak sangatlah penting untuk seorang anak, sehingga anak akan mudah untuk peka⁹¹ terhadap lingkungannya.

c. Perkembangan Ingatan:

Anak-anak mulai mengembangkan memori jangka pendek dan jangka panjang. Mereka dapat mengingat informasi sederhana dan peristiwa yang telah terjadi baru-baru ini. Setiap mengingat anak membutuhkan daya ingat yang kuat. Hal itu bisa diperoleh melalui pengalaman serta informasi yang didapat anak dari masa yang lampau. Ingatan merupakan kata lain dari memori, di samping ada yang menggunakan istilah ingatan ada pula yang menggunakan istilah memori. Menurut Kartono dalam Khodijah memori atau ingatan adalah kemampuan mencamkan, menyimpan, dan mereproduksi kembali hal-hal yang pernah diketahui. Seperti memperoleh informasi dari guru bermacam-macam makanan dan minuman, kemudian anak mampu menyimpan informasi tersebut dalam benaknya dan ketika guru bertanya anak mampu menyebutkan kembali bermacam-macam makanan dan minuman.

⁹⁰Kompasiana.com, "Perkembangan Atensi Anak Usia Dini", dalam <https://www.kompasiana.com/fanizulzeleger3460/5e6a62f8d541df380670cc12/perkembangan-atensi-anak-usia-dini>.

⁹¹Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hal.119.

Pada hakikatnya daya ingat sangat berhubungan langsung dengan anak melalui pengalaman, apa yang telah dilihat dan apa yang terjadi disekeliling anak.

Melatih daya ingat anak hendaknya dilakukan sejak usia dini melalui kegiatan pembiasaan yang menyenangkan agar anak memiliki daya ingat yang kuat. Daya ingat anak usia dini yang di maksud dalam hal ini bukanlah suatu proses yang rumit yang harus dikuasai anak untuk memahami konsep tentang suatu hal melainkan pada bagaimana mereka dapat mengetahui dan menyebutkan kembali benda-benda yang pernah dilihat dan dipelajari anak. Menurut Sidiarto Memori (daya ingat) sebagai unsur yang sangat penting dari fungsi kognitif manusia mempunyai peran yang strategis dalam proses kemandirian seseorang.⁹² Menurut Dill, Bobbie kemampuan mengingat sangat yang penting bagi manusia, bukan hanya karena ingatan membantu mencatat pengalaman-pengalaman hidup, tetapi juga karena kemampuan mengingat ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir manusia. Menurut Soemanto mengingat berarti menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengencaman secara aktif.⁹³ Menurut Papalia, Diane dkk, kemampuan daya ingat pada anak usia dini meliputi: Encoding: proses dimana informasi dipersiapkan, storage: penyimpanan ingatan untuk digunakan di masa depan dan retrieval: proses di mana informasi diakses atau dipanggil kembali dari penyimpanan ingatan. Sedangkan sifat-sifat dari ingatan yang baik adalah setia, cepat, bisa menyimpan lama, luas, dan siap.⁹⁴

d. Pemecahan Masalah:

Anak-anak mulai menunjukkan kemampuan untuk berpikir logis dan mencari solusi untuk masalah sederhana yang mereka hadapi sehari-hari. Kemampuan memecahkan masalah atau biasa disebut pemecahan masalah merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki anak sejak usia dini, hal ini dikarenakan kemampuan memecahkan masalah berkaitan dengan cara anak mengembangkan kemampuan kognitif anak. Horizons menyatakan bahwa anak yang sering menanyakan tentang bagaimana dan mengapa hal-hal tertentu dapat terjadi, akan cenderung lebih memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah dengan lebih baik. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah, sangat penting karena dalam

⁹²D. Sidiarto dan Kusumoputro, *Memori Anda Setelah Usia 50*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2003, hal. 5.

⁹³Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 28.

⁹⁴Papalia dan Diane, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2008, hal. 347.

kehidupan sehari-hari, anak akan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang perkembangan kognitif disebutkan bahwa indikator pemecahan masalah yang harus dicapai untuk anak usia 5-6 tahun anak yaitu anak mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel, diterima sosial, dan menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah seperti ide atau gagasan di luar kebiasaan. Pendapat lain dikemukakan oleh Whittaker yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan anak untuk mengenali, memahami, serta menganalisis masalah pada pengetahuan atau pengalaman untuk mencari solusi untuk sebuah masalah.⁹⁵ Brewer dan Scully, et al. dalam Syaodih mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini meliputi keterampilan melakukan observasi, mengelompokkan, membandingkan, mengukur, mengkomunikasikan, melakukan eksperimen, menghubungkan, menyimpulkan, dan menggunakan informasi.⁹⁶ Indikator kemampuan pemecahan masalah anak usia dini diperkuat oleh pendapat Cruch bahwa menyortir, mengklasifikasikan atau mengelompokkan, membandingkan persamaan dan perbedaan adalah bagian dari kemampuan pemecahan masalah.⁹⁷

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, dapat disintesis bahwa ada 5 aspek kemampuan pemecahan masalah anak usia dini antara lain; memahami masalah, mengelompokkan, menghubungkan, membandingkan, dan menemukan solusi masalah. Cramer juga menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah diperlukan untuk sangat anak. Seorang anak yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan benar tanpa bantuan orang dewasa dapat memperoleh lebih banyak kebebasan.

Kebebasan ini dapat membantu anak belajar ketika mereka sadar bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk diri mereka sendiri. Selain itu, Husnia mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah mampu menjadi bekal untuk anak mengatasi

⁹⁵Whittaker, J.V, *Good thinking! Fostering children's reasoning and problem solving*. National Association for the Education of Young Children, t.tp.,t.p., 2016, hal. 67.

⁹⁶E. Syaodih, *et.al.*, "Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Proyek di Taman Kanak-Kanak," dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 12, Edisi 12 Tahun 2018, hal. 29-36. <https://doi.org/10.21009/JPUD.121.03>

⁹⁷Cruch, E.B," How can you can help children solve problems" Diunduh pada 16 Juni 2020, dalam https://www.scholastic.com/teachers/article_s/teaching-content/how-you-can-helpchildren-solve-problems, Tahun 2020

kesulitan atau hal-hal baru yang dihadapinya dalam beraktivitas sehari-hari, di sekolah, atau kelak di masyarakat. Anak menjadi bekal untuk anak mengatasi kesulitan atau hal-hal baru yang dihadapinya dalam beraktivitas sehari-hari, di sekolah, atau kelak di masyarakat. Anak menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orangtua untuk menyelesaikan masalah atau kesulitan yang dihadapi. Anak juga terlatih untuk menjadi kreatif karena dibiasakan untuk menyelesaikan masalah dengan berbagai cara yang dapat dipikirkannya.

e. Perkembangan Bahasa:

Anak-anak belajar memahami dan menggunakan bahasa, yang melibatkan perkembangan kosa kata, tata bahasa, dan keterampilan komunikasi. Menurut Piaget dalam Paul Sumarno perkembangan bahasa pada tahap praoperasi merupakan transisi dari sifat egosentris ke interkomunikasi sosial. Waktu seorang anak masih kecil, ia berbicara secara lebih egosentris, yaitu berbicara dengan diri sendiri. Anak tidak berniat untuk berbicara dengan orang lain. Tetapi pada umur 6 atau 7 tahun, anak mulai lebih komunikatif dengan teman-teman. Perkembangan bahasa anak masih berorientasi pada diri sendiri, dalam perkembangan bahasanya anak memperoleh dari pengalaman. Pengalaman dan kebiasaan di dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Anak usia 4-5 memperoleh kosa kata melalui pengulangan pada kosa kata baru dan unik, walaupun belum dipahami artinya. Anak mulai bisa mengkombinasikan suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat dengan cara mendengarkan sekali atau dua kali percakapan. Perkembangan bahasa anak bersifat hirarki dimana kemampuan yang satu tuntas maka akan menyambung kemampuan berikutnya. Anak usia dini 4-6 tahun perkembangan karakteristiknya sebagai berikut: 1) dapat berbicara dengan kalimat sederhana dengan lebih baik, 2) dapat melaksanakan 3 perintah lisan secara sederhana, 3) menggunakan dan menjawab beberapa kata tanya, 4) mampu menyusun kalimat, 5) Mengenal tulisan sederhana. Mereka saling bercakap-cakap dan bertanya jawab.⁹⁸

Mulyasa menyatakan “Bahasa merupakan alat komunikasi. Tercakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, dan gambar. Melalui bahasa, manusia dapat mengenal dirinya,

⁹⁸Paul Sumarno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Jogjakarta: Kanisius, 2012, hal. 55-56.

penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.”⁹⁹ Anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara yang sangat menakjubkan. Selama usia dini, yaitu sejak lahir hingga berusia 6 tahun, ia tidak pernah belajar bahasa, apa lagi kosakata secara khusus, tetapi pada akhir masa usia dininya, rata-rata anak telah menyimpan lebih dari 14.000 kosakata. Pada tahap-tahap perkembangan bahasa selanjutnya, anak-anak mampu menambah kosakata secara mandiri dalam bentuk komunikasi yang baik.

f. Pemikiran Simbolis:

Pemikiran Simbol atau berpikir simbolik yaitu anak usia dini berpikir tentang simbol-simbol atau membayangkan sebuah objek yang tidak ada dihadapannya.¹⁰⁰ Pendapat lain menyatakan bahwa berpikir simbolik yaitu anak mempresentasikan benda yang tidak ada dihadapannya dengan menggunakan lambang bilangan dan huruf.¹⁰¹ Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berpikir simbolik adalah lingkup kemampuan kognitif yang berkaitan dengan berpikir menggunakan lambang bilangan dan huruf untuk mempresentasikan suatu objek atau benda yang tidak ada dihadapannya.¹⁰² Penting bagi anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan berpikir simboliknya. Penelitian Bodedarsyah dan Yulianti Kemampuan untuk menggunakan simbol atau representasi, seperti kata-kata dan gambar, untuk mewakili objek dan ide. Menurut Piaget perkembangan kognitif dibagi menjadi 4 tahapan yaitu sensori motoris (usia lahir-2 tahun), pra-operasional (usia 2-7 tahun), operasional konkret (usia 7-11 tahun), dan operasional formal (usia 11-15 tahun). Pada akhir tahapan sensori motoris anak sudah bisa menghasilkan pola-pola sensori motor yang kompleks dan menggunakan simbol-simbol primitive. Piaget dalam teorinya menyebutkan pada tahapan pra-operasional (usia 2-7 tahun), anak sudah mulai mempresentasikan dunianya dengan kata-kata, bayangan, dan gambar-gambar. Pada tahapan ini anak akan mengembangkan kemampuan untuk menggambarakan sebuah obyek yang tidak ada¹⁰³

⁹⁹Mulyasa, *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016, Hal.27.

¹⁰⁰Diana Mutiah, *Psikologi bermain anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada, 2010, hal 101

¹⁰¹Hardiyanti, *et.al.*, ” Penggunaan media dan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini,” dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, 4 (1) Tahun 2018, hal 274–287.

¹⁰²Hardiyanti, *et.al.*, “Penggunaan media dan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini,” dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, 4 (1), 274–287 Tahun 2018.

¹⁰³John W Santrock,, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2008, hal. 251.

Dalam peraturan menteri no 137 tahun 2014 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan aspek kognitif dalam berpikir simbolik yang harus dicapai pada anak usia 4-5 tahun adalah: membilang banyaknya benda 1-10, mengenal lambang bilangan 1-10, mengenal konsep bilangan dan mengenal lambang huruf. Kemampuan berpikir simbolik merupakan salah satu aspek yang termasuk kedalam perkembangan kognitif yang merupakan aspek yang sangat penting yang harus dicapai dimiliki anak.

Menurut piaget kemampuan berpikir simbolik adalah kemampuan untuk berpikir tentang obyek dan peristiwa, walaupun obyek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara nyata (fisik) dihadapan anak. Kemampuan berpikir simbolik anak terjadi pada rentang usia 2-7 tahun masa ini disebut sebagai tahapan pra-operasional.¹⁰⁴ Indikator perkembangan kognitif dalam berpikir simbolik anak usia 4-5 tahun berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini adalah: membilang banyaknya benda 1-10, mengenal lambang bilangan 1-10, mengenal konsep bilangan dan mengenal lambang huruf. Sedangkan indikator perkembangan kognitif dalam meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia 4-5 tahun yang diambil dalam penelitian ini adalah: membilang banyaknya benda 1-10, mengenal lamabang bilangan 1-10, dan mengenal konsep bilangan.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini tentunya tak bisa lepas dari peran pendidik ataupun orangtua dalam menstimulasinya. Stimulasi yang dilakukan tentunya harus menyenangkan untuk anak. Karna itu setiap kegiatan pembelajaran peranan media begitu penting untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan kepada anak usia dini.

g. Berfikir Logis

Kemampuan berpikir logis berkaitan dengan serangkaian proses menalar dengan menghubungkan informasi yang didapatkan dengan pengetahuan yang dimiliki untuk menarik sebuah kesimpulan. Selama proses penggabungan pengetahuan, anak akan menalar hubungan sebab akibat yang terjadi di lingkungannya. menalar dengan menghubungkan informasi yang didapatkan dengan pengetahuan yang dimiliki untuk menarik sebuah Kesimpulan¹⁰⁵

Selama proses penggabungan pengetahuan, anak akan menalar hubungan sebab akibat yang terjadi di lingkungannya. menalar

¹⁰⁴John W Santrock, *Perkembangan Anak...*, hal. 252.

¹⁰⁵Irmaida, "Peningkatan kemampuan berpikir logis anakusia 5-6 tahun melalui media papan flanel. Peningkatan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Papan Flanel," dalam *Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, Bandung, Tahun 2020.

dengan menghubungkan informasi yang didapatkan dengan pengetahuan yang dimiliki untuk menarik sebuah Kesimpulan. Selama proses penggabungan pengetahuan, anak menalar hubungan sebab akibat yang terjadi di lingkungannya. Kemampuan berpikir logis dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor keturunan maupun lingkungan. Faktor lingkungan yang memengaruhi pengembangan kemampuan berpikir logis meliputi lingkungan keluarga maupun sekolah. Berpikir logis merupakan salah satu bentuk dari proses berpikir yang melibatkan logika dalam prosesnya. Bahfen mengungkapkan bahwa berpikir logis merupakan proses berfikir yang melibatkan logika serta pemikiran rasional.¹⁰⁶ Proses ini melibatkan kemampuan menalar dengan menggabungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk dapat menarik sebuah kesimpulan. Sejalan dengan hal tersebut Irmaida mengemukakan bahwa kemampuan berpikir logis merupakan serangkaian proses menalar suatu objek dengan menghubungkan serangkaian pendapat maupun pengetahuan yang dimiliki hingga menemukan sebuah kesimpulan, proses ini tentunya dilakukan secara konsisten. Ahmad Susanto mengatakan bahwa proses kognisi meliputi berbagai aspek seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Dengan demikian perkembangan kognitif anak dapat memperoleh kemampuan dalam berpikir, memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan logika dalam perkembangan anak selanjutnya.² Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, berpikir logis yaitu kemampuan dalam mengenal perbedaan berdasarkan bentuk ukuran, lebih dari, kurang dari, dan paling/ter, menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan, menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan, mengenal sebab-akibat tentang lingkungan, mengklasifikasikan tentang benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran, mengklasifikasikan benda yang lebih banyak kedalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari dua variasi, mengenal pola ABCD-ABCD, mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.¹⁰⁷ Pada dasarnya pengembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap

¹⁰⁶ M. Bahfen, "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Logis Matematis Melalui Permainan Logico," dalam Yaa Bunayya *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(II) Tahun 2018.

¹⁰⁷ Permendikbud No. 137, *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, Tahun 2014.

dunia sekitar melalui panca inderanya sehingga dengan pengetahuan yang di dapatnya anak akan dapat melangsungkan hidupnya.¹⁰⁸

Melalui proses menalar anak akan menggabungkan pengetahuannya dengan pengetahuan baru untuk dapat menarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan yang didapatkan anak digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Irham mengemukakan bahwa kemampuan berpikir logis merupakan kemampuan anak dalam memahami hubungan sebab akibat dalam memecahkan suatu masalah. Ketika anak berusaha memahami konsep sebab akibat maka didalamnya terdapat perubahan makna karena adanya penggabungan pengetahuan untuk menemukan sebuah solusi.¹⁰⁹ Kemampuan berpikir logis dapat dilihat dari aktivitas membandingkan, menghubungkan peristiwa, mencocokkan dan mengkonstruksikan pengetahuan dimiliki untuk mendeskripsikan realita yang objektif¹¹⁰

Pengetahuan yang dimiliki anak dapat membantu anak untuk memahami suatorealita yang dihadapi dengan menggabungkan gagasan dan fakta yang dimilikinya.

3. Tujuan Kemampuan Kognitif

Pengembangan kognitif pada anak usia dini adalah suatu proses penting yang melibatkan perkembangan kemampuan intelektual, pemahaman, dan berpikir. Tujuan pengembangan kognitif pada anak usia dini melibatkan berbagai aspek, dan beberapa di antaranya termasuk:

Stimulasi Otak: Meningkatkan aktivitas otak anak dengan menyediakan lingkungan yang kaya akan rangsangan sensorik dan pengalaman. Hal ini dapat membantu perkembangan struktur otak dan koneksi saraf yang mendasar. Para peneliti dalam bidang perkembangan otak menemukan bahwa perkembangan kognitif berkaitan erat dengan perkembangan dan fungsi otak. Salah satu tokoh yang merumuskan teori perkembangan kognitif yaitu Jean Piaget. Jean Piaget merupakan tokoh yang berpaham kognitif, namun dalam perkembangannya, teorinya banyak menjadi dasar teori pendidikan konstruktivisme yang berperan besar dalam pengembangan ilmu pendidikan di dunia. Jean Piaget telah meneliti mengenai tahap-tahap pribadi serta perubahan usia yang mempengaruhi kemampuan belajar

¹⁰⁸Yuliana Nuraini Sujiono, *et.al.*, *Metode Pengembangan Kognitif*, Yogyakarta, t.p., Universitas Terbuka, hal. 82.

¹⁰⁹Muhammad Irham, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, Tahun 2013, hal. 92.

¹¹⁰Z. Samadovna, *et.al.*, *Technology for the developmentof logical thinking in student inprimary school*, 2020, hal. 485–491.

individu. Jean Piaget adalah seorang psikolog yang menyelidiki tentang pertumbuhan struktur yang memungkinkan individu mengalami penyesuaian diri dengan lingkungannya serta meneliti perkembangan intelektual atau kognisi atas dasar bahwa struktur intelektual terbentuk didalam individu akibat interaksinya dengan lingkungan.¹¹¹

Ketika anak berusaha untuk membangun pemahaman mengenai dunia, otak berkembang menciptakan skema. Ini adalah tindakan atau representasi mental yang merorganisasikan pengetahuan. Dalam teori Piaget, skema perilaku (aktivitas fisik) ciri bayi, dan skema mental (kegiatan kognitif), berkembang di masa kanak-kanak.¹¹²

Skema bayi disusun oleh tindakan sederhana yang dapat dilakukan terhadap benda-benda seperti menggenggam, menghisap, dan melihat.

Pembentukan Bahasa: Mendorong perkembangan keterampilan berbahasa, baik melalui pendekatan lisan maupun tulisan. Peningkatan kemampuan berbicara dan memahami bahasa membantu anak dalam menyampaikan ide, berkomunikasi, dan memahami dunia di sekitarnya. Dengan memanfaatkan pengalaman nyata, perkembangan kognitif seseorang akan lebih baik daripada hanya menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Berbahasa sangat penting untuk berkomunikasi. Namun, jika tidak diikuti oleh penerapan dan pengalaman maka perkembangan kognitif seseorang akan cenderung mengarah ke verbalisme (banyak menghafal)¹¹³

Pengembangan Keterampilan Kognitif: Melatih dan memperkuat keterampilan kognitif dasar, seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kemampuan berpikir abstrak. Ini membantu anak memahami situasi, mengatasi tantangan, dan mengembangkan kreativitas. Akomodasi merupakan konsep Piaget tentang pengelompokan perilaku terisolasi ke tatanan sistem kognitif yang lebih tinggi dengan fungsi yang lebih baik. Akomodasi adalah pembentukan skema baru atau mengubah skema yang lama, hal ini terjadi karena dalam menghadapi rangsangan/pengalaman baru, seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru itu dengan skema yang telah ia miliki, ini terjadi karena pengalaman baru itu tidak cocok dengan skema yang telah ada.¹¹⁴

¹¹¹Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan, ...*, hal. 130.

¹¹²John W Santrock, *Educational Pshykology*. Jakarta: Salemba Humanika, 2017, hal. 43-44.

¹¹³Farid Mashudi, *Psikologi Konseling Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling*, Yogyakarta: Ircisod, 2013, hal. 42-43.

¹¹⁴I. Nyoman Surna, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2014, hal. 58.

Pengembangan Keterampilan Motorik Halus dan Kasar: Menyediakan aktivitas fisik dan pengalaman yang membantu perkembangan keterampilan motorik halus (seperti menggambar atau merangkak) dan keterampilan motorik kasar (seperti berlari atau melompat).

Pengenalan Konsep Matematika dan Sains Dasar: Memperkenalkan konsep-konsep dasar matematika dan sains melalui kegiatan yang menyenangkan. Ini bisa termasuk menghitung, mengurutkan, mengidentifikasi pola, serta eksperimen sederhana untuk memahami prinsip-prinsip dasar sains. Dalam percobaan Piaget, ternyata anak pada tahap pra-operasional konkret belum dapat mengerti soal korespondensi satu-satu dan kekekalan. Namun, pada tahap operasional konkret, anak sudah dapat mengerti soal korespondensi dan kekekalan dengan baik. Dengan perkembangan ini berarti konsep tentang bilangan bagi anak telah berkembang.¹¹⁵

Menurut Piaget pendekatan yang digunakan yaitu konstruktif. Pendekatan ini memungkinkan anak belajar dengan baik jika ia aktif dan mencari solusi secara mandiri. Metode pembelajarannya ialah dengan eksperimen dan berdiskusi, serta mengurangi metode ceramah dan hafalan materi.

Stimulasi Sosial dan Emosional: Mendorong pengembangan keterampilan sosial dan emosional melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Anak-anak diajarkan untuk berbagi, bekerja sama, dan memahami perasaan mereka sendiri serta orang lain. Dalam belajar, perlu diciptakan suasana yang memungkinkan terjadinya interaksi di antara subyek belajar. Menurut Piaget, belajar bersama teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa akan membantu perkembangan kognitif mereka. Sebab, tanpa kebersamaan, kognitif akan berkembang dengan sifat egosentris. Dan dengan kebersamaan, khazanah kognitif anak akan semakin beragam.

Mendorong Kreativitas dan Imajinasi: Memberikan kesempatan bagi anak untuk berkreasi, berimajinasi, dan mengembangkan minat mereka sendiri. Aktivitas seni, permainan peran, dan eksplorasi lingkungan dapat merangsang kreativitas anak. Proses pembelajaran adalah proses aktif, sebab pengetahuan terbentuk dari dalam subyek belajar. Untuk membantu perkembangan kognitif anak, kepadanya perlu diciptakan suatu kondisi belajar yang memungkinkan anak belajar sendiri, misalnya melakukan percobaan sendiri, memanipulasi symbol-simbol, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban sendiri, atau

¹¹⁵Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media, 2012, hal. 132.

membandingkan penemuan sendiri dengan penemuan temannya. Belajar Lewat Interaksi Sosial Dalam belajar, perlu diciptakan suasana yang memungkinkan terjadinya interaksi di antar

Peningkatan Daya Ingat dan Pemahaman: Memberikan latihan yang membantu meningkatkan daya ingat anak, seperti permainan mengingat, menyanyikan lagu-lagu pendidikan, dan membacakan cerita.

Peningkatan Konsentrasi dan Perhatian: Memberikan pengalaman yang membantu anak mengembangkan keterampilan konsentrasi dan daya tahan perhatian.

Pemberian Umpan Balik Positif: Memberikan pujian dan umpan balik positif ketika anak mencapai pencapaian kognitif tertentu untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka. Penting untuk diingat bahwa setiap anak memiliki kecepatan dan gaya perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mendukung perkembangan individu perlu diterapkan untuk mencapai hasil yang optimal.

4. Langkah Langkah Pengembangan kognitif

Menurut Steinberg dalam Susanto mengatakan bahwa, kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi atas empat tahap perkembangan, yaitu: 1) Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan; 2) Tahap membaca gambar; 3) Tahap pengenalan bacaan; 4) Tahap membaca lancar.¹¹⁶

Menurut Bromley dalam Suryana kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam beberapa tahap yaitu 1) Tahap fantasi; 2) Tahap pembentukan konsep diri; 3) Tahap membaca gambar; 4) Tahap pengenalan bacaan; 5) Tahap membaca lancar.¹¹⁷

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa Tahap perkembangan kemampuan membaca anak usia dini secara umum adalah tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan atau fantasi, tahap pembentukan konsep diri, tahap membaca gambar, tahap pengenalan bacaan dan tahap membaca lancar.

Menurut Steinberg dalam susanto membaca dini atau awal adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini menumpukkan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anakanak dan bahan-bahan yang

¹¹⁶Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2011, hal. 90-91.

¹¹⁷Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak)*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 83.

diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran.¹¹⁸

Menurut Brata dalam Kumara mengungkapkan bahwa pembelajaran membaca tingkat permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa.¹¹⁹

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca dini atau awal atau permulaan merupakan proses kegiatan pembelajaran yang terpadu seperti memberikan pengetahuan mengenal huruf-huruf, kata-kata serta menghubungkan rangkaian huruf tersebut dengan bunyi dan maknanya yang dikemas dalam kegiatan yang menarik bagi anak.

Menurut Piaget. dalam Sujiono terdapat empat tahapan perkembangan kognitif seseorang yaitu tahap sensorik motoric (sejak lahir hingga usia 2 tahun) pada tahap ini, bayi mengembangkan pemahaman tentang dunia melalui koordinasi antara pengalaman sensoris dengan gerakan motorik-fisik. Bayi juga mulai mengembangkan kemampuan yang lebih dari sekedar reflek, namun sudah membentuk pola sensori motor yang kompleks serta mulai mengoperasikan simbol-simbol primitif. Tahap praoperasional (usia sekitar 2 - 7 tahun).¹²⁰

Pada tahap ini anak mulai mampu menerangkan dunia melalui kata-kata dan gambar. Namun, anak belum mampu melakukan tindakan diinternalisasikan mental yang yang memungkinkan anak melakukan secara mental hal-hal yang dahulu dilakukan secara fisik. Tahap operasional kongkrit (usia 7 - 11 tahun). Pada tahap ini anak mulai mampu berpikir logis untuk menggantikan cara berpikir sebelumnya yang masih bersifat intuitif primitif, namun membutuhkan contoh-contoh konkret. Tahap operasional formal (usia sekitar 11-15 tahun). Pada tahap individu melewati dunia nyata dan pengalaman konkret menuju cara berpikir yang lebih abstrak dan logis, sistematis, serta mampu mengembangkan hipotesis tentang penyebab terjadinya suatu peristiwa. Kemudian dia menguji hipotesis tersebut secara konsekuensinya, deduktif anak Sebagai mulai mengembangkan gambaran yang ideal misalnya bagaimana menjadi orang tua yang ideal.

¹¹⁸Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, ..., hal 83

¹¹⁹Amitya Kumara, *et.al.*, *Kesulitan Berbahasa Pada Anak*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2014, hal. 1.

¹²⁰Sujiono, *et.al.*, *Metode Pengembangan Kognitif*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, hal. 3 dan 7.

Anak usia dini yang berada pada usia 2-7 tahun berada pada fase praoperasional dengan kategori penggunaan simbol dan penyusunan tanggapan internal, misalnya dalam permainan, bahasa, dan peniruan. Tahap ini anak mempunyai gambaran mental dan mampu untuk berpura-pura, langkah pendek untuk menggunakan simbol. Menurut Sujiono, dkk., “sebuah simbol merupakan perwakilan sesuatu yang lain, menggambar, menulis huruf atau perkataan yang dapat dimengerti untuk mewakili benda yang sesungguhnya”. Dengan memanipulasi simbol pada dasarnya dapat mewakili ketidakhadiran objek aktual yang rumit. Anak cukup egosentris pada tahap ini karena itu dia memandang segala sesuatu bagus dari satu sudut pandang. Karakteristik utama dalam tahap praoperasional menurut Sujiono, dkk. adalah egosentris, berpikir aniministis, persepsi lompatan pemikiran, pemikiran pikiran pada satu aspek, bagian dari sesuatu adalah perubahan bentuk, tidak dapat diubah, alasan transduktif, dan tidak dapat mengklasifikasikan secara hierarkis.

Menurut Poerwadarminta pengenalan adalah perbuatan atau upaya untuk mengenali sesuatu. Kemampuan ini sangatlah penting bagi anak. Dengan kemampuan mengenal sesuatu, berarti anak mampu untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Selanjutnya, anak mampu menguasai dan memanfaatkan lingkungan dengan sedemikian keterbatasan kehidupan rupa, guna selanjutnya. Mengenal adalah ciri khas dimasa awal kanak-kanak (2-6 tahun) sebab dimasa ini adalah awal perjumpaan dengan lingkungan.¹²¹

Ada beraneka ragam hal-hal baru yang perlu untuk diketahui anak. Rasa ingin tahu tersebut menjadikan anak berupaya untuk mengembangkan potensi dirinya dalam keberadaannya dilingkungan. Anak berupaya meningkatkan penalaran, membentuk daya imajinasi, mengikuti aturan, tata tertib dan disiplin¹²² dalam Bee dan Boyd, pada masa awal kanak-kanak ini, tepatnya diantara usia 4-5 tahun anak telah memiliki potensi untuk mengenal konsep bilangan. Menurut Flavell pada usia tersebut anak mampu membedakan bentuk dan ukuran suatu benda.

Ketika upaya mengenalan bilangan dilakukan, dan anak telah memiliki potensi membedakan bentuk serta ukuran, maka target pembelajaran tersebut dapat dicapai secara optimal. Disamping pengenalan bilangan pada rentangan usia dibawah 6 tahun sebaiknya dikenalkan pada konsep tentang warna. Hal ini mengingat bahwa diusia

¹²¹Sujiono, *et.al.*, *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka, t.tp.,t.p.,2007, hal. 3 dan 11.

¹²²Bee, H. & Boyd, D. *The Developing Child. 11th edition*, Boston: Pearson Education. Ins, 2007, hal. 53.

6 tahun anak seharusnya telah paham dan memiliki keyakinan diri atas konsep warna tersebut. Kemampuan mengenal bilangan dan warna pada usia dibawah 6 tahun yang ditegaskan dalam Permendiknas No. 58 tahun 2009. pada kategori usia TK (4-6 tahun) tercantum bahwa kemampuan kognitif yang hendak dicapai dalam pembelajaran adalah meliputi pengetahuan umum dan sains; konsep bentuk, ukuran, warna dan pola, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf.

Berdasarkan paparan tersebut kemampuan mengenal bilangan dan warna merupakan target pembelajaran yang diharapkan dalam pendidikan anak usia dini.

Pemberian Rangsangan Sensorik: Menyediakan lingkungan yang kaya akan rangsangan sensorik, seperti warna, bentuk, suara, dan tekstur. Memberikan mainan yang merangsang indera penglihatan, pendengaran, dan sentuhan anak. **Stimulasi Bahasa:** Membacakan buku-buku anak, menyanyikan lagu-lagu, dan bercakap-cakap dengan anak. Mendorong anak untuk menyusun kalimat sederhana dan berbicara tentang pengalaman mereka. **Permainan Pendidik** dengan menggunakan permainan yang mendukung perkembangan kognitif, seperti permainan papan yang melibatkan hitungan, huruf, atau pola. **Memainkan permainan peran** untuk merangsang imajinasi dan kreativitas anak. **Pertanyaan dan Diskusi:** Mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong anak untuk berpikir kritis. Memberikan kesempatan pada anak untuk berbicara tentang ide, pengalaman, dan perasaan mereka. **Aktivitas pemecahan Masalah** dengan emberikan permasalahan sederhana yang memerlukan pemecahan masalah, seperti menyusun puzzle atau merancang solusi untuk masalah kecil. Mendorong anak untuk mencoba solusi alternatif dan memahami konsep sebab-akibat. **Pengalaman Praktis:** Menyediakan pengalaman praktis yang melibatkan pengamatan dan eksperimen, seperti menanam tanaman, membuat eksperimen sederhana, atau mengamati alam sekitar.

Mendorong anak untuk menyentuh, merasakan, dan mengamati objek di sekitarnya. **Pemberian Umpan Balik Positif:** Memberikan pujian dan umpan balik positif ketika anak mencapai pencapaian atau menyelesaikan tugas dengan baik. Menyediakan dorongan positif untuk meningkatkan motivasi anak. **Pembelajaran Kolaboratif:** Mendorong interaksi sosial dan pembelajaran kolaboratif dengan teman sebaya. Merancang kegiatan kelompok yang memerlukan kerjasama dan berbagi ide. **Pengembangan Keterampilan Motorik:** Memberikan aktivitas yang mendukung pengembangan keterampilan motorik halus dan kasar, seperti menggambar, memotong, atau bermain olahraga. Merangsang koordinasi mata dan tangan melalui kegiatan manual.

Model Perilaku Positif: Menjadi teladan dalam pemecahan masalah, berpikir kritis, dan berbicara dengan baik. Memberikan contoh perilaku positif dan keteladanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

5. Kendala dalam Pengembangan Kognitif

Kognitif merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam diri anak sesuai perkembangannya. Pada usia dasarnya perkembangan kognitif anak usia dini mencakup 1) belajar dan pemecahan masalah yang meliputi kemampuan anak dalam memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan dapat diterima secara sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru; 2) berpikir logis yang meliputi kemampuan memahami berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana serta mengenal sebab-akibat; dan 3) berpikir simbolis yang meliputi kemampuan mengenal, menyebutkan dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf serta mampu mempresentasikan berbagai benda dan imajinasi dalam bentuk gambar (Permendikbud No.137 Tahun 2014).

Pada prinsipnya, konsentrasi belajar adalah kemampuan untuk memusatkan pikiran terhadap suatu aktivitas belajar (Nugraha, 2008). Setiap anak memiliki daya konsentrasi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kurangnya daya konsentrasi pada anak dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.¹²³

Faktor internal terkait dengan faktor yang muncul dalam diri anak, seperti ketidaksiapan dalam menerima pembelajaran, kondisi fisik yang lelah maupun kondisi psikis anak. Pada pihak lain, faktor eksternal berkaitan dengan pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar diri anak, seperti suara-suara keramaian yang ada di lingkungan rumah, suara televisi maupun suara-suara mengganggu lainnya. Minimnya ketersediaan Alat Pembelajaran Edukatif (APE) sebagai salah satu hambatan terbesar dalam mengembangkan aspek kognitif anak. Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran anak usia dini memegang peranan yang sangat penting, guru akan kesulitan mengajarkan anak didik, khususnya dalam mengenal huruf dan angka tanpa menggunakan alat peraga seperti yang disediakan di sekolah. Terkait dengan tahap perkembangan kognitif, perlu dipahami bahwa anak usia 0-6 tahun sedang berada pada tahap sensori motor dan pra operasional.¹²⁴

Pada tahap sensori motor, aktifitas kognitif anak terpusat pada alat indera (sensori) dan gerak (motor). Hal ini berarti anak hanya

¹²³Dilts, Roberts & Jennifer Dilts, *Strategi Mengatasi Kesulitan Konsentrasi Anak*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014, hal. 57.

¹²⁴Rahman, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Lentera Pendidikan* Tahun 2009, 12 (1), hal. 46-57.

mampu melakukan pengenalan lingkungan dengan alat indera dan pergerakannya.

Terkait dengan tahap perkembangan kognitif, perlu dipahami bahwa anak usia 0-6 tahun sedang berada pada tahap sensori motor dan pra operasional. Pada tahap sensori motor, aktifitas kognitif anak terpusat pada alat indera (sensori) dan gerak (motor). Hal ini berarti anak hanya mampu melakukan pengenalan lingkungan dengan alat indera dan pergerakannya Lutfi Nur, dkk. Tahapan ini merupakan dasar bagi perkembangan kognitif selanjutnya, dimana aktivitas sensori motor terbentuk melalui proses penyesuaian struktur fisik sebagai hasil dari interaksi anak dengan lingkungannya. sebagainya. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 48,3% gadget berdampak negatif terhadap perkembangan anak usia dini.¹²⁵ Gadget memiliki berbagai fitur dan aplikasi Dalam operasional, anak tahap telah pra mampu menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal di luar dirinya, seperti memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda-tanda dan symbol.¹²⁶

Secara singkat dapat dikatakan penggunaan alat-alat bahwa pembelajaran edukatif memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan perkembangan kognitif anak usia dini.¹²⁷

Penggunaan gadget ternyata turut menjadi salah satu hambatan Gadget adalah alat elektronik yang terus menerus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, seperti handphone, laptop, tablet, ipad, android dan lain sebagainya. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 48,3% gadget berdampak negatif terhadap perkembangan anak usia dini. Gadget memiliki berbagai fitur dan Kecanggihan teknologi seperti komputer, internet, playstation dan video game dinyatakan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan anak sulit memiliki konsentrasi belajar.¹²⁸

6. Perkembangan Kognitif dalam Perspektif Islam

Menurut Al-Ghazali anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat hereditas/pembawaan, karna faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat anak-anak adalah faktor pendidikan, lingkungan

¹²⁵Mayenti Fitra & Indiana Sunita. "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Anak Usia Dini di PAUD dan TK Taruna Islam Pekanbaru," dalam *Jurnal Photon*. Volume 9 (1). 208-213 Tahun 2018.

¹²⁶Yulianti Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2009, hal. 34.

¹²⁷Lin A Barnett, & Kleiber,. "Concomitants of Playfulness in Early Childhood: Cognitive Abilities and Gender," dalam *Journal of Genetic Psychology*, 141(1) Tahun 1982, hal. 115-127.

¹²⁸Dilts, Roberts & Jennifer Dilts. *Strategi Mengatasi Kesulitan Konsentrasi Anak...*, hal. 37.

dan masyarakat. Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, di mana kedua orang tuanyalah yang membentuk agamanya kapan saja dan di mana saja, hal ini bisa di buktikan anak buruk karena belajar dari lingkungan di mana ia hidup serta cara-cara bergaul dengan lingkungan itu, juga dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan tersebut. 45 Sebagaimana dalam Hadist yaitu:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ

Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi atau Nasrani.

Dengan demikian jelas bahwa seorang anak mempunyai fitrah kecenderungan ke arah baik dan buruk. Oleh karena itu peran pendidik dalam hal ini orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengarahkan pada perilaku baik. Selain itu dapat diketahui bahwa Islam tidak hanya mengakui faktor hereditas sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan tetapi juga faktor lingkungan. Konsep yang di kemukakan oleh al-Ghazali sesuai dengan ayat al-qur‘an dalam surah Al-Baqarah ayat 164 dan surah ArRum ayat 8 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾ (البقرة/٢: ١٦٤)

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti. (Al-Baqarah/2:164)

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ^ق مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى^ق وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَفِرُونَ ﴿٨﴾
 (الرُّوم/٣٠: ٨)

Apakah mereka tidak berpikir tentang (kejadian) dirinya? Allah tidak menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, kecuali dengan benar dan waktu yang ditentukan. Sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya. (Ar-Rum/30:8)

Penyebaran ilmu pengetahuan sangat diperhatikan oleh Islam. Islam juga mengajarkan untuk mencari dan memelajarinya dari mana saja sumbernya. Nabi Muhammad saw pernah menjelaskan pentingnya untuk menyebarkan ilmu yang telah didapat seseorang pada orang yang membutuhkan terutama sesama muslim. “Pelajarilah ilmu dan ajarkanlah pada orang lain.

Pelajarilah yang fardhu dan ajarkanlah pada orang lain. Pelajarilah al-Qur'an dan ajarkanlah pada orang lain. “(HR. Ad Darimi)

Oleh karena itu, Islam telah mengajarkan manfaat mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan umat Muslim menjadi umat yang memiliki peradaban dan kekuatan yang tinggi. Penguasaan itu tidak lepas dari bagaimana perkembangan kognitif manusia, bagaimana orang menerima dan memersepsikan informasi, bagaimana informasi tersebut diolah, bagaimana cara belajar yang terjadi, dan bagaimana meningkatkan kecerdasan. Penginderaan merupakan deteksi dari stimulasi sensorik, sementara persepsi merupakan interpretasi dari apa yang telah diterima oleh alat indra. Alquran banyak menggambarkan tentang penginderaan dan persepsi. Alquran menggambarkan bahwa ketika manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui, namun Allah memberi alat-alat sensorik untuk mendapatkan pengetahuan. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, Penginderaan merupakan deteksi dari stimulasi sensorik, sementara persepsi merupakan interpretasi dari apa yang telah diterima oleh alat indra. Alquran banyak menggambarkan tentang penginderaan dan persepsi. Al quran menggambarkan bahwa ketika manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui, namun Allah memberi alat-alat sensorik untuk mendapatkan pengetahuan.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ (النحل/١٦: ٧٨)

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (An-Nahl/16:78)

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا
مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩١﴾ (السجدة/٣٢: ٩١)

Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur. (As-Sajdah/32:9)

Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Bukanlah suatu kebetulan jika ayat pertama Al-Quran, surat al-‘Alaq memulai dengan perintah membaca, iqra’. Di samping itu, pesan-pesan Al-Qur’an dalam hubungannya dengan Pendidikan pun dapat dijumpai dalam berbagai ayat dan surat dengan aneka ungkapan pernyataan, pertanyaan dan kisah. Lebih khusus lagi, kata ilm dan derivasinya digunakan paling dominan dalam Al-Qur’an untuk menunjukkan perhatian Islam yang luar biasa terhadap pendidikan. Al-Qur’an merupakan sumber pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mengajarkan manusia dengan bahasanya yang lemah lembut, balaghoh yang indah, sehingga al-Qur’an membawa dimensi baru terhadap pendidikan dan berusaha mengajak para ilmuwan untuk menggali maksud kandungannya agar manusia lebih dekat kepada-Nya.

Petunjuk pendidikan dalam al-Qur’an tidak terhimpun dalam kesatuan pragmen tetapi ia diungkapkan dalam berbagai ayat dan surat al-Qur’an, sehingga untuk menjelaskannya perlu melalui tema-tema pembahasan yang relevan dan ayat-ayat yang memberikan informasi-informasi pendidikan yang dimaksud. Merujuk kepada informasi al-Qur’an pendidikan mencakup segala aspek jagat raya ini, bukan hanya terbatas pada manusia semata, yakni dengan menempatkan Allah sebagai Pendidik yang Maha Agung. Konsep pendidikan al-Qur’an sejalan dengan konsep Pendidikan Islam yang dipresentasikan melalui kata tarbiyah, ta’lim dan ta’dib.¹²⁹

¹²⁹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Amzah, 2011, hal. 21.

Dari beberapa istilah yang digunakan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, baik aspek spiritual, intelektual, maupun fisiknya, guna keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Batasan di atas, memberikan gambaran bahwa, eksistensi pendidikan merupakan sarana vital dalam upaya menumbuh kembangkan daya kreativitas anak didik, melestarikan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah, serta membekali anak didik yang produktif yang memungkinkan anak didik dapat hidup sesuai dengan perkembangan lingkungan dimana ia berada.¹³⁰ Akal adalah karunia Allah Swt. yang besar bagi manusia. Agama Islam berisi pedoman bagi manusia yang berakal. Hanya manusia yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran dari penciptaan langit dan bumi. Pembinaan pola pikir/kognitif, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathonah Rosulullah. Seseorang yang fathonah itu tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak. Mereka yang mempunyai sifat fathonah mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik semua peristiwa. Mereka mampu belajar dan menangkap peristiwa yang ada di sekitarnya, kemudian menyimpulkannya sebagai pengalaman berharga dan pelajaran yang memperkaya khazanah. Mereka tidak segan untuk belajar dan mengajar, karena hidup hanya semakin berbinar ketika seseorang mampu mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut. Para psikolog kognitif menaruh banyak perhatian pada berbagai macam persoalan dengan menggunakan kemampuan berpikir secara efisien dan efektif. Sasaran dari belajar pengaturan kegiatan kognitif adalah sistematisasi proses belajar dalam diri sendiri. Dalam psikologi modern sistematisasi dan pengaturan kegiatan mental yang kognitif ini dipandang sebagai suatu proses kontrol (control proces). Kognitif adalah kemampuan berpikir yang berpusat di otak ini berfungsi untuk menerima, mengolah dan menginterpretasikan pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman yang di peroleh melalui interaksi lingkungan. Berpikir tidak bisa di pisahkan dengan akal sebagai tempat untuk berpikir, dalam Islam telah di jelaskan bahwa yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah terletak pada akalnya. Oleh sebab itu potensi akal (kognisi) seseorang sangat berharga dan perlu di arahkan kepada hal yang positif agar kepribadian yang di timbulkan jga positif. Sebab kepribadian seseorang dipengaruhi

¹³⁰Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 35-36.

oleh konsep berpikirnya. Ajaran Islam akal (kognisi) sangat dijunjung tinggi, akan tetapi akal pikiran manusia sangat terbatas hal ini berpengaruh pada pengetahuan yang diperolehnya juga akan terbatas sehingga dengan pengetahuan manusia akan sulit memecahkan segala persoalan yang ada.¹³¹ Maka dari hal itu akal (kognisi) perlu arahan dan perlu dikembangkan yakni dengan berbagai hal seperti melalui pendidikan dan lain sebagainya agar pengetahuan seseorang semakin luas dan mendalam. Dalam pendidikan pengembangan akal merupakan hal yang utama dan hal ini sangat berpengaruh terhadap pengembangan sikap dan kepribadian. Psikologi perkembangan dalam Islam merupakan kajian atas proses pertumbuhan dan perubahan manusia yang menjadikan Al-qur'an dan Hadits sebagai landasan pikirannya. Psikologi perkembangan dalam Islam adalah perkembangan manusia tersebut meliputi proses pertumbuhan atau perubahan manusia serta membahas berbagai aspek perkembangan yang meliputi: aspek perkembangan fisik, kognitif, emosional, moral, social, spiritual, dan lain-lain.

¹³¹ Zahrudin, *et.al.*, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Grafindo, 2004, hal. 51.

BAB III

PEMANFAATAN MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR

A. Hakekat Media Kartu kata Bergambar

Kata media berasal dari bahasa Latin “Medius” yang artinya tengah, perantara, atau pengantar. Sedangkan dalam bahasa Arab, media memiliki arti sebagai penyampai pesan dari seseorang kepada orang lain. Selanjutnya Hamidjojo menyebut media sebagai perantara untuk menyampaikan atau membagikan ide, gagasan serta pendapat agar tersampaikan dengan baik kepada sang penerima ide atau gagasan tersebut. Dalam bidang pembelajaran, media juga sering disebut sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar agar proses penyampaian informasi dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Tidak hanya itu, media juga bisa digunakan sebagai alat untuk menstimulus anak agar merespon dengan baik segala informasi yang disampaikan. Purnawati dan Eldarni mengemukakan bahwa media merupakan sebuah penyalur informasi yang juga dapat menstimulus pikiran, perasaan, perhatian, dan daya tarik anak agar tertarik mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan menurut Djamarah media ialah berbagai alat bantu yang bisa digunakan sebagai penyampaian informasi dalam mencapai satu tujuan pembelajaran tertentu¹

¹Rita Jahiti Tanjung, “Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Mengenal Huruf Abjad pada Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina I Kota Sabang”, dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(2) Tahun 2018, hal. 321.

Media merupakan sebuah alat perantara guru dalam proses belajar mengajar. Penggunaan alat bantu tersebut yakni untuk menghindari kemungkinan adanya kesalah komunikasi antara guru dan peserta didik. Media tersebut tidak hanya berupa benda langsung tapi juga benda tidak langsung. Dimana tujuannya yakni untuk membantu memudahkan pendidik dalam menyampaikan pelajaran serta mempermudah anak menerima pelajaran yang diberikan. Oleh karenanya media juga dianggap sebagai salah satu sarana yang ikut menunjang sebuah kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Brigs media ialah berbagai benda yang dapat digunakan sebagai penyaji pesan dan juga dapat menstimulus peserta didik untuk belajar²

Dari beberapa pendapat di atas bisa diambil kesimpulan bahwa media ialah alat atau perantara yang dapat digunakan sebagai penyalur pesan, informasi, ide atau gagasan dari seseorang kepada orang lain yang dalam hal ini ialah guru kepada peserta didik. Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kartu ialah sebuah kertas berbentuk persegi panjang yang dapat digunakan dalam berbagai keperluan. Kemudian kata, ialah salah satu unsur bahasa yang juga merupakan kesatuan antara apa yang difikirkan dan dirasakan serta dapat diucapkan dan ditulis serta dapat digunakan dalam berbahasa. Sedangkan gambar ialah tiruan benda (orang, hewan, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat menggunakan coretan pensila atau alat tulis lainnya ke dalam media gambar.³ Jadi kartu kata bergambar ialah kartu yang memuat suatu kata yang juga disertai dengan gambar.

Arsyad berpendapat bahwa kartu kata bergambar (flashcard) ialah sebuah kartu yang berisi gambar, tulisan atau simbol-simbol. Flashcard atau kartu kata bergambar biasanya berukuran 8 x 12 cm atau bisa menyesuaikan dengan kebutuhan. Kartu kata bergambar ini biasanya digunakan untuk melatih dalam belajar membaca permulaan seperti mengeja serta menambah perbendaharaan kata anak.⁴

Kosakata atau perbendaharaan kata adalah kekayaan kata yang dikuasai seseorang yang digunakan dalam berbahasa dan berkomunikasi. Kata yang digunakan dalam suatu bidang ilmu pengetahuan dan daftar kata yang disusun seperti kamus yang disertai penjelasan secara singkat

²Indra Sukma, "Peningkatan Kosakata Bahasa Indonesia Melalui Media Gambar pada Anak Usia 5- 6 Tahun", dalam (1), pp. 1-10. doi:10.1017/CBO9781107415324.004 Tahun 2016, hal. 4.

³Rita Jahiti Tanjung, "Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Mengenal Huruf Abjad pada Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina I Kota Sabang", dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(2) Tahun 2018, hal. 322.

⁴Yasbiati, et.al., "Penggunaan Media Kartu kata bergambar untuk meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Sunda Pada elompok B di TK PGRI Cibereum", dalam *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(1), hal. 24.

dan praktis Yohana and Laeli, Djiwandono Markus, Kusmiyati and Sucipto, mengemukakan, penguasaan kosakata bisa dibedakan menjadi 2 yaitu penguasaan aktif-produktif dan pasif- reseptif. Penguasaan kosakata aktif-produktif ialah kosakata yang mampu dipahami secara mudah tanpa terdapat kesulitan saat berkomunikasi dan berbahasa. Sedangkan penguasaan kosakata pasif-reseptif ialah kosakata yang dipahami melalui ungkapan orang lain, akan tetapi tidak mampu menggunakannya sendiri saat berkomunikasi.⁵

Glann Doman mengemukakan bahwa kartu kata bergambar merupakan media yang efektif membantu peserta didik dalam mengembangkan aspek kognitifnya dalam mengingat dan menghafal kata ataupun gambar.⁶

Hal tersebut senada dengan pendapat Ratnawati yang menyatakan bahwa kartu kata bergambar dapat merangsang kecerdasan, ingatan serta minat belajar anak.⁷ Setelah aspek tersebut mulai berkembang otomatis aspek perkembangan lainnya seperti kemampuan berbahasanya pun juga sudah dapat ditingkatkan. Media kartu kata bergambar juga memiliki banyak seri yang pastinya juga dilengkapi dengan berbagai kata serta gambar yang sangat menarik untuk anak-anak seperti gambar hewan, buah-buahan, pakaian dan juga warna-warna yang menarik tentunya.

Media kartu kata bergambar memiliki peran yang penting dalam pendidikan anak usia dini karena mencerminkan beberapa prinsip perkembangan anak pada tahap ini. Media gambar merupakan penyajian secara visual dengan menggunakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan-tulisan, atau simbol visual dengan maksud untuk menggambarkan atau menerangkan suatu ide, dan sangat membantu bila digunakan untuk anak-anak dengan daya abstraksi yang rendah. Melalui media ini diharapkan ketika guru memberikan pengajaran anak langsung bisa melihat apa yang dimaksud oleh guru tersebut, melalui ilustrasi sebuah gambar. Menurut Daryanto, bahwa 82% kemampuan daya serap manusia itu melalui penglihatan. Sedangkan menurut kajian psikologi menyatakan bahwa anak akan lebih mudah mempelajari hal yang konkrit dari pada yang abstrak termasuk didalamnya anak dengan retardasi mental, yang memiliki masalah uti ma dalam kognitifnya yaitu kesulitan dalam

⁵Miming Yohana dan Khusnul Laeli, "Bercerita dengan Gambar untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia Dini", dalam *Edukasii: Jurnal Peneltan & Artkel Penddkan*, hal. 7–12.

⁶I Made Hartawan, "Pengaruh Media Flashcard Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B Di Tk Nurus Sa'adah 03 Kecamatan Ledekombo Kabupaten Jember," dalam *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia* Tahun 2018, hal. 3.

⁷Halimatonsakdiah, "Pengembangan Kemampuan Kognitif Tentang Konsep Berhitung APE Flashcard di Tk Hubbul Wathan Lamteuba Kecamatan Seulimeuma Aceh Besar," dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 1, No 1* Tahun 2016, hal 120

memahami dan mencerna sesuatu yang bersifat abstrak, sehingga dalam memberikan stimulasi memang lebih baik bila diwujudkan dalam bentuk gambar atau benda. Berikut hakekat media kartu kata bergambar:

1. Stimulasi Visual:

Anak usia dini cenderung menyerap informasi melalui indra penglihatan. Kartu kata bergambar memberikan stimulus visual yang kuat, membantu anak mengidentifikasi dan mengingat kata-kata dengan mengaitkannya dengan gambar. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)⁸ disebutkan bahwa arti kata stimulasi adalah dorongan atau rangsangan, menstimulasi berarti mendorong atau menggiatkan. Beberapa jurnal dan makalah yang telah membahas tema stimulasi, antara lain Silabus web.Id⁹ menyebutkan bahwa “Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar yang dimiliki anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal”stimulasi sangat penting bagi kemajuan perkembangan anak, sebaliknya, ketika tidak ada stimulasi maka penyelesaian tugas perkembangan anak menjadi sulit mungkin bisa tidak tercapai. Teori Vygotsky¹⁰ bahwa dengan konsep ZPD (Zona of Proximal Development) dimaknai sebagai upaya dukungan (stimulasi) pada anak disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Arti stimulasi pada kamus psikologi perangsang, pendorong, rangsangan. Pendapat Kartini Kartono, Dali Gulo¹¹ stimulus adalah istilah yang digunakan dalam psikologi untuk menjelaskan suatu hal yang merangsang terjadinya respon tertentu. Rangsang merupakan informasi yang dapat diindra oleh panca indera. Lebih lanjut dalam Teori Behaviorisme menggunakan istilah rangsang yang dipasangkan dengan respon dalam menjelaskan proses terbentuknya tingkah laku. Rangsang adalah suatu hal yang datang dari lingkungan yang dapat menyebabkan respon tertentu pada tingkah laku. Jika rangsang dan respon dipasangkan atau dikondisikan maka akan membentuk tingkah laku baru terhadap rangsang yang dikondisikan. Memberikan stimulasi secara umum pada anak sebetulnya sudah bisa diberikan sejak bayi/anak dalam kandungan. Terutama perhatian dan bentuk-bentuk kasih sayang, asupan-asupan sehat dan seimbang, mengenalkan bahasa sampai pengetahuan dan ilmu-ilmu lainnya. Ketika lahir anak mengalami stimulasi sensorinya bersamaan dengan keluarnya bayi dari

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam <https://kbbi.web.id/stimulasi>

⁹Silabus Web Id, “Konsep dasar stimulasi untuk Paud dan RA,” dalam <https://www.silabus.web.id/stimulasi-untuk-paud-dan-tk>

¹⁰John W Santrock, . *Life-Span Development – Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012, hal. 251.

¹¹Galih Adahri, “Stimulasi dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus,” dalam <http://galihadhari.blogspot.com/2015/05/stimulasi.html>

rahim ibunya yang secara normal. Ada sensori motornya yang secara alami menjadi bekal pada kemampuan dan modal kecerdasannya pada masa nanti.

2. Pengembangan Keterampilan Bahasa:

Kartu kata bergambar mendukung pengembangan keterampilan berbahasa anak. Melalui kombinasi kata dan gambar, anak-anak dapat memahami hubungan antara kata-kata tertentu dan representasinya dalam bentuk visual. Anak adalah anak-anak, bukan orang dewasa yang berukuran mini. Anak juga mempunyai dunia sendiri yang khas dan kita bisa melihatnya dari lingkungan anak-anak tersebut. Dunia bermain juga sangat penting bagi anak-anak, karena bermain itu penuh semangat dan menimbulkan rasa yang menyenangkan. Faktor-faktor perkembangan bahasa menjadi dua, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif meliputi keterampilan mendengarkan dan membaca, sedangkan bahasa ekspresif terdiri dari kemampuan berbicara dan menulis. Perkembangan bahasa untuk anak usia dini perlu diperhatikan dan dipelajari untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa secara reseptif yang meliputi keterampilan mendengarkan dan membaca sangat penting untuk dipelajari, dengan membaca akan menentukan kesuksesan anak pada perkembangan selanjutnya. Membaca merupakan aktivitas audio visual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata melalui proses decoding, atau dikenal dengan membaca teknik. Mengajarkan membaca permulaan anak usia dini perlu penggunaan media, hal ini mengingat bahwa perkembangan anak berada pada masa berfikir konkrit. Oleh karena itu prinsip pendidikan anak usia dini harus memerlukan berbagai kegiatan untuk mengorganisasi informasi di dalam otak, apabila anak hanya diberi sedikit petunjuk, maka anak akan mengalami kesulitan untuk memahami apa yang telah anak lihat dan pelajari.

Bahasa adalah media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, prasaan dan pendapat. Berbahasa pada anak usia dini harus dikembangkan secara optimal agar anak mampu mengekspresikan pemikirannya dengan kata-kata yang tepat.¹² Perkembangan berbahasa pada anak sudah dimulai sejak sebelum lahir. Apabila anak berhasil berkomunikasi, yang ditampilkan melalui ragam isyarat, wajah, gerak, dan perilaku dengan orang tuanya atau pengasuhnya, maka saat itu anak-anak mulai mengenal kekuatan

¹²Rizka Marputri, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Bercerita di Paud Nurul Hidayah Aceh Besar," dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1, No 1 Tahun 2016, hal. 86.

bahasa sebagai penyebab terjadinya sesuatu.¹³ Bagi seorang anak, berbicara merupakan suatu kunci keberhasilan dan menjadi faktor terpenting dalam berinteraksi sosial. Setiap orang dewasa mengajak anak berbicara anak akan menyerap semua kata-kata yang orang dewasa ucapkan dan anak mengeluarkan semua informasi yang telah didengarnya. Ketika di dalam kelas, guru secara keseluruhan mengumpulkan penggunaan bahasa anak dengan mendefinisikan ketika anak berbicara dan apa yang di bicarakan oleh anak. Dengan demikian, mengembangkan kemampuan berbicara anak dapat dilakukan dengan pembelajaran yang melibatkan anak dalam interaksi sosial.¹⁴ Dalam proses belajar mengajar media merupakan salah satu komponen penunjang yang penting diaplikasikan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Kartu kata bergambar adalah kartu yang berukuran tertentu seperti berbentuk persegi atau persegi panjang, kartu kata bergambar dapat dipergunakan untuk mengenalkan berbagai macam gambar, huruf abjad, dan kosakata kepada anak dengan menggunakan gambar-gambar sebagai simbolnya.¹⁵ Kartu kata bergambar biasanya berukuran 8x12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi.

3. Stimulasi Kognitif:

Pandangan teori kognitif melihat belajar sebagai sesuatu yang aktif. Mereka berinisiatif mencari pengalaman untuk belajar, mencari informasi untuk menyelesaikan masalah, mengatur kembali, dan mengorganisasi apa yang telah mereka ketahui untuk mencapai pelajaran baru.¹⁶ Meskipun secara pasif dipengaruhi oleh lingkungan, orang akan aktif memilih memutuskan, mempraktikkan, memperhatikan, mengabaikan, dan membuat banyak respons lain untuk mengejutujukan. Media ini merangsang perkembangan kognitif anak, membantu mereka memahami konsep-konsep baru, membangun koneksi antara kata-kata, dan memperkuat kemampuan kognitif dasar seperti pengenalan pola dan klasifikasi. Menurut Jawati Permainan merupakan alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya dari yang tidak dikenali sampai diketahui, dan dari yang tidak dapat diperbuatnya

¹³Nilawati Tajuddin, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandar Lampung: PUBLISHING, 2014, hal. 36.

¹⁴Dhini Nurbiana, *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011, hal. 52.

¹⁵Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hal. 133.

¹⁶Ahmad Zein Sarnoto, "Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Islam," dalam *Jurnal Madani Institute*, Volume 1 No. 2 Tahun 2012.

sampai mampu melakukannya.¹⁷ Menurut Sudono alat permainan adalah semua alat bermain yang digunakan oleh anak untuk memenuhi naluri bermainnya dan memiliki berbagai macam sifat seperti bongkar pasang, mengelompokkan, memadukan, menceraikan padanannya, merangkai, membentuk, mengetok, menyempurnakan suatu disain atau menyusun seluruh bentuk utuhnya.¹⁸ Permainan kartu kata merupakan permainan modifikasi dari permainan kartu gambar. Hal yang membedakannya yaitu media yang digunakan lebih luas dari pada kartu yaitu dengan menggunakan papan flanel. Menurut Marda Media kartu gambar adalah media yang berupa gambar yang disertai dengan kata-kata atau kalimat di bawahnya.¹⁹ Menurut Sutrisnadi dalam Sariyani kartu gambar adalah kumpulan kartu yang berisi kata atau kombinasi kata dan gambar berguna sebagai media belajar penguasaan berkosa kata anak dan keterampilan dalam berbicara dan juga mengenal bentuk, benda, hewan, dan jenis aktivitas lainnya.²⁰ Menurut Sadiman dalam Arini dkk, kartu gambar adalah termasuk media visual, pesan yang disampaikan dituangkan dalam simbol-simbol komunikasi visual dan secara khusus kartu gambar untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta.²¹ Menurut Pebriani permainan kartu kata adalah permainan dengan media kartu gambar yang bertuliskan nama dari gambar,²² kartu gambar yang ada nama gambar yang dipenggal kata menjadi suku kata dan kartu huruf, kartu suku kata akan dapat meningkatkan kemampuan anak mengenal huruf dan membaca pada anak. Permainan mengurai kata merupakan permainan modifikasi menggunakan papan flanel yang bisa dibongkar

¹⁷Jawati dan Ramaikis, "Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak melalui Permainan Ludo Geometri di PAUD Habibu/ Umami II," dalam *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1 (1) Tahun 2013, hal. 255.

¹⁸Sudono dan Anggani, *Sumber Belajar dan Alat Permainan*, Jakarta: Grasindo, 2000, hal. 7.

¹⁹Marda dan Andi Besse, "Peningkatan Kreatifitas melalui Permainan Kartu Gambar Anak Usia 3-4 Tahun pada Kelompok Bermain Upin ipin Kota Makassar," dalam *Algazali Journal: International Journal of Educational Research*, Volume 2, Issue 1 Tahun 2019, hal. 66.

²⁰Sariyani, Ni Putu Sukma, *et.al.*, "Implementasi Metode Demonstrasi Berbantuan Media Kartu Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dalam Mengenal Bilangan," dalam *e-journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, volume 3 No.1 Tahun 2015, hal 5

²¹Arini dan Ni Putu Novi. "Penerapan Metode Bercakap-Cakap Berbantuan Media Kartu Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan pada Anak Usia Dini," dalam *journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 3 No.1 Tahun 2015.

²²Pebriani, "Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Huruf Melalui Permainan Mengurai Kata Di Taman Kanak Kanak Negeri Pembina Agama," dalam *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD* Vol 1, No 3 Tahun 2012, hal. 10.

pasang, pada permainan ini anak akan mendapatkan pembelajaran mengenal huruf secara konkrit dengan gambar serta anak secara aktif menyusun huruf menjadi sebuah kata bermakna yang sesuai dengan gambar. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa permainan kartu kata adalah permainan modifikasi menggunakan papan flanel tentang mengenal huruf secara konkrit dengan gambar serta anak secara aktif menyusun huruf menjadi sebuah kata bermakna yang sesuai dengan gambar. Permainan kartu kata memiliki manfaat dalam proses perkembangan anak. Permainan mengurai kata merupakan bentuk modifikasi dari kartu gambar. Menurut Pahmadi dalam Madyawati manfaat kartu gambar bagi anak yakni Alat untuk mengutarakan atau mengekspresikan isi hati, pendapat, maupun gagasan, media bermain fantasi, dan imajinasi, stimulasi bentuk ketika lupa atau untuk menambah gagasan baru, dan alat untuk menjelaskan bentuk serta situasi.²³ Oleh karena itu kartu gambar dapat mengekspresikan ide dan gagasan anak dan bisa mengingatkan ketika anak lupa.

4. Pengembangan Keterampilan Motorik:

Kartu kata salah satu media yang dapat mengembangkan kemampuan motorik melalui bermain. Bermain merupakan istilah yang digunakan secara bebas, sehingga arti utamanya mungkin akan hilang. Arti yang paling tepat adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang dibutuhkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Menurut Trijanto dalam Kartini Kartono²⁴ menyatakan bahwa bermain terjadi karena adanya dorongan untuk tumbuh dan berkembang yang ada dalam diri setiap manusia. Lingkup bermain yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan oleh anak atau siswa baik diluar maupun didalam. Abu Ahmadi²⁵ menyatakan bahwa jaringan serabut saraf (dendrite) akan terbentuk apabila ada kegiatan mental yang aktif dan menyenangkan bagi anak. Setiap respon terhadap penglihatan baru, pengecapan akan memperlancar hubungan antara sel syaraf (neuron)ingan makin sering otak bekerja maka ia akan semakin mahir dan trampil. Abu Ahmadi²⁶ menegaskan setiap anak akan menyajikan jaringan intelektualnya, lingkungan rumah merupakan unsure terpenting dalam pembentukan jaringan tersebut, dalam keadaan yang menyenangkan akan mampu memahami konsep-konsep dan pengertian

²³Madyawati dan Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, Jakarta: Kencana, 2017.

²⁴Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju, 2003, hal. 12.

²⁵Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, Tahun 2003, hal. 4.

²⁶Abu Ahmadi, *Psikologi Umum...*, hal. 6.

secara alamiah. Aktivitas bermain mampu menghubungkan aspek-aspek yang dikembangkan dalam pendidikan yaitu : jasmani, kognitif, psikomotorik, dan spiritual. Secara sinergis keempat hal tersebut di atas, menjadi pembangun dan pengembang dari permainan sehingga terwujud permainan edukatif, yang pada akhirnya mengantarkan anak mengenal kehidupan, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki mental dan kejiwaan yang sehat, serta memberi pengalaman yang baik dan berguna bagi kehidupan selanjutnya. Menurut Schwartaman dalam Sumiarti Padmonodewo²⁷ bermain bukanlah bekerja, bermain adalah pura-pura, bermain bukan merupakan sungguh sungguh, bukan pula kegiatan yang produktif, Sehingga anak yang sedang bermain dengan berbagai alat permainan dapat membentuk dunianya. Sehingga sering dianggap nyata, sungguh-sungguh produktif dan menyerupai kehidupan yang sebenarnya. Menurut bermainnya dalam tataran sekolah dapat digambarkan sebagai rentang rangkaian yang berujung pada bermain bebas, bermain dengan bimbingan dan bermain dengan diarahkan Bermain bebas dapat didefinisikan sebagai kegiatan bermain dimana anak mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan pilihan alat permainan dan mereka bebas memilih cara-cara menggunakan alat permainan tersebut. Penggunaan kartu kata bergambar dapat mendukung perkembangan keterampilan motorik halus dan kasar anak. Misalnya, mereka dapat memegang dan mengatur kartu, atau bahkan berpartisipasi dalam permainan fisik yang melibatkan kartu-kartu tersebut. Kartu kata juga dapat melatih motorik ketika menirukan huruf dalam kartu kata ke buku tulis atau papan tulis.

B. Fungsi dan Peranan Media Kartu kata Bergambar

Media sebagai alat bantu pembelajaran merupakan bagian dari proses perencanaan dalam manajemen pembelajaran PAUD. Hal ini senada dengan pendapat Purwani dkk.,²⁸ yang menyebutkan bahwa media sebagai alat bantu dan pengantar pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran. Media merupakan pengantar pesan dari guru dan materi kepada anak didik. Darihastining menambahkan bahwa media pembelajaran diperlukan oleh guru dan anak didik.²⁹

²⁷Sumiati Padmodewo, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: BPK Gunung muliam, 2002, hal. 102.

²⁸A. Purwani, *et.al.*, “Pengembangan media grafis untuk meningkatkan siaga bencana banjir,” dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1) Tahun 2019, hal. 55 67.

²⁹Susi Darihastining, *et.al.*, “Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal Pada Anak Usia Dini,” dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Tahun 2020 5(2), hal. 1594–1602.

Media pembelajaran yang efektif akan memudahkan pendidik dalam memberikan bahan ajar serta materi pelajaran untuk anak didik. Media pengajaran yang ideal bisa dikombinasikan dengan mudah oleh guru ketika mengajar dengan menggunakan strategi, pendekatan dan metode apa saja. Media pembelajaran ditujukan untuk memudahkan guru dalam mentransfer isi pelajaran untuk anak. Liyana & Kurniawan mendukung pendapat ini dengan mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi semua alat dan benda penyalur ide, pesan dan gagasan dari yang mengirim kepada yang menerima. Pengirim disini adalah guru sebagai pendidik sedangkan penerima adalah anak didik.³⁰

Media pembelajaran digunakan untuk dapat menstimuli anak dalam pengembangan pikiran, perasaan, perhatian dan minat anak didik sehingga terjadilah proses pembelajaran. Untuk menunjang keberhasilan belajar diperlukan media pembelajaran. Sebab, dengan tersedianya media pembelajaran siswa dimungkinkan akan lebih berpikir secara konkret dan hal ini berarti dapat mengurangi verbalisme pada diri siswa. Hal demikian mengakibatkan siswa termasuk guru dapat memilih atau menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar. Dalam proses pembelajaran kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Menurut Susilana kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada siswa dapat disederhanakan dengan bantuan media.

Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Agar proses belajar mengajar dengan media pembelajaran dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat indranya. Guru berupaya memberikan rangsangan yang dapat di peroses dengan berbagai indera. Menurut Arsyad Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan di pertahankan dalam ingatan.³¹

Dengan adanya media pembelajaran siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang di sajikan. Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari sering kali guru harus berhadapan dengan siswa-siswa yang prestasi akademisnya tidak sesuai dengan harapan guru, banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya adalah media pembelajaran.

³⁰Astien Liyana, & Mozes Kurniawan, "Speaking Pyramid Sebagai Media Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Inggris Anak Usia 5-6 Tahun," dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1) Tahun 2019, hal. 225-232.

³¹Arsyad dan Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019, hal. 11.

Kartu kata bergambar adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu yang mempunyai gambar yang ukurannya seukuran postcard. Media kartu kata bergambar atau Flash card diberikan supaya peserta didik dapat menceritakan suatu peristiwa atau kejadian yang terkandung dalam sebuah gambar serta mengasah daya imajinasi peserta didik dalam pengembangan sebuah karangan dengan melihat gambar. Penggunaan media kartu kata bergambar dalam pembelajaran menulis dimaksudkan untuk mengembangkan imajinasi dan daya nalar peserta didik. Media kartu kata bergambar ini digunakan guru untuk memikat peserta didik untuk lebih aktif bertanya dan berpendapat mengenai cerita yang ingin dituangkan peserta didik ke dalam sebuah karangan. Media kartu kata bergambar adalah kartu belajar yang efektif untuk mengingat dan menghafal lebih cepat karena pada dasarnya untuk membantu anak belajar mengingat dan menghafal.

Karena tujuan ini melatih kemampuan kognitif untuk mengingat gambar dan kata, sehingga kemampuan berbahasa dapat ditingkatkan sejak usia dini. Kartu kata bergambar kartu yang dilengkapi oleh kata-kata dan memiliki banyak seri antara lain buah-buahan, binatang, benda-benda, pakaian, warna dan sebagainya. Sedangkan Ahmad menyatakan kartu kata bergambar adalah kartu yang berukuran tertentu seperti berbentuk persegi atau persegi panjang, kartu kata bergambar dapat dipergunakan untuk mengenalkan berbagai macam gambar, huruf abjad, dan kosakata kepada anak dengan menggunakan gambar-gambar sebagai simbolnya.³²

Kartu kata bergambar biasanya berukuran 8X12cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. Media kartu kata bergambar menyajikan gambar yang dilengkapi dengan kata pada setiap gambar mempunyai arti, uraian dan tafsiran tersendiri, dapat memperlancar dan memperkuat ingatan anak, menambah wawasan dan kecakapan, menarik minat anak dalam kegiatan mengenal huruf, membaca huruf dan kata, anak dapat menanggapi makna dari gambar sebagai pendukung imajinasi mereka yang memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunianya melalui perumpamaan gambar.

Suyadi menyatakan bahwa media kartu kata bergambar berupa lembaran berisi pembelajaran dengan memanfaatkan gambar/foto yang sudah ada kemudian di tempelkan akan dapat merangsang anak mengucapkan kata-kata.³³ Kartukata bergambar termasuk mediagrafis berupa potongan-potongan kartu yang biasanya berukuran sebesar

³²Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2017, hal. 133.

³³Suyadi, *et.al.*, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*, Bandung: Rosdakarya, 2015, hal. 61.

kartupos, tiap kartu mendapatkan tulisan dengan suku kata serta gambar dan kartu ini digunakan untuk anak mengenal kata-kata dan gambar. Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa kartu kata bergambar adalah media peraga dalam pembelajaran baca tulis huruf alphabet yang berukuran 8x12 cm yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada siswa yang berupa huruf vocal dan konsonan dan bagaimana cara membaca yang baik dan benar serta menstimulasi siswa, memperkuat daya ingat dan kemampuan berfikir siswa. Menurut Henry Guntur Tarigan menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.³⁴

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunitas yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan bagi pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Oleh karena itu menulis perlu diajarkan dengan baik sejak anak usia dini. Secara harfiah kegiatan menulis dapat diartikan sebagai kegiatan yang menggambarkan bahasa dengan lambang-lambang yang dapat dipahami. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka juga memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Sedangkan menurut Slamet mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media.³⁵

Pesan disini yaitu berupa isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan, sedangkan tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahwa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Menulis juga diartikan sebagai kegiatan mengekspresikan ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, ide-imajinasi, aspirasi dan lain-lain dengan bahasa tulis yang baik, benar dan menarik. Menulis atau mengarang merupakan kegiatan pengungkapan gagasan secara tertulis.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan, serta kemampuan mengungkapkan gagasan pikirannya berupa lambang grafis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang

³⁴Tarigan dan Henry Guntur. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2008, hal. 22.

³⁵Slamet, *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Surakarta: UNS Press, 2008, hal. 104.

lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut. Menurut Pupu Saeful Ahmad bahwa media Penggunaan media kartu kata pada pembelajaran anak usia RA dapat membantu perkembangan kemampuan membaca dan penguasaan kosa kata anak lebih baik daripada anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan belajar dengan menggunakan media kartu kata lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi guru dengan siswa dalam proses perkembangan bahasa anak.

Menurut Eni sustini Kartu kata bergambar (flash card) dapat diterapkan sebagai salah satu alat yang dapat membantu daya ingat dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini maupun orang dewasa dibuktikan dengan hasil observasi dimana anak yang kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, dia aktif menjawab dan mengikuti kegiatan dengan banyak bercerita dan bercakap-cakap Media kartu kata bergambar merupakan media visual yang tidak dapat diproyeksi namun bisa dimanfaatkan sebagai media untuk menstimulus peserta didik agar menunjukkan respon seperti yang diharapkan.

Menurut Glann Doman bahwa media kartu kata bergambar adalah kartu belajar yang efektif dalam mengingat dan menghafal lebih cepat karena pada dasarnya untuk membantu anak belajar mengingat dan menghafal .karena ini tujuan melatih kemampuan kognitif untuk mengingat gambar dan kata ,sehingga kemampuan berbahasa dapat ditingkatkan sejak usia dini Kartu kata bergambar yang di lengkapi dengan kata-kata dan memiliki banyak seri antara lain buah-buahan, binatang, benda-benda, warna dan sebagainya. Menurut Ratnawati Kartu kata bergambar adalah media yang dapat merangsang anak agar lebih cepat menghafal huruf, membuat minat anak semakin kuat dalam pengenalan huruf abjad kepada anak serta dapat merangsang kecerdasan dan ingatan anak. Menurut Hurlock perbendaharaan kata yang dimiliki anak akan berkembang dan akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya pengalaman anak serta apa saja yang diajarkan kepada anak. Tidak hanya melalui pemberian kata-kata baru, peningkatan jumlah kosakata pada anak juga akan bertambah dengan mempelajari arti lain dari kata-kata lama dan nantinya akan semakin banyak jumlah kata yang anak kuasai³⁶

C. Kelebihan dan Kekurangan Media Kartu kata Bergambar

Masing-masing media mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan media yang digunakan dalam pembelajaran berbahasa. Media

³⁶Astuti Dwi Irenaningtyas dan Ratna Wulan, *Perbedaan Penguasaan Kosakata Anak PraSekolah*, 2004, hal. 92–93.

kartu kata bergambarjuga mempunyai kekurangan dan kelebihan, kekurangan dan kelebihannya sebagai berikut:

1. Mudah dibawa kemana-mana.

Dengan ukuran yang kecil sehingga media kartu dapat disimpan dimanapun, sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dan digunakan dimana saja.

2. Praktis dalam membuat dan menggunakannya, sehingga kapan pun anak didik bisa belajar dengan baik menggunakan media ini. Selain itu pembuatan media ini sangat murah, karena dapat menggunakan barang-barang bekas seperti kardus sebagai kartunya.pan di tas dan saku, sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dan dapat digunakan di mana saja.
3. Gampang diingat karena kartu ini bergambar dan sangat menarik perhatian. Sehingga kartu ini akan memudahkan siswa untuk mengingat dan menghafal bentuk huruf tersebut.
4. Menyenangkan sebagai media pembelajaran, bahkan bisa digunakan dalam permainan. Misalnya siswa secara berlomba-lomba mencari satu kartu kata yang disusun secara acak yang kemudian harus dipasangkan sesuai antara tulisan (kata) dengan gambarnya. Cara seperti ini juga bisa mengasah aspek kognitif dan motorik kasar anak.³⁷
5. Memudahkan Pemahaman, visualisasi informasi gambar dapat membantu memvisualisasikan konsep atau informasi, membuatnya lebih mudah dipahami oleh berbagai jenis pemirsa. Meningkatkan daya ingat Asosiasi visual menghubungkan kata-kata dengan gambar dapat meningkatkan daya ingat, karena manusia cenderung lebih baik mengingat informasi visual cocok untuk pembelajaran visual. Efektif dalam pendidikan, media ini seringkali efektif dalam pendidikan anak-anak dan orang dewasa yang memiliki gaya belajar visual. Menarik perhatian, meningkatkan keterlibatan, kartu kata bergambar dapat menarik perhatian, membuat pembelajaran atau presentasi lebih menarik dan dinamis.
6. Fleksibilitas kreatif, beragam penggunaan, dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti pelajaran, presentasi, pelatihan, atau bahkan dalam kampanye pemasaran

Kekurangan Media Kartu Kata Bergambar: Sedangkan kelemahan media kartu kata bergambar yaitu

³⁷Dwi Nurhayati Adhani,"Meningkatkan Kemampuan Bahasa dengan Media Flashcard,"dalam *Jurnal PG-Paud Trunojoyo*, Vol 3, No 2 Tahun 2016, hal. 114.

1. Anak hanya dapat mengetahui dan memahami kata dan gambar yang ada pada media kartukata bergambar, dengan kata lain pengetahuan anak terbatas pada kartu kata bergambar yang disajikan³⁸
2. Keterbatasan Detail: Tidak Selalu Mendetailkan Informasi: Dalam beberapa kasus, gambar mungkin tidak dapat menyampaikan detail informasi yang diperlukan.
3. Subjektivitas Interpretasi:Tergantung pada Interpretasi Pemirsa: Interpretasi gambar bisa bersifat subjektif dan bervariasi antarindividu.
4. Waktu Persiapan yang Lama: Memerlukan Waktu untuk Pembuatan: Membuat kartu kata bergambar bisa memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan persiapan materi tanpa gambar tidak Cocok untuk Semua Konsep:
5. Keterbatasan untuk Konsep Abstrak: Beberapa konsep abstrak atau kompleks mungkin sulit diilustrasikan dengan gambar.Kesulitan Dalam Konsistensi:Kesulitan Menjaga Konsistensi: Konsistensi dalam pemilihan gambar dan representasi visual dapat menjadi tantangan. Pemilihan antara media kartu kata bergambar atau media lainnya harus disesuaikan dengan tujuan dan audiens yang diinginkan. Idealnya, kombinasi media visual dengan informasi teks dapat memberikan pendekatan yang seimbang untuk menyampaikan informasi dengan efektif

D. Model-model/Bentuk Media Kartu kata Bergambar

Secara sederhana, kartu huruf dapat dibedakan menjadi kartu huruf pertama dan kartu huruf pemula. Pada kartu huruf pertama, tiap-tiap kartu berisi satu huruf yang ditulis dalam ukuran besar dengan ukuran mencolok. Bisa juga berisi satu huruf yang ditulis dalam huruf kapital dan huruf kecil, misalnya: Aa, Bb, Cc, atau Dd. Pengenalan huruf ini bisa diperkuat dengan gambar, misalnya gerakan binatang atau bentuk tanaman yang menyerupai huruf tertentu. Dimungkinkan juga munculnya berbagai bentuk kreativitas untuk merangsang anak mengenal huruf lebih cepat. Karena tiap huruf berbeda frekuensi penggunaannya, produk kartu huruf untuk tingkatan ini tidak mengharuskan semua huruf ada. Sebaliknya, huruf yang paling sering kita pakai, misalnya a, selayaknya dibuat lebih banyak daripada huruf yang jarang digunakan. Huruf yang hampir tidak pernah digunakan, misalnya x, tidak masalah dihilangkan. Pada kartu huruf pemula, selain memuat huruf, juga memuat kata yang menggunakan huruf tersebut dipadu dengan gambar yang sesuai. Biasanya huruf tersebut diberi warna yang berbeda sehingga memudahkan anak mengenali.

³⁸Yasbiati, *et.al.*, "Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Sunda Anak Usia Dini Pada Kelompok B," dalam *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol 1 No 1 Tahun 2017, hal. 24.

Misalnya, huruf a diikuti gambar dan tulisan apel³⁹ Sedangkan Kartu baca atau yang lebih dikenal dengan flash card adalah salah satu media yang bisa Anda gunakan untuk mengajari anak dengan cara yang menyenangkan sambil bermain. Kartu baca bergambar ini biasanya sangat disukai anak-anak. Ada beragam jenis kartu kata bergambar atau flash card yang berisikan nama-nama buah, sayuran, angka, hewan, benda-benda di sekitar dan sebagainya. Dengan menggunakan flash card, Anda bisa mengenalkan setiap objek benda, angka, huruf pada anak dengan mudah. Selain itu ada juga flash card untuk mengenalkan suku-suku kata sehingga secara tidak langsung mengajari anak Anda untuk lancar membaca

1. Model model Kartu kata bergambar

A, Kartu Kata Bergambar Dasar: Deskripsi: Kartu yang berisi gambar dan kata-kata dasar yang umum ditemui sehari-hari, seperti hewan, buah-buahan, warna, dan bentuk.Keunggulan: Memperkenalkan anak pada kosakata dasar dan membantu mereka mengenali objek di sekitar mereka. Sedangkan Kartu baca atau yang lebih dikenal dengan flash card adalah salah satu media yang bisa Anda gunakan untuk mengajari anak dengan cara yang menyenangkan sambil bermain. Kartu baca bergambar ini biasanya sangat disukai anak-anak. Ada beragam jenis kartu kata bergambar atau flash card yang berisikan nama-nama buah, sayuran, angka, hewan, benda-benda di sekitar dan sebagainya. Dengan menggunakan flash card, Anda bisa mengenalkan setiap objek benda, angka, huruf pada anak dengan mudah. Selain itu ada juga flash card untuk mengenalkan suku-suku kata sehingga secara tidak langsung mengajari anak Anda untuk lancar membaca⁴⁰

2. Kartu Kata Bergambar Tematik: Deskripsi: Kartu-kartu dengan tema tertentu, seperti musim, cuaca, atau aktivitas sehari-hari, yang disertai gambar dan kata-kata terkait.Keunggulan: Membantu anak mengaitkan kata-kata dengan situasi atau konsep tertentu, membuat pembelajaran lebih kontekstual. Kartu Kata Bergambar untuk Keterampilan Sosial:Deskripsi: Kartu dengan gambar-gambar yang mencerminkan keterampilan sosial, seperti berbagi, berkomunikasi, atau bekerja sama.Keunggulan: Mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak-anak.
3. Kartu Kata Bergambar Alfabet: Deskripsi: Set kartu yang memperkenalkan huruf alfabet dengan disertai gambar yang sesuai

³⁹Mohammad Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*. Mizania: Bandung, 2007, hal. 104.

⁴⁰Christina SP, *Mengajar Membaca itu Mudah*, Yogyakarta:CV Alaf Media, 2019, hal. 122.

dengan huruf tersebut. Keunggulan: Membantu anak mengenal huruf-huruf dan bunyi-bunyi dasar secara visual.

4. Kartu Kata Bergambar Berhitung: Deskripsi: Kartu-kartu yang memperkenalkan konsep-konsep dasar matematika, seperti angka, jumlah, atau bentuk geometris. Keunggulan: Mendukung pengembangan keterampilan matematika pada anak usia dini. Kartu Kata Bergambar untuk Cerita: Deskripsi: Serangkaian kartu kata bergambar yang membentuk suatu cerita atau rangkaian peristiwa. Keunggulan: Membantu anak memahami urutan waktu dan mengembangkan keterampilan naratif.
5. Kartu pasangan Serasi yaitu kartu kata bergambar dengan dipasangkan suku kata terpisah misalnya untuk gambar bola maka suku katanya bo, untuk kartu kata bergambar buku makan suku katanya bu, guru mengenalkan gambar dan suku kata depan dari gambat tersebut.
6. Kartu Pengingat yaitu kartu bergambar yang ada suku katanya, anak mencari suku kata yang sesuai dengan yang ada pada gambar sebelumnya.
7. Kartu Binggo yaitu kartu permainan menggunakan daduu, untuk mengingat kata
8. Kartu Pancing yaitu kartu yang bertuliskan suku kata, yang nantinya dimainkan oleh anak anak untuk mengingat suku kata yang sudah dia kenal
9. Penerapan Media Kartu kata Bergambar dalam Pembelajaran di Kelas

Penerapan media kartu kata bergambar dalam pembelajaran di kelas dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mempermudah pemahaman konsep. Berikut adalah beberapa cara penerapan media kartu kata bergambar dalam pembelajaran di kelas:

1. Pengenalan Kosakata:

Gunakan kartu kata bergambar untuk memperkenalkan kosakata baru pada siswa. Misalnya, kartu kata bergambar dapat digunakan untuk mengajarkan nama-nama benda di sekitar kelas, hewan, atau konsep-konsep matematika dasar.

2. Pembelajaran Bahasa:

Dalam pembelajaran bahasa, kartu kata bergambar dapat membantu siswa mengasosiasikan kata-kata dengan gambar, mempercepat proses pembelajaran kosakata dan kalimat baru.

3. Mengajarkan Konsep Abstrak:

Untuk konsep-konsep abstrak atau kompleks, kartu kata bergambar dapat membantu menjelaskan ide-ide tersebut dengan lebih jelas. Contohnya, gambar dapat digunakan untuk menjelaskan konsep ilmiah atau matematika.

4. Menggunakan sebagai Alat Evaluasi:

Gunakan kartu kata bergambar sebagai alat evaluasi dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa dan meminta mereka memilih atau menyusun kartu sesuai dengan jawaban mereka. Ini dapat membantu mengukur pemahaman mereka.

5. Aktivitas Grup:

Sertakan kartu kata bergambar dalam aktivitas kelompok. Misalnya, berikan set kartu kepada kelompok siswa dan minta mereka bekerja sama untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan gambar-gambar tersebut sesuai dengan kategori tertentu.

6. Mind Mapping:

Gunakan kartu kata bergambar untuk membuat mind map di papan tulis atau kertas besar. Siswa dapat berpartisipasi dalam pembuatan mind map ini untuk mengorganisir informasi dan hubungan antar konsep.

7. Permainan Edukatif:

Desain permainan edukatif dengan menggunakan kartu kata bergambar. Contohnya, permainan memori dengan memasang gambar dan kata yang sesuai.

8. Presentasi Proyek:

Sisipkan kartu kata bergambar dalam presentasi proyek siswa. Ini dapat membantu siswa menyampaikan ide-ide mereka dengan lebih menarik dan mendukung pemahaman teman sekelas.

9. Rutinitas Harian:

Gunakan kartu kata bergambar untuk membantu anak-anak memahami dan mengikuti rutinitas harian, seperti langkah-langkah mencuci tangan atau tata cara masuk dan keluar kelas.

10. Penanaman Nilai dan Etika:

Sertakan kartu kata bergambar untuk menanamkan nilai dan etika. Misalnya, kartu dapat digunakan untuk menggambarkan sikap-sikap positif atau perilaku yang diharapkan.

E. Langkah langkah Penerapan Media Kartu kata di kelas

1. Menentukan tema yang ingin dicapai.

Dalam menerapkan media kartu kata bergambar langkah pertama yg di lakukan oleh guru adalah menentukan tema yang ingin dicapai, menentukan tema sangat penting yang harus dikuasai oleh seorang guru, karena dengan tema akan tercapainya tujuan pembelajaran dan memudahkan guru saat membuat rancangan dan membuat pembelajaran lebih bermakna serta membantu anak mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas. Jadi tema merupakan aktualisasi

konsep minat anak yang dijadikan fokus perencanaan atau titik awal perencanaan dalam proses pembelajaran⁴¹

Tema merupakan fokus/titik awal perencanaan dalam proses pembelajaran. Fungsinya untuk menyatukan isi kurikulum dalam satu perencanaan yang utuh/ holistik, memperkaya perbendaharaan bahasa anak, membuat pembelajaran lebih bermakna, dan membantu anak mengenal berbagai konsep secara nyata dan jelas⁴²

Tema yang baik selalu memperhatikan beberapa prinsip antara lain kedekatan, kesederhanaan, kemenarikan, dan keisidentalannya. Prinsip kedekatan berhubungan dengan tema yang dipilih mulai dari yang terdekat dengan kehidupan siswa sampai yang semakin jauh⁴³

Menentukan tema juga akan menyediakan keluasan dan pengalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat pada guru untuk memunculkan dinamika pendidikan. Untuk itu, menentukan tema sangat penting di terapkan di setiap sekolah Paud. Tema digunakan pada anak usia dini untuk membangun pengetahuan pada anak dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak⁴⁴

Jadi dalam menentukan tema yang ingin dicapai guru dapat membuat rancangan pembelajaran yaitu:

- a. Perencanaan Tahunan. Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar (KD) yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh peserta didik.
- b. Program Semester. Perencanaan semester merupakan program pembelajaran yang berisi jaringan-jaringan tema yang ditata secara urut dan sistematis, alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema dan sebarannya ke dalam semester 1 dan semester 2.⁴⁵
- c. Rencana kegiatan Mingguan (RKM) RKM ini berisi kegiatan-kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam minggu sesuai dengan keluasan pembahasan tema dan sub tema yang telah direncanakan pada program semester.
- d. Rencana Kegiatan harian (RKH). Rencana kegiatan harian adalah penjabaran dari rencana kegiatan mingguan yang membuat kegiatan-

⁴¹Lucy Peet, *Seratus Ide Untuk Guru Paud*, Jakarta : Erlangga, 2016, hal 12

⁴²Suyadi & Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*, Bandung: Rosdakarya, 2015, hal. 61.

⁴³Suyadi & Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013...*, hal. 61.

⁴⁴Hikmatun Khoirina Nasution, "Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk IT Nurul 'Ilmi Medan," dalam *Jurnal Raudhah* Vol 6, No 1 Tahun 2018, hal. 2.

⁴⁵Setiadi Susilo, *Pedoman penyelenggaraan Paud*, Jakarta: Media Pustaka, 2016, hal. 145-146.

kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara individu, kelompok, maupun klasikal dalam satu hari. Rencana kegiatan harian terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat/makan, dan kegiatan akhir.⁴⁶

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa, menentukan tema adalah awal proses dari perencanaan pembelajaran yang mengenalkan konsep kepada anak serta memperkaya kosakata bagi anak serta memberikan pembelajaran yang bermakna bagi anak. Dengan menentukan tema, guru dapat membuat RPPT, Promes, RPPM dan RPPH.

2. Guru menyiapkan media kartu kata bergambar dan memperkenalkannya kepada anak.

Dalam menerapkan media kartu kata bergambar melalui wawancara dan observasi langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah mempersiapkan media kartu kata bergambar terlebih dahulu dan mengenalkannya kepada anak. media merupakan sarana yang penting bagi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dari hasil wawancara dan observasi bahwa guru menerapkan media kartu kata bergambar untuk mengajarkan berbahasa kepada anak dalam hal ini guru menyiapkan kartu kata yang bertema hewan dan mengajarkan cara membaca kosakatanya sebagai alat peraga untuk membantu anak dalam mengenalkan berbagai macam hewan kepada anak. Media kartu kata bergambar adalah salah satu media visual yang bersifat konkret atau nyata⁴⁷

Pembelajaran media kartu kata bergambar dapat di perkenalkan kepada anak serta dapat dikombinasikan dengan berbagai permainan sehingga anak akan merasa senang dan cepat untuk bersosialisasi. Dengan menyiapkan dan mengenalkan media kartu kata bergambar kepada anak guru dapat mengajarkan berbahasa kepada anak sehingga anak dapat mengetahui huruf, kosakata dan gambar yang tertera di kartu kata bergambar tersebut.⁴⁸

Sebagai media visual, kartu kata bergambar berfungsi sebagai sarana dalam menyampaikan pesan atau matri di dalam pembelajaran. Gambar dapat memberikan nilai yang sangat berarti, terutama dalam membentuk pengertian baru dan untuk memperjelas pengertian baru.

⁴⁶Setiadi Susilo, *Pedoman Penyelenggaraan Paud...*, hal. 145-146.

⁴⁷S. Rahayu, "Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kosakata Siswa Down Syndrom," dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 5, No 2 Tahun 2018, hal. 95.

⁴⁸Vika Dyah Wijayanti, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Kelompok A Dengan Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar", dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol .3 No 2 Tahun 2017, hal. 45.

Penggunaan kartu bergambar dapat menimbulkan daya tarik tersendiri bagi anak, merangsang minat anak sehingga anak lebih senang mengikuti kegiatan bermain sambil belajar di sekolah. sehingga anak lebih senang mengikuti kegiatan bermain sambil belajar di sekolah.⁴⁹

Tujuan guru memilih media kartu kata bergambar dan memperkenalkannya kepada anak adalah karena media tersebut sangat efektif karena mudah dipahami anak didik. Sehingga sangat membantu anak didik yang tidak hanya mampu memahami, namun juga mampu mengekspresikan, menyampaikan melalui pengenalan huruf abjad, kosakata dan gambar sebagai hasil bahwa materi telah berhasil disampaikan anak didik, dan dapat menyampaikan materi yang di dapat⁵⁰

Dari pendapat diatas, dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan media kartu kata bergambar untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak , guru menyiapkan media nya terlebih dahulu dan mengenalkannya kepada anak, hal ini bertujuan untuk agar guru dapat mengenalkan huruf abjad, kosakata , dan gambar yang tertera di kartu, serta dapat mengatasi kejenuhan anak dalam pembelajaran berbahasa.

3. Guru memperkenalkan dan mengajarkan satu per satu kosakata dan lambang bunyi huruf kepada anak

Taman kanak-kanak atau pendidikan prasekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Untuk itu sangat penting dalam memperkenalkan dan mengajarkan bacaan kata, dan huruf kepada anak. kemampuan mengenal huruf dan kata adalah kemampuan anak dalam mengetahui dan mengenal aksara yang ditangkap melalui indra penglihatan dan pendengaran⁵¹

Mengenalkan huruf dan kata adalah kegiatan yang melibatkan unsur kognitif yang dirangsang melalui pendengaran dan penglihatan. Kemampuan mengenal huruf dimulai ketika anak senang mengeksplorasi buku dengan cara memegang atau membolak-balik buku yaitu pada dunia pendidikan anak atau sering disebut RA. Hal ini menunjukkan pentingnya mengoptimalkan aspek aspek perkembangan

⁴⁹Latifah Hasanah, “Peningkatan Penguasaan Kosakata Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Kartu Kata Bergambar,” dalam *Jurnal Buana Ilmu*, Vol.1 No. 1 Tahun 2016, hal. 68.

⁵⁰Nassarudin,, “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Penggunaan Media Kartu Kata di TK Kartika XX-5 Kota Makasar,” dalam *Journal Of Edukation Research*, Vol.1 No1 Tahun 2018, hal. 2.

⁵¹Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 74.

anak termasuk mengenalkan huruf dan kata kepada anak sejak usia dini mengingat pada saat tersebut otak anak berada pada masa yang sangat mengangumkan dan memiliki potensi yang tidak terbatas untuk dikembangkan.⁵²

Dalam memperkenalkan huruf dan kata kepada anak langkah yang pertama guru memperkenalkan huruf dari kata yang tertera di kartu kata bergambar tersebut, misalnya gambar yang tertera di kartu tersebut adalah kuda, lalu guru memperkenalkan huruf k-u-d- dan a dan guru mengajarkan bagaimana cara bunyi huruf dan kosa katanya.⁵³

Memperkenalkan huruf dan kata kepada anak bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Pada kemampuan tersebut anak diharapkan dapat mengenal dan menyebutkan huruf dan kata yang tertera di kartu kata bergambar tersebut.⁵⁴

4. Guru menyiapkan alat dan bahan.

Dari hasil wawancara, observasi bahwa dalam menerapkan media kartu kata bergambar guru menyiapkan alat dan bahan ajar yang dapat menunjang keberhasilan guru dalam menerapkan media kartu kata bergambar adalah media visual berupa kartu kata bergambar, buku modul Tk, lem, kartoon, kartu huruf, kartu kata, dan pensil.

Proses pembelajaran dapat optimal bila guru mampu menyediakan sarana alat permainan yang mampu menstimulasi seluruh pancaindra anak usia dini. Alat dan bahan yang dipersiapkan oleh guru harus memiliki tingkat kualitas yang berbeda. Usaha yang keras dan tepat dari seorang guru dapat memberikan hasil yang terbaik kepada anak sehingga dapat menentukan kualitas dalam kegiatan pembelajaran.⁵⁵

Menyiapkan alat dan bahan berfungsi untuk mengenal lingkungan dan membimbing anak untuk mengenali kekuatan maupun

⁵²Elok Siti Muflikha, "Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Huruf Melalui Media Tutup Botol Hias Di Paud Kenanga I Kabupaten Lampung Selatan," dalam *Jurnal Spektrum PIs*, Vol. 1 No 1 Tahun 2013, hal. 20-21.

⁵³Asdi Wirman, "Penggunaan Media Mooving Flashcard Untuk Stimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Pendidikan Early Childhood*, Vol.2 No. 2 Tahun 2018, hal. 8.

⁵⁴Rita Jahiti Tanjung, "Penggunaan Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Mengenal Huruf Abjad pada Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina I Kota Sabang," dalam *Jurnal UIN Suka*, Vol.3 No. 2 Tahun 2018, hal 320

⁵⁵Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran Paud*, Bandung: Rosda, 2014, hal. 36-37.

kelemahan dirinya. Anak didik secara aktif melakukan kegiatan secara optimal menggunakan seluruh panca inderanya secara aktif.⁵⁶

Yang harus diperhatikan oleh guru dalam menyiapkan alat dan bahan sebelum kegiatan adalah menelaah program kegiatan dan tujuan belajar anak. Program kegiatan dan tujuan belajar anak yang dimaksud adalah kurikulum yang digunakan di lembaga Paud.⁵⁷

Dari pendapat diatas yang di dapat dari hasil wawancara dan observasi adalah dalam menerapkan media kartu kata bergambar guru menyiapkan alat dan bahan seperti lem, buku modul, lem, kartu kata, karton, kartu huruf, double tip dan kartu kata bergambar.

5. Guru membagi ke dalam beberapa kelompok.

Dalam menerapkan media kartu kata bergambar setelah guru mengenalkan dan mengajarkan cara bunyi huruf dan kata nya, selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah membagi anak ke dalam beberapa kelompok sebelum kegiatan dimulai, misalnya dalam kegiatan merangkai huruf abjad menjadi sebuah kata guru membagi anak ke dalam 3 dan 4 kelompok.

Kerja kelompok merupakan strategi belajar mengajar dimana anak dibagi menjadi beberapa kelompok dan bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah tertentu, dan berusaha mencapai tujuan Bersama.⁵⁸

Kegiatan membagi kelompok ini, merupakan salah satu metode belajar mengajar dimana anak dapat bekerjasama, dalam memecahkan suatu masalah atau melaksanakan tugas tertentu, dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan oleh guru, dengan tujuannya untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama anak⁵⁹

Kegiatan membagi kelompok sangat diperlukan agar anak dapat bekerja sama dan berinteraksi dengan teman nya. Oleh karena itu hendaknya guru memberikan pengalaman langsung melakukan kegiatan merangkai huruf abjad menjadi sebuah kata, serta menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Guru sangat berperan dalam proses

⁵⁶Sigit Purnama, *et.al.*, *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini*, Bandung: Rosda, 2018, hal. 41.

⁵⁷Sigit Purnama, *et.al.*, *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini*...2018, hal. 49.

⁵⁸ Moh Fauziddin, "Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar," dalam *Jurnal PGPAUD STKIP PTT*, Vol. 2 No 1 Tahun 2016, hal. 36.

⁵⁹ Moh Fauziddin, "Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar," ..., hal.37.

pengembangan anak usia dini.⁶⁰ Dari hasil wawancara dan observasi bahwa, dalam menerapkan media kartu kata bergambar guru membagi kelompok untuk anak, setiap kelompok terdiri dari 3 dan 4 orang, hal ini bertujuan untuk agar anak dapat berinteraksi, saling membantu dan memecahkan suatu masalah.

6. Guru memberikan kegiatan kepada anak

Dari hasil wawancara dan observasi bahwa dalam menerapkan media kartu kata bergambar guru memberikan kegiatan kepada anak, kegiatan tersebut adalah menirukan tulisan nama hewan sesuai dengan kartu kata bergambar, mencocokkan kata sesuai dengan gambar dan merangkai huruf abjad menjadi sebuah kata. Kegiatan pembelajaran sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan rasa senang sehingga semua kegiatan yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar anak. Kegiatan pembelajaran sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan rasa senang sehingga semua kegiatan yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar anak.⁶¹

Dalam memberikan kegiatan pembelajaran pada anak, guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Oleh karena itu, guru harus mampu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar dapat mendorong terjadinya perbuatan belajar anak yang aktif, produktif, dan efisien.⁶²

Guru dituntut untuk memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minat anak dan senantiasa berpusat pada anak sehingga anak senantiasa terdorong menjadi pemikir yang kritis, mampu menyelesaikan masalah, mampu membuat pilihan yang tepat, aktif, kreatif, imajinatif dan memiliki kesadaran ditengah lingkungannya.⁶³

Pada anak usia dini kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk bermain dan kegiatan yang lain. Dan kegiatan pembelajaran lebih banyak menekankan pada aktivitas anak. Untuk itu, dalam menerapkan media kartu kata bergambar guru memberikan kegiatan menulis kata sesuai dengan kartu kata bergambar, mencocokkan kata sesuai dengan gambar dan merangkai huruf abjad menjadi sebuah kata.

⁶⁰Aprilia Dian Kusumastuti, "Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Konstruktif Pada Anak Kelompok B di TK ABA Plosokerep Bunder Patuk Gunung Kidul," dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.6 No 6 Tahun 2017, hal. 3.

⁶¹Mukhtar Latif, *et.al.*, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2014, hal. 201.

⁶²Endah Hendarwati, "Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Di Taman Kanak-kanak," dalam *Jurnal Pedagogi*, Vol. 1 No 1 Tahun 2014, hal. 1 & 3.

⁶³Syamsuardi, "Penggunaan Model Pembelajaran pada Taman Kanak-Kanak Kota Makassar," dalam *Jurnal Care*, Vol. 5 No 2 Tahun 2018, hal. 2.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, dari hasil wawancara dan observasi dalam menerapkan media kartu kata bergambar guru memberikan kegiatan kepada anak hal ini dimaksudkan agar anak lebih mudah mengenal dan menyebutkan kata, gambar, dan huruf abjad.

Perencanaan Menyusun RPH dengan mengumpulkan data terkait kemampuan anak. Data tersebut sebagai indikator guru untuk melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak. Pembelajaran juga harus dirancang sebaik mungkin agar anak-anak merasa senang, aman, dan nyaman.

Pelaksanaan Pembelajaran dilaksanakan dengan berbagai cara disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi kelas. Berikut beberapa cara yang bisa dilakukan, Guru mempresentasikan cara kerja media kartu kata dan gambar kepada siswa. Kemudian siswa secara bergantian siswa mengerjakan (menyusun/mencocokkan kata dengan gambar) secara mandiri. membagi anak menjadi beberapa kelompok. Pembagian sesuai kelompok. Setiap kelompok berisi 3-5 anak. pembagian kelompok disesuaikan dengan kemampuan anak berdasarkan data yang diperoleh. Media disesuaikan dengan kemampuan anak. Jika anak belum mengenal huruf dengan baik, maka kelompok tersebut diberi kartu kata dengan cetakan huruf depan lebih besar beserta gambar.

Tujuannya agar siswa mengenal huruf dengan baik dan benar. Contoh kata “Gajah”, maka dalam penulisan kartu huruf G diberikan warna berbeda, dicetak tebal, dan lebih besar dari huruf lainnya. Kelompok yang sudah mengenal huruf diberikan media untuk membantu mereka membaca dua suku kata. Caranya sama seperti sebelumnya namun huruf yang diberi warna, dicetak tebal, serta ukurannya lebih besar dari yang lain sebanyak 2 huruf. Pembelajaran dilakukan dengan memberikan kartu bergambar satu persatu kepada anak, kemudian mereka akan menyebutkan huruf atau suku kata yang mereka dapatkan. Pembelajaran dimulai dengan mengenalkan lebih dahulu bentuk huruf dan suku kata. Kemudian meletakkan kartu tersebut diatas meja/lantai/karpet (sesuai dengan keadaan saat belajar) dan meminta anak untuk mengambil dan menyebutkan kembali kartu yang diambil.

Refleksi Menganalisis kekurangan serta kelebihan dari pembelajaran yang telah berlangsung. Tujuannya agar pada pembelajaran berikutnya menjadi lebih baik.

Rencana Tindak Lanjut Menulis poin-poin penting yang akan diterapkan untuk pembelajaran selanjutnya berdasarkan hasil refleksi pembelajaran.

BAB IV
EFEKTIFITAS PEMANFAATAN MEDIA KARTU KATA
BERGAMBAR DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA
DAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI RA AL JANNAH JAKARTA
UTARA

A. Deskripsi Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di RA Al Jannah Kalibaru Cilincing Jakarta Utara, RA ini terletak pada wilayah pinggir laut dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai buruh dan nelayan. RA Al Jannah memiliki satu gedung utama, yang terdiri dari 3 ruang kelas satu ruang kepala sekolah dan TU satu ruang guru, satu ruang dapur satu ruang bermain dan satu kamar mandi. Selain itu halaman RA Al Jannah cukup luas dan tempat parkir yang baik. Sarana dan prasarana yang dimiliki RA saat ini cukup lengkap, diantaranya: tempat bermain yang luas, sarana penunjang KBM seperti televisi, VCD, tape recorder, megaphone, alat drum band, serta alat-alat permainan di dalam (indoor) puzzle, balok, boneka jari, kotak alfabet dan alat main di luar (outdoor) seperti alat bermain menggantung dengan tali ayunan, prosotan, bak pasir, mangkuk putar, yang dapat digunakan sebagai sarana bermain anak. Kegiatan pembelajaran yang menunjang dari RA Al Jannah adalah tari, drum band, manasik haji. 2. Data Tenaga Pengajar dan Siswa Tenaga pengajar yang dimiliki RA Al Jannah Cilincing Jakarta Utara berjumlah 5 orang pengajar, dengan kepala sekolah yang juga merangkap sebagai guru kelas. Guru pengajar di RA Al Jannah sudah menempuh sarjana pendidikan. Sedangkan siswa yang ada di RA Al Jannah terbilang cukup banyak

dengan jumlah siswa untuk kelompok A 12 anak, dan kelompok B 58 anak. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada kelompok A dan B

Temuan Hasil Penelitian

1. Peningkatan Penguasaan Kosakata

a. Deskripsi Temuan:

- 1) Anak-anak yang menggunakan kartu kata bergambar secara rutin di RA Al Jannah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penguasaan kosakata.
- 2) Anak-anak lebih cepat mengingat dan mengenali kata baru ketika dibantu dengan gambar yang terkait.

b. Data Pendukung:

- 1) Wawancara Guru: Guru melaporkan bahwa anak-anak lebih antusias dan tertarik saat mempelajari kata baru dengan bantuan gambar.
- 2) Observasi Kelas: Selama observasi, terlihat bahwa anak-anak sering menunjuk gambar dan menyebutkan kata yang sesuai tanpa bantuan.

2. Perkembangan Kemampuan Membaca

a. Deskripsi Temuan:

- 1) Anak-anak yang belajar membaca menggunakan kartu kata bergambar di Ra Al Jannah mengalami peningkatan kemampuan membaca lebih cepat dibandingkan dengan metode konvensional.
- 2) Kartu bergambar membantu anak-anak memahami hubungan antara gambar dan teks, yang mempercepat proses belajar membaca.

b. Data Pendukung:

- 1) Wawancara Anak: Anak-anak menyatakan bahwa mereka lebih mudah mengingat kata-kata yang dihubungkan dengan gambar.
- 2) Observasi Kelas: Anak-anak tampak lebih percaya diri saat membaca kata yang diilustrasikan dengan gambar, dan lebih sedikit mengalami kesulitan.

3. Peningkatan Keterampilan Penyelesaian Masalah

a. Deskripsi Temuan:

- 1) Media kartu kata bergambar membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah melalui aktivitas pengelompokan dan pengkategorian gambar dan kata.
- 2) Anak-anak mampu menghubungkan gambar dengan kata yang tepat dan menjelaskan alasan mereka.

- b. Data Pendukung:
 - 1) Wawancara Guru: Guru mengamati bahwa anak-anak lebih kreatif dan logis dalam menyelesaikan tugas yang melibatkan pengelompokan kata berdasarkan kategori tertentu.
 - 2) Observasi Kelas: Anak-anak tampak antusias dalam bermain permainan pengelompokan kata dan gambar, serta dapat menjelaskan alasan mereka dalam mengelompokkan.
4. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Anak
 - a. Deskripsi Temuan:
 - 1) Penggunaan kartu kata bergambar meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran.
 - 2) Anak-anak lebih bersemangat untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas.
 - b. Data Pendukung:
 - 1) Wawancara Guru: Guru melaporkan peningkatan keterlibatan dan antusiasme anak-anak saat menggunakan kartu kata bergambar dibandingkan dengan metode lain.
 - 2) Observasi Kelas: Anak-anak terlihat lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, serta menunjukkan minat yang lebih besar dalam kegiatan belajar.
5. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis
 - a. Deskripsi Temuan:
 - 1) Penggunaan kartu kata bergambar membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan mengasosiasikan gambar dan kata, serta membuat hubungan logis.
 - 2) Anak-anak dapat membuat asosiasi yang tepat antara gambar dan kata dengan lebih baik.
 - b. Data Pendukung:
 - 1) Wawancara Anak: Anak-anak dapat menjelaskan alasan mereka menghubungkan gambar tertentu dengan kata tertentu.
 - 2) Observasi Kelas: Selama kegiatan pembelajaran, anak-anak terlihat lebih sering melakukan diskusi dan bertukar pendapat mengenai gambar dan kata yang mereka pelajari.
6. Efektivitas dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep
 - a. Deskripsi Temuan:
 - 1) Penggunaan kartu kata bergambar efektif dalam membantu anak memahami konsep-konsep dasar seperti warna, bentuk, dan angka.
 - 2) Anak-anak lebih cepat memahami dan mengingat konsep-konsep tersebut ketika disajikan dalam bentuk gambar.

b. Data Pendukung:

- 1) Wawancara Guru: Berdasarkan wawancara dengan guru Ra Al Jannah melaporkan bahwa anak-anak lebih mudah memahami konsep-konsep dasar ketika menggunakan kartu kata bergambar.
- 2) Observasi Kelas: Anak-anak tampak lebih cepat menguasai konsep-konsep seperti warna dan bentuk, dan mampu mengidentifikasi serta mengingatnya dengan baik.

c. Metodologi Penelitian

- 1) Wawancara: Melakukan wawancara mendalam dengan guru dan anak-anak untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman mereka terkait penggunaan kartu kata bergambar.
- 2) Observasi Kelas: Mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di kelas yang menggunakan media kartu kata bergambar.
- 3) Dokumentasi: Mengumpulkan dan menganalisis dokumentasi seperti hasil karya anak-anak, catatan guru, dan rekaman video kegiatan kelas.

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kartu kata bergambar dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan kognitif anak usia dini, serta memberikan bukti konkret dari pengalaman dan observasi langsung di lapangan.

B. Pembahasan

1. Pemanfaatan Media kartu kata bergambar dalam peningkatan kemampuan membaca dan kognitif anak usia dini Di RA Al Jannah

Berdasarkan wawancara setelah melakukan penelitian di RA Al Jannah Kalibaru Cilincing Jakarta Utara menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendidik yang kreatif dan juga terampil menggunakan media kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca dan kognitif di RA Al Jannah. Berikut yang diutarakan oleh guru kelas B yang menjelaskan bahwa media pembelajaran dengan kartu bergambar dilakukan di awal tema untuk mengenalkan kosa kata:

cara meningkatkan kemampuan membaca dan kognitif pada anak anak dikelas yaitu dengan menggunakan media kartu kata bergambar. Kartu kata di gunakan pada setiap awal tema yaitu dengan cara mengenalkan kosa kata di masing masing tema misalkan tema kendaraan atau tema sayuran maka kartu kata yang digunakan adalah kartu bagian bagian dari kendaraan atau macam macam kendaraan baik kendaraan darat, laut maupun udara. Kartu kata selain digunakan untuk mengenalkan kosa kata di awal tema juga sering digunakan untuk bermain kata menggunakan

karti huruf, anak- anak merangkai kata menggunakan kartu huruf sesuai denga gambar pada kartukata.”

Kartu bergambar di gunakan pada setiap tema, agar anak mengenal kosa kata di masing-masing tema. Selain berfungsi untuk mengenalkan kosakata baru juga digunakan huruf huruf yang membentuk kosa kata tersebut sehingga anak mengenal huruf dan kata setiap harinya.

Tema merupakan fokus/titik awal perencanaan dalam proses pembelajaran. Fungsinya untuk menyatukan isi kurikulum dalam satu perencanaan yang utuh/ holistik, memperkaya perbendaharaan bahasa anak, membuat pembelajaran lebih bermakna, dan membantu anak mengenal berbagai konsep secara nyata dan jelas.¹

Tema yang baik selalu memperhatikan beberapa prinsip antara lain kedekatan, kesederhanaan, kemenarikan, dan keidentalitan. Prinsip kedekatan berhubungan dengan tema yang dipilih mulai dari yang terdekat dengan kehidupan siswa sampai yang semakin jauh²

Menentukan tema juga akan menyediakan keluasan dan pengalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat pada guru untuk memunculkan dinamika pendidikan. Untuk itu, menentukan tema mengajarkan berbahasa kepada anak sehingga anak dapat mengetahui huruf, kosakata dan gambar yang tertera di kartu kata bergambar tersebut.³

Menurut Majid tema pembelajaran anak usia dini adalah proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.⁴

Menurut Yuliani Nurani Bambang Sujiono Tema disebut juga sebagai topik penyatu ataupun jembatan penghubung seluruh kegiatan dalam satu hari.⁵ Menurut zanon mengaskan bahwa tema harus dikembangkan mulai dari yang dekat dengan lingkungan peserta didik

¹Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*, Bandung: Rosdakarya, 2015, hal. 61.

²Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013...*, hal. 61.

³Hikmatun Khoirina Nasution, “Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Kelompok B di TK IT Nurul ‘Ilmi Medan,” dalam *Jurnal Raudhah* Vol.6 No.1 Tahun 2016, hal. 2.

⁴Anisa Eka Fitri, “Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini,” dalam *Jurnal Potensia PG Paud FKIP UNIB*, Vol 2 No.1 Tahun 2017.

⁵Ika Budi Maryatun, “Pengembangan tema Pembelajaran Untuk Taman Kanak-kanak,” dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 6 No. 1 Tahun 2017, hal. 41.

dan beranjak ke lingkungan yang lebih jauh. Peran tema dalam pengajaran adalah sebagai integrasi apa yang dipelajari oleh anak.⁶

Penggunaan media kartu kata di berikan setiap hari agar anak selalu mengingat huruf dan mengenal kosakata baru melalui nyanyian, pembelajaran dan permainan tebak gambar seperti yang di katakan oleh guru kelas bintang.Ibu Meiriyanti S.Pd

Media kartu kata di berikan saat berbaris melalui nyanyian untuk mengenal huruf menggunakan gambar juga ketika di dalam kelas dalam mengajarkan tema dan bisa juga untuk tebak- tebak gambar pada saat pulang”

Anak banyak tertarik pada saat bermain tebak kata dengan kartu tebak kata yang berisi gambar dan juga tulisan, serta kartu jawaban yang ditempelkan di dahi anak, membuat anak senang dalam mengikuti pembelajaran dengan permainan tebak kata melalui permainan tebak kata. Sesuai dengan pendapat Kurniasih yang mengatakan bahwa permainan tebak kata merupakan permainan yang menggunakan kartu kata yang berpasangan dengan kartu jawaban tebakan, serta anak yang bermain secara berpasangan.⁷

Permainan tebak kata dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak, karena keterampilan anak sangat perlu tingkatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dan menyampaikan yang akan disampaikan dengan baik serta dapat dipahami oleh orang lain. Sejalan dengan pendapat Hurlock, berbicara adalah bentuk berbahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud karena berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dan penggunaanya luas dan penting.⁸

Permainan tebak kata dapat menjadikan anak berbicara sesuai dengan kartu tebak dan jawaban, sehingga anak memiliki pengalaman belajar, mampu mengucapkan kata dengan baik dan juga pengetahuan dari permainan tebak kata. Hal tersebut sesuai dengan endapat Semiawan dalam Trisniwati yang mengemukakan bahwa permainan adalah berbagai kegiatan yang sebenarnya dirancang dengan maksud

⁶Wachyu Sundayana, *Pembelajaran Berbasis Tema Panduan Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Erlangga, 2014, hal. 15.

⁷Kurniasih, *et.al.*, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena, 2015, hal. 95.

⁸Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 1978, hal. 176.

agar anak dapat meningkatkan beberapa kemampuan maupun keterampilan tertentu berdasarkan pengalaman belajar.⁹

Ada beberapa model kartu yang di gunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan kognitif anak usia dini, yaitu kartu huruf dengan gambar, atau kartu abjad, dan kartu tema, berdasarkan wawancara dengan guru kelas matahari yaitu Ibu Siti Hadiratul qudsiah sebagai berikut:

Media kartu kata bergambar yang digunakan ada beberapa macam teridi dari kartu alfabet dari a sampai z, kemudian kartu bergambar sesuai tema yang dilengkapi dengan huruf huruf abjad, kartu serasi, kartu pengingat, kartu bingo dan kartu pancing, kartu serasi.

Kartu kata bergambar pada umumnya adalah kartu kata yang terdapat gambar.¹⁰ Gambar yang disajikan pada kartu akan memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat informasi yang disajikan.¹¹ Selain itu media visual berupa gambar juga akan mempermudah anak dalam memahami pembelajaran.¹² Sehingga kartu kata bergambar pada umunya adalah media visual yang dapat digunakan untuk mempermudah memahami informasi yang terkandung dalam tiruan gambar yang disertai tulisan.

Berdasarkan wawancara kepada guru RA Al Jannah bagaimana cara penggunaan media kartu gambar di kelas

cara penggunaan media kartu kata bergambar bervariasi kalau di kelas kita menggunakan papan magnet jadi kartu kata ditempel di papan magnet kemudian anak- anak menempel huruf – huruf yang merangkai menjadi kata sesuai gambar pada kartu kata, terkadang anak memilih kartu kata yang dia suka yang berada di dalam

⁹Trisnawati, “Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf melalui Metode Permainan Kartu Huruf Pada Kelompok B TK ABA Yogyakarta,” dalam *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2015, hal. 15.

¹⁰N. Amini dan Suyadi, “Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini,” dalam *PAUDIA Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2) Tahun 2020, hal 119–129, dalam <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6702>

¹¹Felisia Fera Ristanti, & Fajar Arianto, “Flash Card Media Utilization To Improve Student Activity and Learning Outcomes of Fauna Distribution Subtopic in Class Xi Ips I Sma Xin Zhong Surabaya,” dalam *Geosfera Indonesia* 4(2) Tahun 2019, hal. 90. <https://doi.org/10.19184/geosi.v4i2.9968>.

¹²Rahmawati Budiyono dan Wardi, “Pengembangan Modul Pembelajaran Digital Berbasis Visual Basic for Application (VBA) PowerPoint,” dalam *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, Tahun 2017, hal 5(1). <https://doi.org/10.15294/ijcets.v5i1.14248>.

keranjang, kemudian menulis kartu kata tersebut di dalam buku kemudian setelah itu membacanya.

Berdasarkan wawancara kepada guru kelas B kelas Bulan apakah media kartu kata ini efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di RA Al Jannah

Media kartu kata sangat efektif terutama untuk anak yang model pembelajarannya bersifat visual, kartu kata juga sangat menyenangkan anak belajar dengan suasana hati yang bahagia, anak mudah mengingat huruf dengan bantuan gambar juga menambah kosakata baru

Berdasarkan wawancara kepada guru kelas B kelas Bintang apakah media kartu kata ini efektif dalam meningkatkan kemampuan Kognitif siswa di RA Al Jannah¹³

Media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan kognitif contohnya ketika anak menyamakan huruf yang terdapat pada kartu kata dengan huruf huruf yang akan di rangkai membentuk kata sesuai gambar, juga dalam membaca kartu baca yang mereka tulis di buku tulis, secara tidak langsung terjadi proses berfikir untuk memperhatikan karakteristik setiap tulisan yang dia baca, terkadang anak hanya membaca huruf depannya saja mereka sudah bisa menebak bacaannya.

Berdasarkan wawancara kepada guru kelas B kelas Bintang apakah media kartu kata ini membuat sendiri atau membeli yang sudah jadi

Alhamdulillah saya buat sendiri menggunakan aplikasi canva yang tidak berbayar di setiap tema kita membuat kartu kata kemudian di laminating di bagian belakangnya di tempal magnet atau perekat agar bisa menempel di papan magnet atau papan kain panel

Media merupakan alat penting yang digunakan oleh guru dalam menghampakan materi untuk itu agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik maka guru harus kreatif dalam membuat media pembelajaran agar menarik minat siswa. Ada berapa media yang digunakan guru dalam mengenalkan huruf selain media kartu kata huruf juga di bantu dengan papan magnet dan juga papan panel Ini merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu membuat media menggunakan kreativitas sendiri, dan berdasarkan kebutuhan siswa.

¹³ Wawancara dengan ibu Meiriyanti kelas B pada bulan 5 Juni 2024

Sehingga anak-anak dapat belajar dengan maksimal sesuai tahap perkembangan dan sesuai kebutuhannya.

2. Strategi Penigkatan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini menggunakan media kartu kata bergambar

Wawancara dilakukan kepada 4 orang guru terdiri dari 1 guru kelompok A dan guru 3 Guru kelas B. Berdasarkan observasi dan wawancara diperoleh data bahwa dengan metode bermain menggunakan kartu kata ini sangat menarik untuk anak-anak. Terbukti anak-anak merasa senang dan antusias mengikutinya, strategi yang digunakan guru RA Al Jannah ada beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

- a. Pengenalan Bertahap

- 1) Pendekatan Fonetis:

Guru mengajarkan anak bunyi huruf secara bertahap, mulai dari huruf konsonan dan vokal yang paling sederhana. Belajar membaca dengan metode fonetik ini memberikan kesempatan pada anaka untuk aktif dan ekspresif serta penyampaian yang menyenangkan sehingga anak merasa tidak bosan. Disamping itu metode fonetik mampu mengakomodasi anak dari berbagai gaya belajar baik visual maupun, auditorial maupun kinestik. Menurut Haditono menyatakan bahwa kata kata dikenal dengan dua macam cara. Cara pertama, kata-kata langsung dikenal melalui pola visual Pengenalan langsung ini hanya dapat terlaksana pada kata-kata yang sebelumnya dikenal oleh pembaca, pada cara yang kedua, yaitu recording fonologis, berjalan dengan cara tidak langsung, informasi visual diubah dulu dalam kode suara misalnya disuarakan dulu.¹⁴

Hal ini berarti bahwa bunyi atau suara itu dikaitkan pada huruf-huruf dan bahwa bunyi tadi menjadi bunyi yang dikenal, kata-kata itu dapat dimengerti. Melalui cara ini anak juga dapat membaca kata-kata yang belum dijumpai sebelumnya. Metode fonetik adalah suatu metode pengajaran membaca yang dirancang sedemikian rupa sehingga penyampaiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini, menyenangkan dan tidak membosankan sehingga kekhawatiran bahwa anak akan terbebani otaknya dan akan membenci aktivitas belajar tidak akan terjadi. Berkaitan dengan hal diatas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang metode pemmbelajaran ini. Metode fonetik adalah suatu yang mengajarkan bunyi huruf

¹⁴Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, hal. 113.

kemudian mengasosiasikan setiap bunyi huruf dengan kata yang bermakna dan gambar dan cerita.

2) Mengenal suku kata

Mengenal kosakata berdasarkan gambar, anak mengenal suku kata dengan melihat gambar sesuai suku kata tersebut. Kartu kata dibuat oleh guru menjadi sebuah kalimat yang mudah dikenal oleh anak. Kemudian guru mengenalkannya sambil bernyanyi, sehingga anak mudah mengingat suku kata tersebut



Guru menyebutkan dan anak-anak menirukan suku kata sesuai gambar



3) Pendekatan Whole Language:

Penggunaan media kartu kata digunakan pada berbagai macam kegiatan, selain melalui bermain juga menulis di buku tulis, anak anak menulis kartu kata di dalam buku tulis kemudian membacanya, selain itu kartu kata juga di gunakan untuk anak anak yang sudah bisa membaca untuk membuat kalimat.

Whole language merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan berbagai aspek bahasa seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara secara holistic. Dalam konteks anak usia dini, penerapan Whole language tidak terbatas pada jumlah kata yang digunakan, melainkan pada pendekatan keseluruhan untuk membantu anak-anak memahami bahasa secara menyeluruh. Tujuan utamanya adalah membangun pemahaman tentang cara kerja bahasa dan memberikan pengalaman yang kaya dalam berbagai aspek bahasa. Menurut Whole language menghargai peran konteks dan pengalaman pribadi dalam pembelajaran bahasa. Anak-anak diajak untuk menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman anak usia dini sendiri, sehingga meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa secara lebih luas.¹⁵ Misalnya, anak usia dini dapat menulis cerita berdasarkan pengalaman anak usia dini, membaca teks yang relevan dengan minat anak usia dini, atau menggambarkan gambar dengan kata-kata yang berhubungan dengan konteks anak usia dini. Dalam penerapan Whole language, penting untuk menyediakan lingkungan yang kaya dengan bahan bacaan, buku cerita, kartu kata, poster, dan aktivitas yang mendorong pembacaan, penulisan, mendengarkan, dan berbicara. Menurut Interaksi dengan anak-anak saat membaca bersama, diskusi cerita, dan memberikan kesempatan bagi anak usia dini untuk berbagi pikiran dan pengalaman anak usia dini merupakan komponen penting dari pendekatan ini.¹⁶ Jadi, penerapan Whole language pada anak usia dini tidak terbatas pada jumlah kata yang digunakan, tetapi lebih pada memperluas pemahaman bahasa anak secara menyeluruh melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Kenalkan kata-kata dalam konteks kalimat atau cerita pendek agar anak memahami penggunaan kata tersebut.

¹⁵D. Erlina, *et.al.*, "Whole language-based english reading materials," dalam *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 5(3) Tahun 2016 <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.5n.3p.46>

¹⁶Suparya, "Penerapan Pendekatan Whole Language dalam Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar," dalam *Wacana Akademik: Majalah Ilmiah Kependidikan*, Tahun 2021, hal. 5(2).



Anak menulis kartu kata di dalam buku tulis setelah itu membacanya

4) Aktivitas Interaktif dan Menyenangkan

Permainan Mencocokkan: Guru di Ra Al Jannah memberikan permainan mencocokkan gambar dengan kata yang sesuai untuk melatih pengenalan visual. Permainan kartu kata pada setiap tema, anak-anak mencocokkan kata dengan kartu bergambar.

Bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain harus dilakukan atas inisiatif anak dan atas keputusan anak itu sendiri. Bermain harus dilakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada anak. Menurut Vygotsky berpendapat bahwa bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognisi seorang anak. Bermain merupakan cara berpikir anak dan cara anak memecahkan masalah.

Dworetzky (dalam Ardy & Barnawi, memberikan batasan bahwa setidaknya ada lima kriteria dalam bermain,¹⁷ yaitu: 1) Motivasi intrinsik, artinya kegiatan bermain dimotivasi dari dalam diri anak, bukan karena adanya tuntutan atau paksaan. 2) Pengaruh positif, artinya kegiatan bermain merupakan tingkah laku yang menyenangkan atau menggembirakan. 3) Bukan dikerjakan sambil lalu, artinya bermain bagi anak merupakan kegiatan yang utama dan lebih bersifat pura-pura. 4) Cara / Tujuan,

¹⁷Ardywiyani, & Barnawi, *Mengajarkan Balita Anda Membaca*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Aulia, 2011, hal. 122-123.

artinya cara bermain lebih diutamakan dari pada tujuannya. 5) Kelenturan, artinya kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan serta berlaku dalam setiap situasi.

Dari dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain bagi anak merupakan kegiatan yang menyenangkan, tidak ada paksaan, timbul dari dalam dirinya, merupakan kegiatan yang utama, bersifat pura-pura, mengutamakan cara daripada tujuan, tidak mengutamakan hasil, dan bersifat lentur.

Melalui kegiatan bermain inilah, seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak dapat dikembangkan, seperti kecerdasan linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan visual - spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan natural, dan kecerdasan spiritual. Media kartu kata/Flashcard diperkenalkan Oleh Glenn Doman seorang dokter ahli bedah otak dari Philadelphia, media kartu kata yaitu berisi kata-kata atau gambar-gambar dikelompokkan sesuai tema. Menurut kamus besar Indonesia, kartu adalah kertas tebal, berbentuk persegi panjang, sedangkan kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Gambar merupakan media yang paling umum dipakai. Gambar merupakan coretan yang sengaja diwujudkan secara visual berbentuk dua dimensi sebagai curahan pikiran atau perasaan seseorang. Gambar merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Jadi kartu kata bergambar adalah kartu yang berisi kata-kata dan terdapat gambar. Kartu kata bergambar ini akan menjadi media saat pembelajaran, siswa akan menemui macam-macam kartu yang berbeda tulisan serta gambarnya. Penggunaan gambar dapat divariasikan dengan kartu kalimat dan kartu huruf

h. Permainan Gangsing Tata Surya

Permainan Gangsing tatasurya adalah salah satu media yang dibuat oleh guru Ra AL Jannah untuk mengajarkan nama nama planet dan benda langit atau solar sistem pada tema tatasurya. Selain mengajarkan nama-nama planet guru juga mengajarkan tentang rotasi dan revolusi.

Cara penggunaan kartu kata dalam permainan gangsing tatasurya

- 1) Siswa dikenalkan kartu kata planet
- 2) Siswa dikenalkan permainan gangsing tata surya yang terbuat dari papan yang bisa diputar

- 3) Guru mengenalkan latak planet dalam orbit
- 4) Siswa diminta menempelkan kartu kata bergambar planet dalam papan yang sudah dituliskan nama nama palnet
- 5) Siswa menempelkan dengan menyesuaikan tulisan yang terdapat pada papan.
- 6) Siswa memutar gansing tatasurya.

Berdasarsakn penelitian siswa Ra Al Jannah sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran dan dalam waktu singkat anak dapat menghafal nama-nama planet beserta letaknya dalam orbit serta ciri-ciri dari planet tersebut.

i. Penguatan Positif

- 1) Pujian dan Penghargaan: Guru di Ra Al Jannah memberikan pujian dan penghargaan kecil ketika anak berhasil membaca atau mengenali kata dengan benar untuk meningkatkan motivasi mereka. Salah satu usaha yang dapat diterapkan guru untuk mendorong motivasi belajar anak adalah dengan pemberian pujian. Sukmadinata dan Slameto mengatakan bahwa guru akan memberi nilai tinggi dan pujian yang hangat sebagai hadiah bagi anak yang mampu membuktikan penguasaannya yang tinggi akan pelajaran yang diterima dari guru.¹⁸ Pujian merupakan prinsip yang dapat diterapkan dalam bidang pendidikan. Pujian adalah pernyataan lisan yang menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan terjadinya suatu perbuatan yang telah dipelajari.¹⁹ Pujian merupakan suatu hal yang menyenangkan sehingga pujian dapat digunakan untuk membentuk hubungan-hubungan atau asosiasi antara tingkah laku atau reaksi yang dapat mendatangkan sesuatu sebagai hasilnya. Pemberian pujian akan mendorong anak untuk mengulangi perbuatan yang baik atau pekerjaan yang berikutnya, sehingga anak bisa mencapai hasil atau tujuan tertentu yang lebih baik. Ini sesuai dengan pendapat Slameto bahwa pemberian pujian atau nilai yang bagus atas keberhasilan anak dalam pelajaran akan mendorong anak untuk melakukan suatu usaha yang lebih kuat guna mencapai tujuan pengajaran yang lebih tinggi.

Majid mengemukakan bahwa pemberian hadiah merupakan alat pendidikan yang bersifat positif dan fungsinya sebagai alat pendidik represif positif. Hadiah juga merupakan alat pendorong

¹⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 123.

¹⁹JP Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Tahun1999, hal.30.

untuk belajar lebih aktif.²⁰ Pujian merupakan bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Apabila anak berhasil dalam kegiatan belajar, pihak keluarga perlu memberikan pujian pada anak. Positifnya pujian tersebut dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan prestasi jika pujian yang diberikan kepada anak tidak berlebihan.

Kompri mengemukakan “Memberikan reward kepada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dicapainya.”²¹

Lebih lanjut dinyatakan oleh Gage dan Berliner (dalam Slameto, bahwa salah satu cara meningkatkan motivasi belajar siswa adalah reward.²² Pemberian pujian verbal kepada siswa, pemberian perhatian kepada siswa, pemberian pada siswa sedikit contoh hadiah yang akan diterimanya apabila berusaha untuk belajar merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Tentunya pemberian reward tidaklah asal diberikan kepada anak didik, tetapi yang terpenting adalah bagaimana anak didik selalu terangsang, terdorong, tergerak dan memiliki kemauan yang keras untuk belajar”

Menurut Djamarah Artinya, pemberian reward yang tepat kepada siswa diharapkan dapat menyemangati dan memotivasi siswa untuk semakin giat belajar dan dapat terangsang, terdorong, dan tergerak untuk meraih prestasi belajar di sekolah.²³

- 2) Cerita dan Lagu: kegiatan pembelajaran dilakukan di Ra Al Jannah dengan berbagai macam metode diantaranya cerita dan lagu yang melibatkan kata-kata yang sedang dipelajari untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan kontekstual.

Fonetik digunakan untuk membangun penguasaan peserta didik terhadap hubungan antara huruf dan suara serta pencampuran suara (*sound blending*).²⁴ Bagi anak tahap usia bermain, sekitar usia 5-6 tahun¹³, peserta didik menyukai nyanyian, lagu, dan musik. Mereka senang bermain dan

²⁰Majid Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rodakarya, 2015, hal. 311.

²¹Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 290.

²²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 176 -179.

²³Djamaroh dan Saiful Bahri, *Guru dan Anak Didik: dalam interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012, hal. 193.

²⁴Robert, et.al., *Membaca Membuka Pintu Dunia, Program “Success for All”*: Model yang Jelas dan Kuat untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal. 22.

bernyanyi sehingga keterampilan membaca merupakan hal yang tidak mudah untuk diajarkan. Proses belajar yang dilaksanakan harus disesuaikan dengan minat mereka, atau mereka akan sulit menerimanya. Oleh karena itu, strategi membaca dengan metode eja yang tepat harus diterapkan, yaitu dengan memadukan teknik eja dan bernyanyi dengan musik (nada atau lagu) sehingga peserta didik tertarik dan lebih cepat belajar membaca

j. Evaluasi dan Penyesuaian

1) Evaluasi Berkala: Lakukan evaluasi berkala untuk melihat kemajuan anak dalam membaca dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Secara etimologi "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut *alqiamah* atau *altaqdir*²⁵ yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan *al-taqdir al-tarbiyah* yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Secara terminologi, beberapa ahli memberikan pendapat tentang pengertian evaluasi diantaranya: Edwind dalam Ramayulis mengatakan bahwa evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu Ramayulis, M. Chabib Thoha, mendefinisikan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh Kesimpulan.²⁵ Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu. Dalam pengertian lain antara evaluasi, pengukuran, dan penilaian merupakan kegiatan yang bersifat hirarki.

Tujuan Evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru

²⁵M. Chabib Thoha, *Evaluasi Pembelajaran Kelas*, Bandung: Rajawali Pers, Tahun 1990, hal. 32.

dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar siswa dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan apakah sudah dikuasai oleh siswa ataukah belum. Selain itu, apakah kegiatan pengajaran yang dilaksanakannya itu sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum. Menurut Sudirman N, dkk, bahwa tujuan penilaian dalam proses pembelajaran adalah:

1. Mengambil keputusan tentang hasil belajar.
 2. Memahami siswa
 3. Memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran.
- Selanjutnya, mengatakan bahwa pengambilan keputusan tentang hasil belajar merupakan suatu keharusan bagi seorang guru agar dapat mengetahui berhasil tidaknya siswa dalam proses pembelajaran. Ketidakterhasilan proses pembelajaran itu disebabkan antara lain sebagai berikut:
- a) Kemampuan siswa yang rendah.
 - b) Kualitas materi pelajaran tidak sesuai dengan tingkat usia anak.
 - c) Jumlah bahan pelajaran terlalu banyak sehingga tidak sesuai dengan waktu yang diberikan.
 - d) Komponen proses belajar dan mengajar yang kurang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh guru itu sendiri. Seorang guru yang merasa bertanggung jawab atas penyempurnaan pengajarannya, maka ia harus mengevaluasi pengajarannya itu agar ia mengetahui perubahan apa yang seharusnya diadakan.²⁶

Siswa juga harus dievaluasi. Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan para siswa yang dievaluasi. Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya. Kesalahan utama yang sering terjadi di antara para guru adalah bahwa evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada akhir materi, pertengahan, dan/atau akhir suatu program pengajaran. Penyimpangan-penyimpangan dalam mengevaluasi pun dapat terjadi apabila guru tersebut memanipulasi hasil belajar siswanya.²⁷

²⁶ Popham & Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008, hal. 112.

²⁷ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 2.

Mengadakan evaluasi meliputi dua langkah yaitu mengukur dan menilai. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk. Guru sebelum melakukan evaluasi juga harus melakukan pengukuran dan penilaian terhadap siswanya.²⁸ Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik posisi siswa dalam proses belajar individu maupun posisinya di dalam kegiatan kelompok. Hal yang demikian perlu disadari oleh guru karena pada umumnya siswa masuk kelas dengan kemampuan yang bervariasi.

Ada siswa yang dengan cepat menangkap materi pelajaran, tetapi ada pula yang tergolong memiliki kecepatan biasa dan ada pula yang tergolong lambat. Guru dapat mengevaluasi pertumbuhan kemampuan siswa tersebut dengan mengetahui apa yang mereka kerjakan pada awal sampai akhir belajar. Sebelum mengevaluasi seorang guru hendaknya mengetahui prinsip-prinsip evaluasi.

k. Dukungan Orang Tua

Keterlibatan Orang Tua: Libatkan orang tua dalam proses pembelajaran dengan memberikan kartu kata untuk digunakan di rumah. Menurut hasil riset yang dilakukan disebutkan bahwa semakin orangtua menunjukkan sikap positif terhadap ilmu pengetahuan, semakin baik pula anak akan mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh park dkk mereka mengungkapkan bahwa keterlibatan orangtua dapat berpengaruh terhadap perkembangan aspek kognitif anak maupun aspek perkembangan lainnya.²⁹ Jadi keterlibatan orangtua dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak bisa mempengaruhi sikap anak terhadap pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Orang tua sangat berperan penting dalam upaya meningkatkan perkembangan kognitif bagi anak-anaknya. Banyak hal yang dapat dilakukan orang tua dalam mendorong anak-anaknya untuk meningkatkan perkembangan kognitifnya. Partisipasi orang tua

²⁸Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 3.

²⁹Rahminur Diadha. "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak Kanak," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2 No.1, Maret 2015

terhadap perkembangan kognitif anak-anaknya dapat berupa memberikan waktu yang cukup untuk belajar, memenuhi kebutuhannya, memberikan motivasi dalam belajar, dan keterlibatan orang tua dalam belajar anak-anaknya. Orang tua yang memiliki keterlibatan dalam belajar anaknya akan membantu perkembangan belajar anaknya. Di dalam keterlibatan orang tua terdapat beberapa unsur pendukungnya, yakni perhatian yang cukup dari orang tua, ketersediaan waktu yang berkualitas antara orang tua dan anak, kasih sayang yang cukup, serta keterlibatan orang tua dalam belajar anaknya.

Perhatian yang cukup akan membuat anak tumbuh menjadi anak yang tidak kekurangan kasih sayang. Ia akan merasa dihargai dan disayangi oleh lingkungannya terutama oleh orang tuanya. Perhatian itu timbul bukan hanya sebagai ungkapan kasih sayang. Namun, pemenuhan kebutuhan anak seperti kebutuhan sandang, pangan, pendidikan, serta rekreasi juga termasuk bentuk dari perhatian.

Perhatian dari orang tua juga menuntut orang tua untuk memiliki ketersediaan waktu yang berkualitas untuk anaknya. Orang tua yang selalu mendampingi anaknya belajar akan memberikan dampak psikologis yang lebih baik bagi anak tersebut. Salah satu aspek yang dapat digunakan untuk menentukan baik buruknya kualitas sebuah lembaga pendidikan (sekolah) adalah hubungan sekolah dengan orang tua yang dapat dilihat melalui keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan itu sendiri dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan orang tua baik di rumah atau pun di sekolah, sehingga akan memberikan keuntungan baik bagi orang tua, anak maupun sekolah.

Orangtua tidak seharusnya menyerahkan dan mempercayai begitu saja anak mereka kepada lembaga pendidikan terutama pada anak yang masih dalam usia dini. Ini karena anak usia dini masih sangat tergantung kepada orangtuanya, sehingga diperlukan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Hal tersebut demi terciptanya persamaan persepsi dan isi pendidik di sekolah. Selain itu taman kanak-kanak (RA) sebagai lembaga pendidikan bagi AUD merupakan salah satu wadah yang memberikan pengalaman-pengalaman yang baru bagi anak-anak, pergaulan yang baru, teman

bermain, dan bergembira dengan batasan pendidikan sebagai kelanjutan dari apa yang mereka dapatkan di rumah.³⁰

1. Contoh Kegiatan Pembelajaran dengan Kartu Kata

1) Sesi Harian: Guru melakukan sesi harian di mana anak-anak secara bergiliran membaca kata-kata dari kartu.

2) Presentasi: Anak-anak mempresentasikan kata-kata yang mereka pelajari di depan kelas untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka

3) Kegiatan Bermain kartu kata

Mengenal kosa kata dilakukan diberbagai kegiatan, misalnya dalam kegiatan menembel kosa kata berdasarkan gambar.

3. Strategi Peningkatan Kognitif Anak Usia Dini

Secara umum, kata strategi mengandung makna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam bidang pengajaran dan pembelajaran strategi dan teknik sering dipakai secara bergantian kedua-duanya bersinonim, maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai.³¹ Dalam konteks pengajaran, strategi adalah kemampuan internal untuk berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Sedangkan secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.³²

Dalam pendidikan memerlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk menjalankan proses pembelajaran pada anak usia dini. Strategi pembelajaran sebagai usaha guru dalam menerapkan berbagai metode untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pemilihan strategi pembelajaran hendaknya guru mempertimbangkan factor yaitu karakteristik tujuan pembelajaran, karakteristik anak, cara belajarnya,

³⁰Mukhtar latif, *et.al.*, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, hal. 206.

³¹Johanes Witoro, "Strategi Penginjilan Paulus di Filipi dalam Kitab Kisah Para Rasul 16: 13-40 Relevansinya Bagi Pelaksanaan Misi Masa Kini," dalam *Jurnal Teol. Biblika*, vol. 6 No. 2 Tahun 2021, *doi: 10.48125/jtb.v6i2.103*

³²Muhammad Asrori, "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," dalam *Jurnal MADRASAH*, vol. 6 no. 2, p. 26, Januari Tahun 2016, *doi: 10.18860/jt.v6i2.3301*.

tema pembelajaran dan pola kegiatan pembelajaran. Teori kognitif dikemukakan oleh beberapa pakar yang ahli pada bidangnya, seperti Ausubel, Jean Piaget, Brunner, dan Wertheimer, Max Wertheimer, Wolfgang Kohler, dan Kurt Koffka merumuskan sebuah teori Gestalt. Belajar menurut teori Gestalt adalah fenomena kognitif. Peserta didik mulai melihat solusi setelah memikirkan problem. Ketika solusi muncul maka akan mendapatkan wawasan tentang solusi problem yang dihadapi.³³ Perkembangan kognitif pada anak terjadi melalui urutan yang berbeda. Tahapan ini membantu menerangkan cara anak berfikir, menyimpan informasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Media yang digunakan dalam pengembangan kognitif anak Usia Dini pada dasarnya merupakan media yang tidak berbahaya dan menyenangkan. Akan tetapi, banyak pengalaman lapangan, seorang guru jarang memanfaatkan fungsi ini secara optimal.

Kondisi ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tugas yang diemban guru sebagai perancang pembelajaran adalah sangat rumit, karena berhadapan dengan dua variabel diluar kontrolnya, yaitu cakupan isi pembelajaran yang telah diterapkan terlebih dahulu berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, dan anak yang membawa serangkaian kemampuan awal, sikap dan karakteristik perseorangan lainnya kedalam situasi pembelajaran. Menurut Sujiono, pengembangan kognitif terdiri dari: a) logika matematika dan b) visual spasial. Mengingat terlalu luas pembahasan tentang perkembangan kognitif pada tahap praoperasional pada usia 5-6 tahun,

Menggunakan kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak-anak adalah strategi yang efektif dan menyenangkan. Berdasarkan wawancara dengan guru di RA AlJannah Berikut beberapa strategi yang digunakan di RA Al Jannah.

a. **Mengelompokkan Kata:** Guru membuat set kartu bergambar yang dikelompokkan berdasarkan tema tertentu, seperti hewan, buah-buahan, alat transportasi, atau benda di sekitar rumah. Anak-anak dapat belajar mengelompokkan kata-kata berdasarkan kategori, yang membantu mereka memahami hubungan antar objek.

Kemampuan menerima pembelajaran berbeda-beda untuk masing-masing anak. Anak mempunyai karakter sendiri-sendiri untuk menerima pembelajaran sesuai dengan kematangan dan tingkat perkembangannya. Menurut Sujiono, anak harus diarahkan untuk menjadi pembelajar yang aktif, sehingga anak akan terbiasa belajar dan mempelajari berbagai aspek pengetahuan, keterampilan,

³³S. A. Indriani, "Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Hadits di SMAN 1 Teladan Yogyakarta," dalam *Jurnal Edukasia Islam*, p. 111, Dec. 2019, doi: 10.28918/jei.v4i1.2255.

dan kemampuan melalui berbagai aktivitas mengamati, mencari, menemukan, mendiskusikan menyimpulkan, dan mengemukakan sendiri berbagai hal yang ditemukan pada lingkungan sekitar. Dari penjelasan di atas salah satu aspek dalam pembelajaran adalah kemampuan. Desmita mendefinisikan arti ability (kemampuan atau kecakapan) sebagai suatu potensi untuk menguasai keterampilan. Mohammad Zain mengartikan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan Anggiat M.Sinaga dan Sri Hadiati mendefenisikan kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil.³⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau potensi seseorang individu untuk melakukan atau mengerjakan suatu hal yang ia inginkan atau keinginannya untuk menguasai keterampilan.

Mengelompokkan atau mengadakan klasifikasi merupakan suatu cara pengelompokkan atau pemilahan berdasarkan kategori-kategori tertentu³⁵ Pada proses mengelompokkan ini anak tidak hanya mengamati benda tetapi juga berpikir dengan cara mengklasifikasi Perkembangan kognitif sebagai salah satu aspek perkembangan yang penting terkait kemampuan berpikir anak.

Kemampuan kognitif anak diperlukan dalam rangka mengembangkan pengetahuannya yang diperoleh melalui apa yang ia lihat, dengar, rasa, raba ataupun ia cium melalui seluruh indra yang dimilikinya. Perkembangan kognitif pada anak usia dini tidak terlepas dari kemampuan mengklasifikasikan benda. Kemampuan kognitif diantaranya mengklasifikasikan benda adalah kemampuan berfikir anak dalam mengelompokkan benda baik berdasarkan warna, ukuran dan bentuk, serta mengelompokkan benda yang sama atau sejenis.³⁶ Menurut Piaget dalam Desmita perkembangan kognitif pada tahap praoperasional terjadi pada masa awal anak-anak yaitu saat berusia 2-7 tahun.³⁷ Pada tahap ini kemampuan pengamatan sangat penting sebagai dasar dalam mengembangkan

³⁴M. Sinaga Anggiat dan Sri Hadiati, *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2001.

³⁵Sudono, *et.al.*, *Permainan Kreatif untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Penerbitan Sarana Bobo, 2007.

³⁶Sujiono, *et.al.*, *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, hal. 2, 25

³⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015, hal. 130.

proses berpikir, melihat hanya menggunakan organ mata, sedangkan pengamatan melibatkan seluruh indera, menyimpan kesan lebih lama dalam memori dan meninggalkan sensasi yang membekas pada siswa. Dengan demikian perkembangan kognitif dapat berkembang dengan baik jika anak melakukan pengamatan secara langsung terhadap lingkungan sekitarnya dengan melibatkan seluruh indranya sesuai cara gaya belajar mereka sendiri.

Permainan mengelompokkan kartu kata berdasarkan jenis, Cara bermain:

- 1) Beberapa anak berlari memilih kartu kata yang ada di meja.
 - 2) Setelah memegang beberapa kartu, diklasifikasi berdasarkan kartu yang sejenis sesuai tulisan yang dibuat oleh guru, misalnya kartu hewan, kartu tanaman, dan kartu nama-nama kendaraan
 - 3) Setelah berhasil mengelompokkan kartu kata guru memberi pujian.
 - 4) Setelah itu anak menghitung kartu yang sudah dikumpulkan.
- b. **Permainan Memori:** Berdasarkan wawancara dan observasi Ada beberapa permainan yang dilakukan oleh guru Ra Al Jannah yang termasuk ke dalam permainan memori. Diantaranya ialah permainan dengan kartu pengingat, permainan dengan kartu bingo dan permainan memancing suku kata.
- 1) Permainan dengan kartu pengingat.

Guru membagikan kartu kata kepada anak kemudian anak membuka kartu tersebut, guru menayakan kartu yang ada tulisan start silahkan ditaruh, kemudian di dalam kartu kata tersebut terdapat gambar yang akan dicari anak pada gambar berikutnya, sampai kartu habis dan berakhir dengan tulisan finish..

Individu yang memiliki pola pertumbuhan yang perlu diasah meliputi aspek kemampuan nilai agama moral, kognitif, seni, sosial emosional, fisik motorik dan bahasa dimana hal tersebut merupakan hakikat anak usia dini. Khusus pada anak usia dini, Piaget menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui eksplorasi, manipulasi, dan konstruksi secara elaborative.³⁸ Pengembangan kognitif yaitu satu pengembangan kemampuan dasar anak, yang bertujuan agar anak mampu meningkatkan kemampuan serta kreativitas sesuai dengan tahap

³⁸Hasanah, *et.al.*, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun" dalam *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9050–9063. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.397>, Tahun 2022

perkembangan.³⁹ Ada cara tersendiri dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak salah satunya menggunakan metode bermain melalui adanya media pembelajaran. Media pembelajaran memiliki fungsi yang membantu anak dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam perkembangan kognitif melalui media visual atau gambar memperlancar belajar anak untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.⁴⁰ Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah game edukasi.⁴¹ Dalam perkembangan kognitif di sekolah, guru sebagai tenaga kependidikan yang bertanggung jawab dalam perkembangan kognitif pada anak didiknya perlu memiliki pemahaman yang sangat mendalam tentang perkembangan kognitif pada anak didiknya. Menurut Sujiono, kemampuan perkembangan kognitif antara lain mengelompokkan benda yang memiliki persamaan warna, bentuk, dan ukuran, mencocokkan lingkaran, segitiga, dan segiempat serta mengenali dan menghitung angka 1 sampai 20.⁴²

2) Bermain kartu pengingat

Kartu pengingat adalah kartu yang dibuat guru, yang terdiri dari kata dan gambar, kartu pertama diberi tulisan start dan kartu terakhir dibuat finish kartu ini dibuat agar anak mengingat suku kata dari benda, kata dari benda selanjutnya terdapat pada gambar yang sebelumnya, cara bermain kartu kata pengingat:

- a) Guru membagikan kartu kata pengingat sejumlah murid
- b) Anak diperbolehkan membuka kartu
- c) Setelah kartu dibuka guru menanyakan apakah ada yang memiliki kartu bertuliskan start
- d) Anak yang memiliki kartu start meneruh kartu di tengah, didalam kartu start terdapat gambar, anak diminta mencari tulisan sesuai gambar

³⁹Aisyah, “Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Balok,” dalam *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 36–40. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol2.no02.a3018>, Tahun 2020

⁴⁰Patel, & Goyena, R, “Analisis Kesalahan Siswa Dalam Penggunaan Simple Present Tense Di SMP N 5 Manado.” dalam *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 15(2), 9–25, Tahun 2019..

⁴¹Nugraha, *et.al.*, “Transformasi Manajemen Fasilitas Pendidikan Pada Era Disrupsi Teknologi,” dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam.*, 7(2), 860-868. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2621>, Tahun 2021

⁴²H. Wulandari, *et.al.*, “Pengembangan Media Kartu Domino untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini,” dalam *Murhum Jurnal Pendidik. Anak Usia Dini*, pp. 78–89, Jul. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.91.

- e) Apabila anak menemukan kartu tersebut, anak diminta mencari kata lagi sesuai gambar begitu seterusnya sampai ketemu kata finish

Dengan permainan ini anak sangat antusias dan saling berlomba siapa yang paling cepat menemukan kata sesuai gambar. menurut hasil peneliatian siswa di Ra al Jannah mampu mengenal kosa kata secara cepat.

c. Permainan Binggo

Permainan dengan kartu binggo adalah permainan dengan kartu bergambar yang dilengkapi dengan dadu dan kertas warna untuk menutup kartu yang sudah dikenalkan oleh guru. Dimainkan oleh dua orang. Dadu ditempel gambar atau tulisan, apabila dadu dilempar keluar kata bola atau gambar bola maka gambar pada kartu kata bola ditutup, kemudian bergantian dengan teman main, Apabila kartu yang tertutup membentuk garis horisontal vertikal atau diagonal maka dia berhasil memenangkan permainan.

Hal ini sejalan dengan Susanto pengertian kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelejensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar.⁴³ Dalam pendidikan anak usia dini. Pendidik menerapkan cara belajar yang membuat anak didik mereka tertarik untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Cara pendidik untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam pembelajaran yaitu dengan melakukan kegiatan yang memotivasi anak, seperti media belajar dan pembelajaran yang menarik seperti bereksperimen dalam kegiatan pembelajaran, menggunakan alat permainan edukatif, bermain musik, membaca buku cerita, bermain kartu huruf dan angka, dan lainnya.⁴⁴ Permainan memori adalah permainan yang mengandalkan kemampuan pemain untuk mengingat dan mengingat kembali informasi. Informasi ini mungkin terkait dengan game itu sendiri, atau bisa juga sesuatu yang lain sama sekali. Permainan ini dirancang untuk menguji kemampuan pemain dalam menyimpan informasi, dan sering kali dimainkan dengan cara yang kompetitif.

⁴³F. Fatmawati, "Efektivitas Model Permainan Kartu Indeks (Index Card Match) Terhadap Hasil Pembelajaran Perkembangan Kognitif dan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Harits," dalam *Kiddo Jurnal Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 27–39, Feb. 2021, doi: 10.19105/kiddo.v2i1.3616.

⁴⁴Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dari Berbagai Aspeknya*. 2019, hal. 115.

Jika suatu permainan, tugas, atau situasi dirancang untuk menguji kemampuan mengingat seseorang, itu dapat dianggap sebagai permainan memori. Ada banyak jenis permainan memori. Salah satu jenis permainan memori disebut “konsentrasi”, yang melibatkan pencocokan pasangan benda. Jenis permainan lainnya adalah “pencarian kata”, yang melibatkan pencarian daftar item yang tersembunyi dalam teks atau gambar yang lebih besar. Masih banyak jenis permainan memori lainnya, dan anak-anak dapat memainkan permainan memori sendiri atau berkelompok. Permainan memori anak-anak tidak hanya memberikan hiburan dan mendorong persaingan yang sehat tetapi juga membantu pertumbuhan intelektual anak-anak.

- 1) Anak-anak yang secara teratur terlibat dalam permainan memori menunjukkan peningkatan keterampilan dalam pengenalan pola dan kemampuan untuk mengkonsep informasi yang disajikan dalam bentuk gambar, peta, dan objek.
- 2) Otak mereka akan terprogram untuk merespons visual yang mereka temui di layar dengan lebih cepat dan sensitif jika mereka diberi kesempatan untuk secara aktif terlibat dengan gambar-gambar tersebut secara teratur.
- 3) Melatih otak dengan cara ini dari waktu ke waktu bermanfaat untuk perluasan dan pematangannya.
- 4) Selain itu, daya ingat anak dapat ditingkatkan melalui penggunaan permainan memori karena mereka tidak akan merasa terkekang atau dipaksa.

d. Permainan pancingan

Kata yang sudah dikenalkan di tempel pada gambar ikan kemudian guru membuat pancingan menggunakan magnet dan klip. Anak-anak memancing suku kata atau kata kemudian apabila kata tersebut berhasil didapatkan maka anak menyebutkan suku kata atau kata yang dia dapatkan. Kemudian anak menghitung hasil tangkapannya. Disini anak belajar mengingat suku kata yang sudah dia pelajari, tanpa sengaja mereka telah mengulang pelajaran

Ada banyak manfaat permainan memori untuk tumbuh kembang anak. Permainan-permainan ini membantu meningkatkan perkembangan kognitif, meningkatkan konsentrasi, dan mendorong pemecahan masalah. Mereka juga dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosialnya, dan bahkan dapat membantu menstimulasi otak mereka. Di bawah ini, kami mengeksplorasi manfaat ini secara lebih rinci. Kemampuan mengingat informasi dan mengingatnya kembali di kemudian hari merupakan keterampilan yang sangat penting. Tanpa kemampuan

mengingat, akan sulit mempelajari hal baru, menjalin hubungan, atau berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari. Permainan memori dapat membantu meningkatkan perkembangan kognitif dengan meningkatkan memori jangka pendek dan jangka panjang anak. Memori jangka pendek adalah kemampuan untuk menyimpan informasi dalam pikiran untuk jangka waktu yang singkat dan memori jangka panjang adalah kemampuan untuk menyimpan informasi dalam jangka waktu yang lama. Saat bermain permainan memori, anak-anak kemungkinan besar harus mengingat serangkaian benda atau angka, serta di mana tempatnya. Seiring kemajuan mereka, mereka akan diminta untuk mengingat item-item ini, yang akan membantu mengembangkan keterampilan memori mereka. Saat anak-anak memainkan permainan memori, mereka diminta untuk fokus pada tugas tertentu. Mereka mungkin diminta untuk mengingat item, angka atau simbol tertentu, atau mereka mungkin harus fokus pada aturan permainan. Ketiga tugas tersebut menuntut anak untuk berkonsentrasi pada suatu aktivitas tertentu. Dengan berkonsentrasi pada kegiatan tersebut, anak dapat meningkatkan kemampuan fokus dan konsentrasinya. Dengan memainkan permainan memori, anak-anak juga dapat belajar mengelola gangguan, yang merupakan keterampilan penting untuk hidup di abad ke-21.

Saat anak-anak memainkan permainan memori, mereka cenderung memunculkan ide-ide kreatif dan memecahkan masalah sendiri. Mereka mungkin juga diminta untuk berpikir out of the box dan menggunakan keterampilan pemecahan masalah agar berhasil dalam permainan. Jenis permainan ini memberi anak kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai solusi, dan dapat mendorong mereka untuk menjadi kreatif. Dengan memainkan permainan memori, anak dapat mengembangkan keterampilan kreatif dan pemecahan masalah.

Setelah mengenal suku kata melalui nyanyian guru mengajak anak bermain pancingan menggunakan suku kata yang sudah dikenal anak. Setelah anak mendapatkan huruf mereka harus menyebutkan suku kata yang mereka dapatkan

e. Permainan Tebak Gambar:

Guru menunjukkan kartu bergambar secara singkat dan minta anak untuk menyebutkan kata yang berkaitan dengan gambar tersebut. Ini bisa meningkatkan kecepatan proses visual dan verbal anak. Media gambar dapat membantu anak dalam mengenal kata karena gambar terdiri dari bermacam warna dan dapat menarik perhatian anak. Cara mengunakannya dengan menyesuaikan gambar

dengan huruf dalam bermain media gambar yang digunakan memerlukan daya pikir anak untuk menebak simbol dari huruf yang dimaksud

Mengembangkan kemampuan kognitif anak dalam kegiatan pembelajaran diperlukan media, maupun permainan yang dapat membantu dalam proses pembelajaran. Salah satu permainan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kognitif anak salah satunya permainan tebak gambar. Permainan tebak gambar adalah aktivitas bermain yang menyenangkan bagi anak melalui media gambar, dimana anak akan berinteraksi satu sama lain dalam kelompok untuk menebak dan mencari gambar yang telah disediakan pendidik. Menurut Piaget permainan sebagai suatu media yang meningkatkan perkembangan kognitif, sosial dan bahasa anak). Permainan tebak gambar merupakan permainan yang menyenangkan untuk anak karena anak. Permainan ini dapat dilakukan dengan membisikkan atau menulis kata yang hendak digambar kemudian bebas imajinasi anak untuk menginterpretasikan kata tersebut dalam sebuah gambar. Anak harus menebak gambar dengan cara menghubungkan gambar yang sesuai dan sama.

Menghitung kembali gambar yang sama, dan mengingat kembali nama-nama binatang dan tanaman yang telah di pelajari Permainan tebak gambar yaitu permainan yang mengasah otak ringan pada anak dengan model permainan seperti gambar yang di susun menimbulkan kosa kata baru yang di adaptasi oleh kegiatan sehari-hari. Permainan tebak gambar ini berarti suatu permainan yang membuat pemainnya menerkanerka maksud dari suatu gambar. Permainan tebak gambar ini dapat mencerdaskan kemampuan intelektual pada anak dan dapat memperkenalkan berbagai profesi pada anak. Tebak gambar merupakan salah satu permainan yang dapat di gunakan untuk melatih kemampuan mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk ukuran warna dan tulisan. Permainan tebak gambar yaitu permainan yang mengasah otak ringan pada anak, dengan model permainan tebak gambar seperti yang disusun yang menimbulkan kosakata baru yang diadaptasi oleh kegiatan sehari-hari⁴⁵

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa mengenalkan pada anak melalui permainan tebak gambar anak mampu menngembangkan sebuah pertanyaan sehingga dapat menambah kosakata. Pada saat melakukan permainan tebak gambar

⁴⁵Putu Ayu Cintya Pratiwi, dalam *Jurnal ForLesson and Learning Studies*. 3(3) 417418 Tahun 2020, hal. 418.

anak duduk berhadapan, anak yang memegang kartu kata diatas kepala bertugas menebak kartu apa yang dia pegang, .kemudian temannya mmemberitau ciri ciri dari benda tersebut.

- f. **Penceritaan Bergambar:** Berdasarkan wawancara dengan guru RA Al Jannah kartu gambar digunakan untuk merangsang kreativitas dan kemampuan bercerita anak. Misalnya, berikan beberapa kartu gambar dan minta anak untuk membuat cerita berdasarkan gambar-gambar tersebut. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode bercerita dengan media gambar. Bercerita dengan media gambar dapat menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian disekelilingnya. Berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat berdasarkan pengalaman yang diperoleh Depdiknas, 2007. Zussumanti menyatakan bahwa metode bercerita dengan media gambar merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita dengan media gambar termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian atau makna dengan jelas. Dengan bercerita dengan media gambar seseorang dapat menyampaikan suatu informasi kepada orang lain.⁴⁶ Moeslichatoen menyebutkan bahwa metode bercerita dengan media gambar merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.⁴⁷

Cerita yang dibawakan pun harus menarik dan mengundang perhatian tetapi tidak terlepas dari tujuan pembelajaran anak usia dini. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di PAUD metode bercerita dengan media gambar dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberi keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikpembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai aspek pada anak. Pendapat lain dikemukakan oleh Fadlillah yang menyatakan bahwa metode bercerita dengan media gambar ialah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik.⁴⁸

⁴⁶Zussumanti, *Upaya peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok B di Taman Kanak-kanak Darul Hikma*. Bengkulu, 2010, hal. 42.

⁴⁷Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di TK*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004, hal. 45.

⁴⁸Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012. Hal. 74.

Metode bercerita berarti penyampaian cerita dengan cara bertutur yang membedakan antara bercerita dengan metode penyampaian cerita lain adalah lebih menonjol aspek teknis penceritaan lainnya. Sedangkan Depdiknas (2004) mendefinisikan bahwa metode bercerita dengan media gambar adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan dengan media gambar dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak. Rukmini menyatakan bahwa metode bercerita dengan gambar suatu aktifitas yang dapat menciptakan suasana menyenangkan, mengundang dan merangsang proses kognisi, khususnya aktivitas berimajinasi, dapat mengembangkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa dan literasi, dapat menjadi sarana untuk belajar, serta dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab. Bercerita dengan gambar bagi anak-anak harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dari definisi para ahli seperti dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa Metode bercerita dengan media gambar merupakan salah satu cara yang paling mendasar untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan membina hubungan interaksi dengan anak-anak, melalui media gambar serta merupakan salah satu strategi pembelajaran dimana penyampaiannya melalui tutur kata secara lisan dengan menceritakan kisah atau suatu peristiwa dan informasi tanpa meninggalkan tujuan dari pembelajaran tersebut

4. Fungsi Pemanfaatan Media Kartu Kata Bergambar dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Kognitif Anak Usia Dini

Media pembelajaran sebenarnya alat bantu yang berguna bagi pendidik dalam membantu tugas kependidikannya. Secara umum, media pembelajaran berfungsi mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar. Pengalaman belajar tergantung adanya interaksi siswa dengan media.

Dengan penggunaan media yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, tentunya akan mempertinggi hasil belajar. Alasan ini sejalan dengan teori "*Cone Experience*" yang dikemukakan oleh Edgare Dale, yang menjadi pokok penggunaan media dalam pembelajaran.⁴⁹

Siswa akan memahami pengetahuan dalam bentuk kata, tanpa mengetahui apa yang terkandung dalam pengetahuan tersebut. Sebaliknya, semakin ke bawah dalam gambar di atas, siswa akan semakin konkret dan tidak salah persepsi. Jadi, agar siswa memiliki pengalaman yang konkret salah satu caranya adalah penggunaan media

⁴⁹ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jakarta: Diva Pres, 2011, hal 24.

pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Siswa sekolah dasar masih sebatas pada pemikiran yang konkret. Dalam tahap perkembangan pikiran menurut Piage yaitu tahap sensomotorik (0-2:0 th), tahap praoperasional (2:1-7:0 th), tahap operasional konkret (7:1-11:0 th), dan tahap operasional formal (11:1-15:0 th). Siswa RA Al Jannah rata rata berumur antara 5 sampai 6 tahun. Ini berarti pada tahap operasional konkret, segala tindakannya didasarkan pada hal-hal yang konkret. Di sinilah media pembelajaran berperan yaitu dapat mengkonkretkan hal-hal yang bersifat abstrak.

Media kartu kata bergambar merupakan alat bantu edukasi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan kognitif anak usia dini di RA AL Jannah, Berikut adalah beberapa teori yang dapat menjelaskan mengapa dan bagaimana penggunaan kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca:

a. Teori Pengenalan Visual (*Visual Recognition Theory*)

Teori ini berfokus pada kemampuan visual siswa untuk mengenali kata-kata secara cepat dan tepat. Penggunaan kartu kata memungkinkan siswa melihat kata-kata secara teratur dalam format yang besar dan jelas, sehingga memperkuat asosiasi visual antara bentuk kata dan pengucapannya. Pembelajaran melalui pengenalan visual ini bisa mempercepat proses pengenalan kata (*sight words*) dan meningkatkan kelancaran membaca (*fluency*).

b. Teori Pembelajaran Berbasis Asosiasi (*Association Learning Theory*)

Menurut teori ini, pembelajaran terjadi ketika dua atau lebih konsep (misalnya, gambar dan kata) diasosiasikan satu sama lain dalam pikiran siswa. Dengan menggunakan kartu kata yang menampilkan gambar yang terkait dengan kata tersebut (misalnya, kartu kata dengan gambar "pohon" dan tulisan "pohon"), siswa dapat mengasosiasikan kata dengan objek atau ide yang terwakili oleh gambar, mempercepat pemahaman dan pengingatannya.

c. Teori Pengulangan Spaced (*Spaced Repetition Theory*)

Teori pengulangan spaced mengacu pada prinsip bahwa informasi yang dipelajari dalam interval waktu yang teratur (*spaced*) akan lebih mudah diingat dalam jangka panjang. Kartu kata bisa digunakan dalam sesi pengulangan terjadwal untuk membantu siswa mengingat kata-kata yang sulit atau belum dikuasai sepenuhnya.

d. Teori Pembelajaran Aktif (*Active Learning Theory*)

Pembelajaran aktif mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar, bukan sekadar menerima informasi. Kartu kata memungkinkan siswa untuk secara aktif berpartisipasi dalam

pembelajaran membaca, baik melalui kegiatan seperti mencocokkan kata dengan gambar, membaca kata secara bergantian, atau menulis kata yang telah mereka pelajari.

e. Teori Pembelajaran Multisensori (*Multisensory Learning Theory*)

Teori ini mengusulkan bahwa pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu indera akan lebih efektif dalam membantu siswa memahami dan mengingat informasi. Kartu kata bisa digunakan dalam pendekatan multisensori dengan melibatkan indera penglihatan (melihat kata), pendengaran (membaca kata keras-keras), dan bahkan perabaan (menulis kata dengan tangan atau menyentuh kartu).

f. Teori Pengolahan Informasi (*Information Processing Theory*)

Teori ini berfokus pada bagaimana informasi diproses dalam otak. Penggunaan kartu kata dapat membantu siswa dalam mengorganisir dan mengkategorikan kata-kata dengan cara yang lebih efisien, sehingga memudahkan dalam pemrosesan informasi saat membaca. Ketika siswa melihat dan mengingat kata-kata, mereka mengembangkan strategi pengolahan informasi yang lebih baik.

g. Teori Pembelajaran Konstruktivis (*Constructivist Learning Theory*)

Pembelajaran konstruktivis berpendapat bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dengan menggunakan kartu kata, siswa bisa lebih aktif membangun makna kata sesuai dengan pengalaman mereka sendiri, yang pada gilirannya mengembangkan pemahaman dan keterampilan membaca mereka.

Metode penggunaan kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca berakar pada beberapa teori pembelajaran yang saling melengkapi. Teori pengenalan visual, pembelajaran berbasis asosiasi, pengulangan terjadwal, pembelajaran aktif, dan pendekatan multisensori semuanya mendukung efektifitas penggunaan kartu kata dalam pembelajaran membaca. Dengan memberikan pengalaman belajar yang beragam dan interaktif, kartu kata dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca yang lebih baik dan lebih cepat. Teori peningkatan kemampuan kognitif dengan kartu kata Media kartu kata merupakan alat bantu pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif, terutama dalam konteks pengembangan kemampuan bahasa dan membaca. Kemampuan kognitif mengacu pada proses mental yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan memahami informasi, termasuk perhatian, memori, persepsi, dan pemecahan masalah. Penggunaan

kartu kata dalam pendidikan didasarkan pada beberapa teori psikologi kognitif yang relevan.

Berikut adalah beberapa teori yang dapat menjelaskan bagaimana media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan kognitif:

a. Teori Pemrosesan Informasi (*Information Processing Theory*)

Teori ini berfokus pada bagaimana informasi diterima, diproses, dan disimpan dalam memori manusia. Dalam konteks penggunaan kartu kata, teori pemrosesan informasi menjelaskan bahwa ketika siswa melihat kata-kata yang tertulis di kartu, informasi tersebut diproses secara bertahap, mulai dari pengenalan visual hingga penyimpanan dalam memori jangka panjang.

- 1) Penerapan Kartu Kata: Penggunaan kartu kata yang sering memperkenalkan kata-kata baru dan pengulangan kata-kata yang telah dipelajari akan mempercepat proses encoding (perekaman informasi dalam memori) dan retrieval (pengambilan informasi). Kartu kata juga dapat melatih perhatian siswa untuk fokus pada kata-kata yang mereka pelajari, serta meningkatkan kecepatan dalam mengenali dan memahami kata secara otomatis.
- 2) Keuntungan Kognitif: Proses pengolahan informasi melalui kartu kata memungkinkan siswa untuk mengasosiasikan kata dengan maknanya, membantu membangun koneksi neural yang lebih kuat di dalam otak.

b. Teori Konstruktivisme (*Constructivist Learning Theory*)

Menurut teori konstruktivisme, belajar adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar mereka. Media kartu kata mendukung prinsip konstruktivisme dengan memungkinkan siswa untuk membangun makna dan pemahaman mereka sendiri tentang kata-kata melalui pengalaman langsung.

- 1) Penerapan Kartu Kata: Siswa dapat melakukan berbagai aktivitas aktif seperti mencocokkan kartu kata dengan gambar, menggunakan kartu kata dalam kalimat, atau menjelaskan makna kata kepada teman mereka. Hal ini memberi kesempatan untuk membangun pemahaman yang lebih dalam dan personal mengenai kata yang mereka pelajari.
- 2) Keuntungan Kognitif: Siswa yang aktif dalam membangun pengetahuan mereka dengan menggunakan kartu kata dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada, yang berkontribusi pada penguatan struktur kognitif mereka.

c. Teori Kognisi Sosial (*Social Cognitive Theory*)

Teori ini, yang dikembangkan oleh Albert Bandura, menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya terjadi secara individu, tetapi juga dipengaruhi oleh pengamatan terhadap orang lain (modeling) dan interaksi sosial.

- 1) Penerapan Kartu Kata: Kartu kata dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran kelompok di mana siswa saling berdiskusi atau bermain permainan bersama menggunakan kartu kata. Misalnya, siswa dapat bekerja sama untuk membuat kalimat menggunakan kartu kata, atau saling memberi pertanyaan tentang makna kata yang ada di kartu.
 - 2) Keuntungan Kognitif: Interaksi sosial yang terjadi selama aktivitas ini dapat meningkatkan pemahaman kognitif siswa, memperkaya pengetahuan mereka melalui pengalaman dan perspektif yang berbeda, serta memperkuat ingatan dan pemahaman tentang kata-kata yang dipelajari.
- d. Teori Memori Jangka Pendek dan Jangka Panjang (*Working Memory and Long-Term Memory Theory*)

Teori ini mengemukakan bahwa informasi yang diterima oleh individu akan diproses melalui memori kerja (*working memory*) dan kemudian disimpan dalam memori jangka panjang jika diproses dengan cara yang efektif. Media kartu kata berfungsi sebagai alat untuk memperkuat proses ini dengan memfasilitasi pengulangan dan asosiasi yang penting.

- 1) Penerapan Kartu Kata: Kartu kata membantu siswa memproses kata-kata yang baru dipelajari dengan cara yang lebih terstruktur, mengingatkan mereka untuk terus mengulang dan mengasosiasikan kata tersebut dengan makna atau objek tertentu. Pengulangan ini membantu siswa memindahkan informasi dari memori kerja ke memori jangka panjang.
 - 2) Keuntungan Kognitif: Kartu kata dapat meningkatkan daya ingat siswa dengan memberikan pengalaman repetitif dalam mengenali dan memaknai kata, yang pada gilirannya membantu mereka mengingat kata-kata tersebut dalam waktu lama.
- e. Teori Penguatan (*Reinforcement Theory*)

Teori penguatan, yang dipopulerkan oleh B.F. Skinner, berpendapat bahwa perilaku dapat diperkuat melalui penghargaan atau penguatan positif. Dalam konteks penggunaan kartu kata, teori ini dapat diterapkan dengan memberi penghargaan kepada siswa yang berhasil mengingat kata dengan benar atau menggunakannya dalam kalimat.

- 1) Penerapan Kartu Kata: Ketika siswa berhasil mengidentifikasi atau mengingat kata dengan benar, mereka bisa diberi pujian atau hadiah kecil. Penguatan positif ini memperkuat perilaku belajar siswa dan mendorong mereka untuk lebih sering berinteraksi dengan kartu kata.
 - 2) Keuntungan Kognitif: Penguatan positif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan mengingat informasi, yang berdampak langsung pada pengembangan kemampuan kognitif mereka, khususnya dalam hal memori dan konsentrasi.
- f. Teori Pembelajaran Multisensori (*Multisensory Learning Theory*)
- Teori ini berfokus pada penggabungan lebih dari satu indera dalam proses belajar untuk memperkuat ingatan dan pemahaman. Pembelajaran multisensori dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa karena melibatkan lebih banyak saluran persepsi, yang memungkinkan informasi diproses dengan cara yang lebih mendalam.
- 1) Penerapan Kartu Kata: Penggunaan kartu kata dapat melibatkan banyak indera: siswa dapat melihat kata, membaca kata keras-keras, atau bahkan menulis kata di atas kertas. Selain itu, kartu kata juga bisa dikombinasikan dengan gambar atau objek yang memperkuat makna kata.
 - 2) Keuntungan Kognitif: Pembelajaran multisensori membantu siswa menghubungkan kata dengan pengalaman fisik atau visual, memperkuat memori otak, dan meningkatkan pemahaman yang lebih holistik.
- g. Teori Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development, ZPD*)
- Teori ini, yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, mengacu pada jarak antara tingkat keterampilan yang dapat dicapai siswa secara mandiri dan tingkat yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain (seperti guru atau teman sebaya). Media kartu kata sangat berguna dalam membantu siswa belajar dalam zona perkembangan proksimal mereka.
- 1) Penerapan Kartu Kata: Kartu kata memungkinkan guru atau teman sebaya memberikan bantuan yang lebih terarah dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Misalnya, kartu kata bisa disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, dari kata-kata yang sederhana hingga yang lebih kompleks.
 - 2) Keuntungan Kognitif: Penggunaan kartu kata yang disesuaikan dengan kemampuan siswa membantu mereka belajar dalam batas kemampuan mereka, sambil memberikan tantangan yang tepat untuk meningkatkan keterampilan kognitif mereka.

Penggunaan media kartu kata dapat sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa, terutama dalam aspek bahasa, memori, dan pemahaman. Dengan memanfaatkan teori-teori kognitif yang mendasarinya, seperti pemrosesan informasi, konstruktivisme, dan penguatan, kartu kata membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif yang lebih kuat melalui pengulangan, asosiasi, dan interaksi sosial yang aktif. Pendekatan multisensori dan penggunaan kartu kata dalam zona perkembangan proksimal juga mempercepat perkembangan kemampuan belajar mereka. Secara keseluruhan, kartu kata adalah alat pembelajaran yang sangat baik untuk mengoptimalkan potensi kognitif siswa dalam berbagai aspek.

Dari teori teori diatas maka dapat disimpulkan beberapa fungsi pemanfaatan media kartu kata bergambar dalam peningkatan kemampuan Membaca dan kognitif anak usia dini di RA Al Jannah

a. Peningkatan Kosa Kata:

Kosakata adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelegensi atau tingkat pendidikannya. Karenanya banyak ujian standar, seperti SAT, yang memberikan pertanyaan yang menguji kosa kata.⁵⁰

Perbendaharaan kosakata sangat berpengaruh pada ketrampilan berbahasa yang lain. Banyaknya kosakata yang dihasilkan oleh seseorang dapat mencerminkan tingkat intelektualitas dari orang tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan metode yang tepat untuk diterapkan di kelas nantinya. Pemerolehan kosakata yang memadai sangat penting dalam penggunaan bahasa kedua, karena tanpa kosakata yang memadai seseorang tidak akan bisa menggunakan struktur dan fungsi yang telah dipelajari untuk berkomunikasi dengan baik Peserta didik perlu strategi khusus dalam pengajaran dan pembelajaran kosakata untuk menyimpulkan kata-kata dari konteks dan menemukan makna dari katakata yang ditemui.⁵¹

Dengan menggunakan media kartu kata bergambar siswa RA Al Jannah dapat mengenal kosakata dengan mudah, selain itu juga

⁵⁰ Rahadi Aristo, *Media Pembelajaran*. Jakarta, t.p., 2004, hal. 27.

⁵¹ Nurul Nitasari, *Pengajaran Dan Pembelajaran Kosakata*, 2011, hal. 7.

memperbanyak kosa kata anak. Berdasarkan wawancara dengan guru kosa kata anak menjadi banyak, pada dasarnya anak belum mengetahui benda-benda yang ada disekitarnya dengan media kartu kata sangat membantu memperkaya kosa kata anak. Selain karena visual juga melalui berbagai macam permainan.

Kartu kata bergambar membantu anak mengenali huruf dan kata dengan cara yang visual dan menarik. Gambar yang terkait dengan kata dapat membantu anak mengingat huruf dan kata tersebut dengan lebih mudah. Mengenali Pola Pada Anak Lambang atau Huruf Vokal dan Konsonan pada Awal Perkembangan keaksaraan anak usia 5-6 tahun, tingkat pencapaian perkembangan yang harus dicapai meliputi mengenali simbol huruf yang dikenal, mengenali suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, menyebutkan hubungan antara bunyi dan bentuk huruf⁵² Menyebutkan Lambang Bilangan Kemampuan mengenali lambang bilangan merupakan kemampuan anak untuk mengenali simbol-simbol bilangan. Mengenali lambang bilangan sangat penting bagi anak karena merupakan model dasar kemampuan matematika. Sifat yang esensial dari lambang bilangan ialah bahwa lambang bilangan itu mewakili lambang bilangan salah satunya berkaitan dengan aspek perkembangan kognitif⁵³

b. Pengembangan Kemampuan Membaca:

Dengan sering melihat dan membaca kartu kata bergambar, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan membaca dasar, seperti mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, dan membaca kata-kata sederhana. Menurut Djago Tarigan langkah awal yang paling penting di dalam pembelajaran membaca permulaan adalah bagaimana menarik minat dan perhatian siswa agar mereka merasa tertarik dengan buku (bacaan) dan mau belajar dengan keinginannya sendiri, tanpa merasa terpaksa untuk melakukannya.⁵⁴ Sedangkan St. Y. Slamet mengatakan bahwa membaca memerlukan keterampilan karena diperlukan latihan-latihan yang berkelanjutan, terus menerus dan sungguh-sungguh. Pelaksanaan membaca

⁵²Wildhayanti Rahmi, “Peningkatan Kemampuan Mengenali Huruf Vokal dan Huruf Konsonan melalui Media Kartu Huruf pada Anak Usia Dini Kelompok B KB Puncak Mewatang kecamatan Bungin kabupaten enreng: Universitas Dharmawangsa,” dalam skripsi Tahun 2020

⁵³Septiani Nevi, Rara Afiani, “Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar DI SDN Cikokol 2,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), Tahun 2020, hal. 10.

⁵⁴Djago Tarigan, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Dikelas Rendah*. Jakarta. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2005, hal. 54.

permulaan di RA Al Jannah dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat. Pembelajaran membaca dengan buku cerita merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan Pelajaran.⁵⁵

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Selanjutnya sesuai teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut. 1. Ranah Kognitif Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. 2. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. 3. Ranah Psikomotor Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Dari uraian di atas yang dimaksud dengan hasil belajar dalam penelitian ini adalah perubahan kemampuan membaca permulaan yang dimiliki siswa Ra Al Jannah yang dinyatakan dengan nilai yang diperoleh siswa berdasarkan hasil test kemampuan membaca permulaan yang diberikan sesudah pembelajaran dengan memanfaatkan media kartu kata.

c. Stimulasi Visual:

Gambar pada kartu kata merangsang perkembangan visual anak-anak. Mereka belajar mengenali bentuk, warna, dan objek, yang dapat meningkatkan kemampuan observasi dan perhatian terhadap detail. Menurut Arsyad menyatakan bahwa media “kartu kata bergambar adalah kartu belajar yang efektif untuk mengingat dan menghafal lebih cepat karena pada dasarnya untuk membantu anak belajar mengingat dan menghafal dengan tujuan untuk melatih kemampuan kognitif untuk mengingat gambar dan kata, sehingga kemampuan berbahasa dapat ditingkatkan sejak usia dini. Menurut Hartawan “kartu kata bergambar kartu yang di lengkapi oleh kata-

⁵⁵Slamet, ST.Y, *Ketrampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press, 2009, hal. 98.

kata dan memiliki banyak seri antara lain buah-buahan, binatang, 3 benda-benda, pakaian, warna dan sebagainya”

Menurut Khotimah *et.al.*, “kartu kata bergambar adalah media yang dapat merangsang anak agar lebih cepat mengenal huruf, membuat minat anak semakin kuat dalam pengenalan huruf abjad kepada anak serta dapat merangsang kecerdasan dan ingatan anak”.⁵⁶ Sedangkan Media visual memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Dhieni menyatakan bahwa “media visual adalah media yang dapat menyampaikan pesan/informasi secara visual, yang artinya penerimaan pesan dan informasi tersebut melalui indera penglihatan”.⁵⁷ Media ini dapat memperlancar pemahaman, memperkuat ingatan, dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, media visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Secara visual media kartu kata bergambar yang tampak oleh mata adalah wujud dari perpaduan unsur unsurnya, jika media kartu kata bergambar dibuat menarik seperti perpaduan warna, gambar yang bagus, dan huruf yang jelas maka minat belajar anak akan menjadi lebih baik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan dimana anak dapat menyimak kemudian mengucapkan huruf-huruf pada gambar dengan bantuan media kartu kata bergambar.

d. Pembelajaran Interaktif:

Kartu kata bergambar sering digunakan di RA Al Jannah dalam kegiatan bermain yang interaktif. Ini dapat melibatkan anak-anak secara aktif dalam proses pembelajaran, membuat mereka lebih tertarik dan termotivasi. Model pembelajaran interaktif adalah model pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa membuat konsep dan kesimpulan menjadi lebih bermakna dengan meningkatkan gabungan yang dibuat oleh masing-masing konsep beserta kesimpulannya⁵⁸

Menurut Ausubel dalam Dahar, belajar dapat diklasifikasikan dalam dua dimensi yaitu: berhubungan dengan cara informasi atau materi disajikan kepada siswa melalui penerimaan dan penemuan;

⁵⁶A.H. Khotimah, *et.al.*, “Keterampilan Membaca Cepat dalam Menemukan Gagasan Utama,” dalam *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1) Tahun 2016, hal. 341–350.

⁵⁷Dhieni, *et.al.*, *Metode Pengembangan Bahasa*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, t.tp.,t.p., 2008, hal. 11 dan 13.

⁵⁸Haryono, *Model Pembelajaran nteraktif*. Surabaya: UNESA, 2001, hal. 16.

bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi tersebut pada struktur kognitif yang telah ada.⁵⁹

Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa. Piaget menyatakan bahwa anak membangun sendiri skemanya dan membangun konsep-konsep melalui pengalaman-pengalaman. Keaktifan siswa menjadi unsur yang amat penting dalam menentukan kesuksesan belajar. Aktivitas mandiri adalah jaminan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

e. Pengembangan Kemampuan Berbahasa:

Berdasarkan wawancara dengan guru Al Jannah Kartu kata bergambar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi anak-anak. Mereka dapat belajar menyebutkan kata-kata dengan benar, menggunakannya dalam kalimat, dan memperluas kosakata mereka. Menurut Musfiroh “permainan kartu kata bergambar bertujuan untuk merangsang kepekaan anak terhadap struktur bahasa secara lisan.”⁶⁰ Anak-anak dengan aktif dilibatkan untuk memberikan tanggapan dan keputusan. Langkah ini akan membiasakan anak untuk lebih mudah mengekspresikan gagasan dan idenya, serta memperkuat daya imajinasi anak. Kartu kata bergambar dapat menjadi sarana untuk mengakrabkan anak dengan huruf. Selain itu adapun manfaat dari media kartu kata bergambar. Manfaat media kartu kata bergambar dalam proses pembelajaran yaitu untuk menyampaikan suatu informasi atau menyampaikan suatu materi pembelajaran dalam mengenalkan huruf dan menggabungkan huruf menjadi kata serta menebak gambar untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan pada anak TK, khususnya pada kelompok. Dengan bermain kartu kata bergambar anak-anak akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan yaitu dengan cara menebak gambar lalu menggabungkan huruf dari gambar tersebut seperti: R-a-d-i-o. Media pandang berkaitan dengan indera penglihatan. Dengan permainan kartu kata bergambar diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa lisan pada anak, karena dengan menerapkan permainan kartu kata bergambar guru dapat memberikan gambar tentang tema yang akan di bahas sehingga dengan menggunakan kartu kata bergambar dapat menarik perhatian anak, serta guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kreatif, aktif, dan bebas dari ketegangan. Pembelajaran dengan

⁵⁹Dahar Ratna Wils, *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga, 1989, hal. 134.

⁶⁰Tadkiroatu Musfiroh, *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas, 2010, hal. 2 dan 19.

menggunakan permainankartu kata bergambar diharapkan terjadi perubahan dan peningkatan ke arah yang lebih baik pada diri anak Media gambar memiliki kelebihan menurut Arief S. Sadiman, dkk, kelebihan media gambar yakni sifatnya konkret gambar atau foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata. Melalui penggunaan media kartu kata bergambar, anak akan semakin aktif dalam pembelajaran, dan lebih mudah dalam mengenal gambar, huruf dan kata, pada kartu yang dimainkannya. Pembelajaran dilakukan melalui permainan kata, yakni dengan menjodohkan kata pada tulisan yang sesuai, sehingga penerapan media ini merupakan cara yang efektif dalam meningkatkan kemampuan anak dalam membaca permulaan.

f. Pengembangan Kognitif:

Media kartu kata bergambar juga berperan dalam mengembangkan berbagai aspek kognitif anak, seperti pengenalan pola, asosiasi antara objek dan kata, serta kemampuan berpikir logis dan analitis. Di RA Al Jannah kartu kata juga berfungsi untuk mengenal angka yaitu dengan gambar yang menyerupainya. Permainan tata surya yaitu mengenal nama nama planet dengan menempelkan pada garis orbit yang sudah di buat pada permainan gangsing tata surya, anak menyamakan tulisan di kartu dengan yang tulisan terdapat pada papan gangsing, dengan begitu anak dapat mengenal nama nama planet mengetahui letaknya dan dapat membaca gambar menyamakan tulisan dengan gambar.

Fungsi simbolis menurut Piaget merupakan kemampuan individu untuk menggunakan representasi mental atau menggunakan symbol simbol seperti kata-kata, angka, dan gambar ketika individu meletakkan pada maknanya. Simbol dapat membantu anak untuk mengenal dan mempelajari suatu hal yang tidak kasar secara fisik atau tidak dapat dilihat anak secara langsung saat sedang mempelajarinya. Menurut Rahman yang dikutip oleh Srianis dkk, dalam perkembangan kognitif tahap ini banyak hal yang dapat dikembangkan seperti mengenal lambang bilangan, konsep bilangan, memecahkan masalah sederhana, warna, mengenal bentuk, ukuran, pola, dan sebagainya.⁶¹

Pengenalan bilangan juga di lakukan menggunakan kartu kata bergambar yaitu guru membuat bentuk angka menyerupai bentuk

⁶¹Komang Srianis, Ni Ketut Surani, Putu Rahayu Ujianti, "Penerapan Metode Puzzel Geometri Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Dalam Menenal Bentuk", dalam *E-Jurnal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, Tahun 2014, Vol. 2 No 1, hal. 3.

hewan agar anak mengingat angka tersebut, pengenalan angka ini dilakukan di Ra Al Jannah dengan cara bernyanyi.

Seperti yang dikemukakan oleh Fatimah tentang perkembangan konsep bilangan pada anak: 1. Anak dapat menyebutkan bilangan 1-10 2. Anak dapat mengenal lambang bilangan. Anak dapat menghitung benda.⁶²

Perkembangan kognitif pada anak usia dini dapat diartikan sebagai perubahan psikis yang berpengaruh terhadap kemampuan berfikir anak usia dini. Dengan kemampuan berfikirnya, anak usia dini dapat mengeksplorasi dirinya sendiri, orang lain, hewan, dan tumbuhan, serta berbagai benda yang ada disekitarnya sehingga mereka dapat memperoleh berbagai pengetahuan. Berbagai pengetahuan tersebut kemudian digunakan sebagai bekal bagi anak usia dini untuk melangsungkan hidupnya dan menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah SWT.⁶³ Dengan berbagai manfaat ini, media kartu kata bergambar menjadi alat yang sangat efektif dalam proses pembelajaran anak usia dini di RA Al Jannah, membantu mereka tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan membaca tetapi juga dalam berbagai aspek perkembangan kognitif mereka

⁶²Normala R. Kolly, "Meningkatkan Kemampuan Bilangan 1-10 Dengan Menggunakan Media Konkrit Penutup Botol Pada Anak Usia Dini Dikelompok A Cempaka Putih Kabupaten Gorontalo Utara," dalam *Jurnal SI Jurusan PG. PAUD FIP UING*, hal. 5.

⁶³Nova Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Grava Media, 2014, hal. 62.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari tesis ini adalah bahwa pemanfaatan media kartu kata bergambar bagi anak usia dini di RA Al Jannah sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan kognitif yaitu dengan beberapa metode yaitu dengan dilakukan di setiap tema dan setiap hari, strategi peningkatan kemampuan membaca dilakukan dengan bertahap yaitu pengenalan huruf, suku kata dan melalui permainan, strategi peningkatan kemampuan kognitif dilakukan dengan metode pengelompokkan kata dan permainan memori, fungsi pemanfaatan media kartu kata bergambar yaitu dapat meningkatkan kosakata dan peningkatan kemampuan membaca.

Adapun temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Media Kartu Kata Bergambar yang digunakan di RA Al Jannah adalah Kartu yang berisi berbagai macam objek, hewan, benda, aktivitas, dan lainnya, dilaminating dan diberi magnet atau perekat di bagian belakang kartu kata. Ada beberapa jenis kartu kata yang digunakan di RA Al Jannah yaitu kartu tema, kartu huruf, kartu kata pengingat, kartu permainan bingo, dan kartu pancingan, kartu serasi. Strategi peningkatan kemampuan membaca anak usia dini menggunakan media kartu kata bergambar di RA Al Jannah yaitu pendekatan bertahap. Tahap Pengenalan pendekatan Fonetis: Guru mengajarkan anak bunyi huruf secara bertahap, mulai dari huruf konsonan dan vokal yang paling sederhana. Mengenal suku kata Mengenal kosakata berdasarkan gambar, Pendekatan Whole Language: Penggunaan media kartu kata digunakan pada berbagai macam kegiatan, Ada beberapa

strategi yang digunakan di RA Al Jannah untuk meningkatkan kemampuan kognitif melalui media kartu kata bergambar yaitu: Pengelompokan kata dan Permainan Memori. Permainan dengan kartu pengingat, Permainan Pancingan, Permainan Binggo, Permainan Tebak gambar, Bercerita gambar. Fungsi Pemanfaatan Media Kartu Kata Bergambar yaitu peningkatan kosakata. Dengan sering melihat dan membaca kartu kata bergambar, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan membaca dasar, seperti mengenal huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, dan membaca kata-kata sederhana. Kartu kata bergambar sering digunakan di RA Al Jannah dalam kegiatan bermain yang interaktif. Ini dapat melibatkan anak-anak secara aktif dalam proses pembelajaran, membuat mereka lebih tertarik dan termotivasi. Berdasarkan wawancara dengan guru Al Jannah Kartu kata bergambar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi anak-anak. Hasil yang Diharapkan: Peningkatan Anak-anak di RA Al Jannah diharapkan dapat mengenali dan membaca kata-kata dasar dengan lebih baik melalui penggunaan rutin kartu kata bergambar. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, ingatan, dan pengenalan pola. Anak-anak menjadi lebih termotivasi dan percaya diri dalam belajar membaca, karena metode yang digunakan menyenangkan dan tidak menakutkan.

B. Implikasi Penelitian

1. Peningkatan Kemampuan Membaca: Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini. Kartu bergambar membantu anak mengenali huruf, kata, dan gambar, yang pada gilirannya mempermudah proses pembelajaran membaca.
2. Peningkatan Kemampuan Kognitif: Selain membaca, penggunaan kartu bergambar juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, termasuk memori, perhatian, dan kemampuan berpikir kritis. Anak-anak yang sering berinteraksi dengan kartu bergambar cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak.
3. Metode Pembelajaran yang Menarik: Kartu bergambar membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi anak-anak. Ini penting karena anak usia dini cenderung belajar lebih efektif melalui permainan dan aktivitas yang menyenangkan.
4. Pengembangan Bahasa: Kartu bergambar juga membantu dalam pengembangan bahasa anak. Ketika anak melihat gambar dan mendengar kata-kata yang terkait, mereka belajar untuk

menghubungkan kata-kata dengan objek dan konsep, yang membantu memperluas kosakata mereka.

C. Saran-Saran

1. Interaksi Aktif: Penting bagi orang tua dan guru untuk berinteraksi secara aktif dengan anak saat menggunakan kartu bergambar. Bertanya, memberikan penjelasan tambahan, dan mengajak anak bercerita tentang gambar yang dilihat akan memperkaya pengalaman belajar mereka.
2. Evaluasi dan Penyesuaian: Orang tua dan guru harus secara berkala mengevaluasi perkembangan anak dan menyesuaikan penggunaan kartu bergambar sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Penyesuaian ini penting agar proses pembelajaran tetap efektif dan relevan.
3. Pelatihan untuk Guru dan Orang Tua: Menyediakan pelatihan bagi guru dan orang tua tentang cara efektif menggunakan kartu bergambar dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil yang dicapai. Mereka akan lebih memahami teknik dan strategi yang dapat digunakan untuk memaksimalkan manfaat media ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- . *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta Dan Departemen Dan Kebudayaan, Tahun 1999.
- Adahri, Galih. “Stimulasi dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus”, <http://galihadhari.blogspot.com/2015/05/stimulasi.html>
- Adhani, Dwi Nurhayati. “Meningkatkan Kemampuan Bahasa dengan Media Flashcard”, *Jurnal PG-Paud Trunojoyo*, Vol 3, No 2, Tahun 2016.
- Adhim, Mohammad Fauzil. *Membuat Anak Gila Membaca*. Mizania: Bandung, Tahun 2007.
- Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, Tahun 2003.
- Ahmadi, Anas. *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*, Gresik: Graniti, 2019.
- Aisyah, A. “Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Balok.” *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 36–40. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol2.no02.a3018>, Tahun 2020
- Amini, N, & Suyadi, “Media Kartu Kata Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini.” *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), Tahun 2020, hal 119–129. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6702>

- Amung, Makmum Yudha M.S, *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 2000.
- Anggiat, M. Sinaga dan Sri Hadiati, *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2001
- Anhusadar, L. "Evaluasi Pelaksanaan Standar Produk Hasil Belajar pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini," *Al Tadib J. Kaji, Ilmu Kependidikan*, vol.13, no1, p 34 Jun 2020.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan karakter: membangun perilaku positif anak bangsa*. Yrama Widya, 2011.
- Ardywiyani, N & Barnawi, *Format PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Aulia, (2011) *Mengajarkan Balita Anda Membaca*, Jogjakarta: Intan Media, Tahun 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, Tahun 2012.
- Arimbi, et.al., "Meningkatkan perkembangan kognitif melalui kegiatan mind mapping", *Jurnal ilm Potensia*, vol3, no2, pp119-126, 2018, doi:10.33369/jip3.2.119-126
- Arini dan Ni Putu Novi. "Penerapan Metode Bercakap-Cakap Berbantuan Media Kartu Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan pada Anak Usia Dini" *e journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 3 No.1, Tahun 2015.
- Aristo, Rahadi. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Tahun 2004.
- Arsyad dan Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019.
- Asdam, Muhammad. *Bahasa Indonesia (Pengantar Pengembangan Kepribadian dan Intelektual*, Makassar: LIPa, Tahun 2016.
- Asmawati, Luluk. *Perencanaan Pembelajaran Paud*, Bandung: Rosda, Tahun 2014.
- Asmonah, Siti. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Model Direct Intruction Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar" *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 2019
- Asrori, Muhammad. "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," *MADRASAH*, vol. 6, no. 2, p. 26, Jan. 2016, doi: 10.18860/jt.v6i2.3301.
- Aulia, *Mengajarkan Balita Anda Membaca*. Yogyakarta: Intan Media, Tahun 2012.
- Bahfen, M. "Meningkatkan keterampilan berpikir logis matematis melalui permainan logico." Yaa Bunayya: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(II), Tahun 2018.
- Bahri, Djamaroh, S. *Guru dan Anak Didik: dalam interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta, Tahun 2012.

- Barnet, Lin A & Kleiber,. “Concomitants of Playfulness in Early Childhood: Cognitive Abilities and Gender”. *Journal of Genetic Psychology*, 141(1).Tahun 1982.
- Basyir, Hikmat, *et.al.*, *Tafsir Muyassar (Jilid 2)*, Jakarta: Darul Haq, Tahun 2016.
- Bee, H. & Boyd, D. *The Developing Child. 11th edition*, Boston: Pearson Education. Ins, 2007.
- Chandrawati, *et.al.*, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: tp, 2020..
- Chaplin, p.J, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Tahun 1999.
- Chistianti, Martha. “Membaca dan Menulis Permulaan Untuk Anak Usia Dini” *Jurnal Pendidikan Anak*, volume II, Edisi 2, Desember 2013.
- Christina sp, *Mengajar Membaca itu Mudah*, Yogyakarta: CV Alaf Media, Tahun 2019.
- Citra, Novita Cut dan Suyadi. “Penggunaan Mainan Kartu kata Membaca Berputar berbasis teknologi Untuk Anak Usia Dini” dalam *Jurnal Aulad: Journal on Early* 2020,3(3)
- Cruch, E.B, “How can you can help children solve problems” Diunduh pada 16 Juni 2020, di <https://www.scholastic.com/teachers/article/s/teaching-content/how-you-can-helpchildren-solve-problems>, Tahun 2020
- D. Erlina, *et.al.*, “Whole language-based english reading materials”. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 5(3). <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.5n.3p.46>, Tahun 2016
- D., Sidiarto. Kusumoputro, *Memori Anda Setelah Usia 50*. Jakarta: Universitas Indonesia, Tahun 2003.
- Dahar, RW, *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga, Tahun 1989.
- Dalman, *Keterampilan Membaca*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Tahun 2013
- Danim, Sudarwan. *Riset Keperawatan Sejarah dan Metodologi*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003.
- Darihastining, S. *et.al.*, “Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal Pada Anak Usia Dini” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020 5(2).
- Darmadi, *Membaca Yuk*, Penerbit: Guepedia, t.th.
- Daryanto.. *Belajar dan Mengajar. In Education*, Tahun 2012
- Depdiknas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan anak Usia Dini (tidak diterbitkan)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015.

- Detik News, *Memahami Arti Iqra dalam Al Quran (detik.com)* Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Dhieni, *et.al.*, *Metode Pengembangan Bahasa*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Tahun 2008.
- Dhieni, Nurbiana. *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, Tahun 2011.
- Diadha, Rahminur. “Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak Kanak”, *jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2 No.1, Maret 2015
- Diane, Papalia. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Prenadanedia Group, Tahun 2008.
- Dilts, Roberts & Jennifer Dilts, *Strategi Mengatasi Kesulitan Konsentrasi Anak*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014.
- Djamaroh, Saiful Bahri. *Guru dan Anak Didik: dalam interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta, Tahun 2012.
- Eqotora, Muhammad Ali dan Lollong Manting. *Teknik Pengumpulan Data Klien*, Jakarta: PT. Lontar Digital Asia, 2021.
- Erlina, D, *et.al.*, “Whole language-based english reading materials”. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 5(3). <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.5n.3p.46>, Tahun 2016.
- Fadilah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, Tahun 2012.
- Fatmawati, F. “Efektivitas Model Permainan Kartu Indeks (Index Card Match) Terhadap Hasil Pembelajaran Perkembangan Kognitif dan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Harits,” *Kidido J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 27–39, Feb. 2021, doi: 10.19105/kidido.v2i1.3616.
- Fatonah, Nurul. *Peran Orang Tua dalam Literasi Anak*, TP, Tahun 2022.
- Fauziddin, Moh. “Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar”, *Jurnal PGPAUD STKIP PTT*, Vol 2, No 1, Tahun 2016.
- Fitra, Mayenti & Sunita, Indiana. “Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Anak Usia Dini di PAUD dan TK Taruna Islam Pekanbaru”. *Jurnal Photon*. Volume 9 (1). 208-213. Tahun 2018
- Fitri, Anisa Eka. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini”, *Jurnal Potensia PG Paud FKIP UNIB*, Vol 2, No 1, Tahun 2017.
- Guntur, Muhammad, *et al.* *Pengembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Selat Media Patners Tahun 2023.

- Guntur, Tarigan Henry. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1984.
- Hadini, Nining. “Meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini melalui kegiatan permainan kartu kata di TK Al-fauzan Desa Ciharashas Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur.” *Jurnal Empowerment*, 6 (1). 19-24. <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/370/268>, 2017
- Hadis, Fawzia Aswin. *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, tahun 1996.
- Halimatonsakdiah, “Pengembangan Kemampuan Kognitif Tentang Konsep Berhitung APE Flashcard di Tk Hubbul Wathan Lamteuba Kecamatan Seulimeuma Aceh Besar”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1, No1, Tahun 2016.
- Hansrock, Elizabeth. *Montessori untuk Sekolah Dasar* Jakarta: Deprasta Publising, Tahun 2012.
- Hapiudin, Muhammad Soleh. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2021.
- Hardiyanti, *et.al.*, “Penggunaan Media dan kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4 (1), 2018.
- Hardiyanti, L., Sasmita. & Sabdaningtyas, “Penggunaan media dan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini”. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4 (1), 274–287, Tahun 2018.
- Hartawan, I Made. “Pengaruh Media Flashcard Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B Di Tk Nurus Sa’adah 03 Kecamatan Ledekombo Kabupaten Jember”, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia*.Tahun 2018.
- Haryono, *Model Pembelajaran Interaktif*. Surabaya: UNESA, Tahun 2001.
- Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Hasanah, *et.al.*, “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun.” *Jurnal Basicedu*, 6 (5), 9050–9063. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.397>, Tahun 2022.
- Hasanah, Latifah. “Peningkatan Penguasaan Kosakata Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Kartu Kata Bergambar”, *Jurnal Buana Ilmu*, Vol 1, NO 1, Tahun 2016.
- Hasmayati, Etty. *Laporan Penelitian: Perbedaan Hasil Membaca Permulaan Yang Menggunakan Metode Structural analitik sintesa (SAS) dengan yang Menggunakan Metode Visual Auditory Kinseshetic Tactile (VACKT) Pada Murid Kelas 1 SD*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat dan

- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1996.
- Hendarwati, Endah. "Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Taman Kanak-kanak", *Jurnal Pedagogi*, Vol 1, No 1,
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Indria, V.P., Sumarsih., & Agustriana, N, "Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode membaca glenn doman pada Anak Kelompok A Paud Sambela Kota Bengkulu". *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2 (2), 95- 100, Tahun 2007.
- Indriana, Dina. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, Jakarta: Diva Pres, Tahun 2011
- Indriani, S. A. "Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Hadits di SMAN 1 Teladan Yogyakarta," *Edukasia Islam.*, p. 111, Dec. 2019, doi: 10.28918/jei.v4i1.2255.
- Irenaningtyas, Astuti Dwi dan Ratna Wulan *Perbedaan Penguasaan Kosakata Anak PraSekolah'*, (2), 2004.
- Irham, Muhammad. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, Tahun 2013.
- Iрмаida, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Logis Anakusia 5-6 tahun Melalui Media Papan Flanel. Peningkatan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Papan Flanel", *Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, Bandung: Tahun 2020.
- Ismail, Kusmayadi. *Think Smart Bahasa Indonesia*, Penerbit Grafindo Media Pratama, 2008
- J. Witoro, "Strategi Penginjilan Paulus di Filipi dalam Kitab Kisah Para Rasul 16: 13-40 Relevansinya Bagi Pelaksanaan Misi Masa Kini," *J. Teol. Biblika*, vol. 6, no. 2, 2021, doi: 10.48125/jtb.v6i2.103
- Jahya, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, Tahun 2013.
- Jawati dan Ramaikis. "Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak melalui Permainan Ludo Geometri di PAUD Habibul Umami II." *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1 (1), 2013.
- Jujun S, et.al., *Modul Pelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta : Direktorat Pendidikan Guru Dan Tenaga Teknis Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengahan Departemen pendidikan dan kebudayaan,Tahun 1996.
- Kartini, Kartono. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju.Tahun 2003.
- Kementerian Pndidikan dan Kebudayaan Kemendikbud 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasioanl Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kemendikbud

- Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Perdana Publishing, Tahun 2016.
- Khirji Nahdi & Yunitasari Dhuha “Literasi berbahasa Indonesia usia prasekolah: rancangan metode dia tampan dalam membaca permulaan”. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372>, Tahun 2020
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, Tahun 2016.
- Khotimah, A. H., Djuanda, D., & Kurnia, D. (2016a). “Keterampilan Membaca Cepat dalam Menemukan Gagasan Utama.” *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1).
- Kolly, Normala R. “Meningkatkan Kemampuan Bilangan 1-10 Dengan Menggunakan Media Konkrit Penutup Botol Pada Anak Usia Dini Dikelompok A Cempaka Putih Kabupaten Gorontalo Utara”, *Jurnal SI Jurusan PG. PAUD FIP UING*.
- Kompasiana.com "Perkembangan Atensi Anak Usia Dini", <https://www.kompasiana.com/fanizulzeleger3460/5e6a62f8d541df380670cc12/perkembangan-atenasi-anak-usia-dini>
- Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Tahun 2018.
- Kumara, Amitya. *et.al.*, *Kesulitan Berbahasa Pada Anak*, Yogyakarta: PT Kanisius, Tahun 2014.
- Kurniasih, *et.al.*, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena, Tahun 2015.
- Kusmayadi, Ismail. *Think Smart Bahasa Indonesia*, Penerbit Grafindo Media Pratama, Tahun 2008.
- Kusumastuti, Aprilia Dian. “Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Konstruktif Pada Anak Kelompok B di TK ABA Plosokerep Bunder Patuk Gunung Kidul”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 6, No 6, Tahun 2017.
- Laely, Khusnul. “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Media Kartu gambar”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7 Edisi 2, 2013. Permulaan Melalui Metode Membaca Glenn Doman Pada Anak Kelompok A Paud Sambela Kota Bengkulu”. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2 (2), 95- 100, Tahun 2007
- Latif, Mukhtar, *et.al.*, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Latifah, Melly. “Perkembangan Kognitif” dalam <http://tumbuhkembangananak.edublog.org/2008/04/29/perkembangan-kognitif{30122008}>
- Lestariningsih, *et.al.*, ”Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini Melalui Media Wayang Papercraft”, *dalam Jurnal Pendidikan*

Aanak *Usia* *Dini* Undiksha
:71<https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.3594>

- Liyana, A., & Kurniawan, M. "Speaking Pyramid Sebagai Media Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia 5-6 Tahun" *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 2019.
- Madyawati dan Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rodakarya, Tahun 2015.
- Makmum, Amung dan M.S, Yudha. *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoharjo: Zifatama, 2015.
- Maraghi, Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, Tahun 1989.
- Marda dan Andi Besse. "Peningkatan Kreatifitas melalui Permainan Kartu Gambar Anak Usia 3-4 Tahun pada Kelompok Bermain Upin ipin Kota Makassar." *Algazali Journal: International Journal of Educational Research*. Volume 2, Issue 1, 2019.
- Marputri, Rizka. "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Bercerita di Paud Nurul Hidayah Aceh Besar", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1, No 1, (2016).
- Maryam, Eslahcar Komachali Maryam. 'The Effect of Using Vocabulary Flashcard On Iranian PreUniversity Students' *Vocabulary Knowledge*, *Journal International Education Studies*, Vol.5.No.3 (2012)
- Maryatun, Ika Budi. "Pengembangan tema Pembelajaran untuk Taman Kanak-kanak" *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 6, No 1, 2017.
- Mashudi, Farid. *Psikologi Konseling Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling*, Yogyakarta: Ircisod, Tahun 2013.
- Maslihah, *Deteksi Dini Perkembangan Kognitif Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. Menemukan Gagasan Utama." *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1).
- Mayenti Fitra & Indiana Sunita. "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Anak Usia Dini di PAUD dan TK Taruna Islam Pekanbaru". *Jurnal Photon*. Volume 9 (1). 208-213. Tahun 2018.
- Melly Latifah, "Perkembangan Kognitif" dalam <http://tumbuhkembangananak.edublog.org/2008/04/29/perkembangan-kognitif{30122008}>
- Moeslichatoen, R. *Metode Pengajaran di TK*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, Tahun 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

- Monks, *et.al.*, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999
- Muflika, Elok Siti. “Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Huruf Melalui Media Tutup Botol Hias Di Paud Kenanga I Kabupaten Lampung Selatan”, *Jurnal Spektrum PIs*, Vol 1, No 1, Tahun 2013.
- Mulyasa, *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosda Karya, Tahun 2016
- Musfiroh, Tadkiroatun. “Permasalahan membaca dan menulis di KB dan TK “dalam jurnal *Penelitian Humaniora*, Vol. 12, No. 2, Oktober 2007.
- , *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas, 2010.
- , *Memupuk Kecerdasan Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Indeks, Tahun 2005.
- Mustafa, Bachrudin. *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*, Jakarta: Yayasan Crest Center For Reserch on Education and Sosio Culrural Transformasion Bandung dengan New Concept English Education Center Jakarta, Tahun 2008.
- Mutiah, D. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada, Tahun 2010.
- N, Yuliani. *Pembelajaran Pengembangan Kognitif*. Universitas Terbuka, Tahun 2006.
- N. Subini. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Javalitera, Tahun 2011
- Nahdi, K., & Yunitasari, D “Literasi berbahasa Indonesia usia prasekolah: rancangan metode dia tampan dalam membaca permulaan”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372>, Tahun 2020
- Nassarudin, “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Penggunaan Media Kartu Kata di TK Kartika XX-5 Kota Makasar”, *Journal Of Edukation Research*, Vol 1, No1, Tahun 2018.
- Nasution, Hikmatun Khoirina. “Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk IT Nurul ‘Ilmi Medan”, *Jurnal Raudhah* Vol 6, No 1 Tahun 2018.
- Nazir, Moh. “Metode Penelitian. Bogot: Ghalia Indonesia” Pebriani, “Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Huruf Melalui Permainan Mengurai Kata di Taman Kanak Kanak Negeri Pembina Agam”, *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD* Vol 1, No 3, 2012.
- Nevi, Septiani dan Rara Afiani, “Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar DI SDN Cikokol 2.” *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), Tahun 2020
- Nitasari, Nurul. *Pengajaran dan Pembelajaran Kosakata*, Tahun 2011.
- Normala R. Kolly, “Meningkatkan Kemampuan Bilangan 1-10 Dengan Menggunakan Media Konkrit Penutup Botol Pada Anak Usia Dini

- Dikelompok A Cempaka Putih Kabupaten Gorontalo Utara”, *Jurnal SI Jurusan PG. PAUD FIP UING*.
- Nugraha, *et.al.*, “Transformasi Manajemen Fasilitas Pendidikan Pada Era Disrupsi Teknologi”. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam.*, 7(2), 860-868. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2621>, Tahun 2021
- Nurani, Yuliani. *Pembelajaran Pengembangan Kognitif*. Universitas Terbuka, Tahun 2006
- Nurbiana, Dhieni, *et al.* *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Nurdin, Syafrudin and Andriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, Tahun 2016.
- Osei, Aboagye Michael. *The use of prereading activities in reading skills achievement in preschool education. European of Educational Research*, Tahun 2016.
- P, Sari R. “Hubungan Latihan Calistung dengan Kesiapan Belajar Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, Tahun 2019.
- Paardi, Agus, *et.al.*, *Implementasi Nilai nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, Bandung: Indisript Creative 2021.
- Padmodewo, Sumiati. *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: BPK Gunung muliam, 2002.
- Pangastuti, Ratna. “Pengenalan Abjad Pada Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf”, *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol 1, No 1, 2017.
- Papalia, Diane, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Prenadanedia Group, 2008.
- , *et.al*, *Menyelami Perkembangan Manusia, Edisi 12, buku 1*, Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Patel, & Goyena, R, “Analisis Kesalahan Siswa Dalam Penggunaan Simple Present Tense Di SMP N 5 Manado.” *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 15(2), 9–25, Tahun 2019
- Patiung, Dahlia. “Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual”, *Jurnal addaulah* Vol.5 /No.2/Desember 2016.
- Peet, Lucy. *Seratus Ide Untuk Guru Paud*, Jakarta: Erlangga, Tahun 2016.
- Permendikbud No. 137, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Tahun 2014.
- Popham & Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Tahun 2008.
- Prasetyono, Dwi Sunar. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think. Tahun 2009.
- Pratiwi, Putu Ayu Cintya. *Jurnal ForLesson and Learning Studies*. 3(3) 417418, 2020.

- Pudjiati, Retno. *Bermain bagi AUD dan Alat Permainan yang Sesuai Usia Anak*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, 2011.
- Purnama, Sigit, *et.al.*, *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini*, Bandung: Rosda, Tahun 2018.
- Purwani, A. *et.al.*, “Pengembangan media grafis untuk meningkatkan siaga bencana banjir.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 2019.
- Puspitasari, Baru Menye, *et.al.*, “Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Media Membaca Cantol Roudhoh usia 5-6 Tahun” dalam <http://jurnaluntirtaac.id/indeks.php/jpppaud/indeks>
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an (Jilid 12)*, Depok: Gema Insani, 2012.
- R, Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di TK*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, Tahun 2004.
- Rahayu, S. “Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kosakata Siswa Down Syndrom”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 5, No 2, Tahun 2018.
- Rahman, “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini”. *Jurnal Lentera Pendidikan*. Tahun 2009, 12 (1).
- Rahmat, Rosyadi. *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Rahmawati, Budiyo, & Wardi. “Pengembangan Modul Pembelajaran Digital Berbasis Visual Basic for Application (VBA) PowerPoint.” *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 2017, hal 5(1). <https://doi.org/10.15294/ijcets.v5i1.14248>.
- Rahmi, Wildhayanti. “Skripsi diterbitkan. Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal dan Huruf Konsonan melalui Media Kartu Huruf pada Anak Usia Dini Kelompok B KB Puncak Mewatang kecamatan Bungin kabupaten enreng:Universitas Dharmawangsa”, Tahun 2020
- Rahyubi, H. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media, Tahun 2012.
- Rakhmat, C. Budiman, N.; & Herawati, N. I, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: UPI Press, Tahun 2008.
- Rakhmat, *et.al*, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: UPI Press, Tahun 2008
- Ratumanan, *Belajar dan Pembelajaran*, Surabaya: Unesa University Press, Tahun 2004.
- Ristanti, Felisia Fera, & Arianto, Fajar. “Flash Card Media Utilization To Improve Student Activity and Learning Outcomes of Fauna Distribution Subtopic in Class Xi Ips I Sma Xin Zhong Surabaya.

- Geosfera Indonesia”, 4(2), 2019
<https://doi.org/10.19184/geosi.v4i2.9968>.
- Rita Jahiti Tanjung, “Penggunaan Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Mengenal Huruf Abjad pada Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina I Kota Sabang”, *Jurnal UIN Suka*, Vol 3, No 2, Tahun 2018.
- Robert, *et.al.*, *Membaca Membuka Pintu Dunia, Program “Success for All”: Model yang Jelas dan Kuat untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Rosyadi, Rahmat. *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Tahun 2013.
- Rusniah, Rusniah. “Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Pada Kelompok A Di Tk Alahayati Neuhem Tahun Pelajaran 2015/2016” , *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 114. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1445>, 2017.
- S, Jujun, *et.al.*, *Modul Pelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta : Direktorat Pendidikan Guru Dan Tenaga Teknis Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen pendidikan dan kebudayaan, Tahun 1996.
- Samadovna, Z., Narzullayevna, K. S., & Ergashevna, S. G, *Technology for the development of logical thinking in student in primary school*, Tahun 2020 7(6).
- Santrock, John W Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- , *Educational Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika, Tahun 2017.
- Santrock, John W. *Life-Span Development – Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Sari, “Hubungan Latihan Calistung dengan Kesiapan Belajar Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, Tahun 2019.
- Shidieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur’anul Al-Majid An-Nur (Jilid 4)*
- Sariani, Ni Putu Sukma, *et.al.*, “Implementasi Metode Demonstrasi Berbantuan Media Kartu Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dalam Mengenal Bilangan.” *e-journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 3 No.1, 2015.
- Sarnoto, Ahmad Zain dan Budiyanti, Ely. “Karakteristik Model Quantum Learning dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 65–76, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i1.4273>.

- and Ely Budiayanti. "Karakteristik Model Quantum Learning Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 65–76. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i1.4273>.
- "Konsepsi Pendidik yang Ideal Perspektif Al-Qur'an," *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 2 (2012): 1–7, <https://jurnal.pmp.or.id/index.php/profesi/article/view/112>.
- "Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Islam", *Jurnal Madani Institute Volume 1 No. 2*, Tahun 2012.
- Septiani, N., & Afiani, R. "Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar DI SDN Cikokol 2." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), Tahun 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- Sidiarto, D. ., Kusumoputro, *Memori Anda Setelah Usia 50*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2003.
- Sijiono, Y.N. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks. Tahun 2009.
- Silabus Web Id, Konsep dasar stimulasi untuk Paud dan RA <https://www.silabus.web.id/stimulasi-untuk-paud-dan-tk>
- Sinaga, Anggiat M. dan Sri Hadiati. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, Tahun 2001.
- Slamet, *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Surakarta: UNS Press, 2008.
- Slamet, ST.Y, *Ketrampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press, Tahun 2009.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, Tahun 2010.
- Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*, Jakarta: Indeks Tahun 2011.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, Tahun 2006.
- *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta, Tahun 1998.
- SP, Christina. *Mengajar Membaca itu Mudah*, Yogyakarta: CV Alaf Media, Tahun 2019
- Srianis, Komang, *et.al.*, "Penerapan Metode Puzzel Geometri Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Dalam Mengenal Bnetuk", *E-Jurnal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, Tahun 2014, Vol. 2 No 1
- Subab, Feez, *Montessori and Early childhood*, Los Angeles: Sage, 2010.

- Subini, Nini. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Javalitera, Tahun 2011
- Sudono dan Anggani, *Sumber Belajar dan Alat Permainan*, Jakarta: Grasindo, 2000.
- , *et.al.*, *Permainan Kreatif untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Penerbitan Sarana Bobo, Tahun 2007
- Suendara, Nyoman. *Beberapa Hambatan Yang Dihadapi Guru-Guru Di Kelas 1 Dalam Menerapkan Metode SAS Sebagai Salah Satu Metode Mengajarkan Membaca Permulaan Di Kelas Sekolah Dasar*, Singaraja: Universitas Udayana, 1992
- Sujiono, *et al.* *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- , Yulianti Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks. Tahun 2009
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara. (Sudiono, n.d.), Tahun 2011.
- Sukma, Indria. "Peningkatan Kosakata Bahasa Indonesia Melalui Media Gambar pada Anak Usia 5- 6 Tahun", (1), pp. 1-10. doi:10.1017/CBO9781107415324.004, Tahun 2016.
- Sukma, Sariani, Ni Putu, *et.al.*, "Implementasi Metode Demonstrasi Berbantuan Media Kartu Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dalam Mengenal Bilangan." *e-journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 3 No.1, Tahun 2015.
- Sukmadinata, S. N, *Pengembangan Kurikulum Teori Danpraktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Tahun 2000.
- Sumantri, *Strategi pembelajaran*, Kharisma Putra Utama, Tahun 2015.
- Sumarno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Jogjakarta: Kanisius. Tahun 2012.
- Sumarsih, Indria, *et.al.*, "Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode membaca glenn doman pada Anak Kelompok A Paud Sambela Kota Bengkulu" *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2 (2),Tahun 2017.
- Sundayana, Wachyu. *Pembelajaran Berbasis Tema Panduan Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Terpadu*, Jakarta : Erlangga,Tahun 2014,.
- Shunhaji, Akhmad dan Nurfadliyah "Efektifitas Alat Peraga Edukatif Balok dalam mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini" *dalam Jurnal Of Islamic Education* Volume 2 (2).
- Suparya, "Penerapan Pendekatan Whole Language dalam Kemampuan Berbahasa Indonensia Siswa Sekolah Dasar." *Wacana Akademik: Majalah Ilmiah Kependidikan*, Tahun 2021.

- Supriyadi, *et.al.*, *Materi Pokok Bahasa Indonesia 2*, Jakarta: Departemen P dan K, Tahun 1992.
- Surna, I. Nyoman. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga. Tahun 2014.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak)*. Jakarta: Kencana, Tahun 2016.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dari Berbagai Aspeknya*. 2019.
- Susilo, Setiadi. *Pedoman penyelenggaraan Paud*, Jakarta: Media Pustaka, Tahun 2016.
- Sutrisno, S, *et.al.*, *Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa*, Tahun 2020.
- Suyadi, *et.al.*, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*, Bandung: Rosdakarya, 2015.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Tahun 2011.
- Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syamsuardi, “Penggunaan Model Pembelajaran pada Taman Kanak-Kanak Kota Makassar”, *Jurnal Care*, Vol 5, No 2, Tahun 2018.
- Syaodih, E, *et al.* “Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Proyek di Taman Kanak-Kanak”. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 12, Edisi 12, Tahun 2018, hal. 29-36. https://doi.org/10.21009/JPUD.121_03
- Syaodih, E., Setiasih, O., Romadona, NF., *et.al.*, “Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Proyek di Taman Kanak-Kanak”. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 12, Edisi 12, Tahun 2018, https://doi.org/10.21009/JPUD.121_03
- Tajuddin, Nilawati. *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandar Lampung: Puplicing, 2014.
- Tanjung, Cici Febi Putri dan Nirwana Anas. “Pengaruh Pemberian Media Kartu kata terhadap Kemampuan Kualitas Membaca pada Siswa” *dalam Jurnal Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* vol 4, 2 Desember 2023.
- Tanjung, Rita Jahiti. “Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Mengenal Huruf Abjad pada Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina I Kota Sabang”, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(2), Tahun 2018.
- . “Penggunaan Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Mengenal Huruf Abjad pada Taman Kanak-Kanak

- Negeri Pembina I Kota Sabang”, *Jurnal UIN Suka*, Vol 3, No 2, Tahun 2018.
- Tarigan dan Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1984.
- , *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Tarigan, Djago. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Dikelas Rendah*. Jakarta. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Tahun 2005.
- Thoha, M. Chobib. *Evaluasi Pembelajaran Kelas*, Bandung: Rajawali Pers, Tahun 1990
- Trisnawati, “Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf melalui Metode Permainan Kartu Huruf Pada Kelompok B TK ABA Yogyakarta.” *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Tahun 2015.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Amzah, 2011.
- Utami, Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2000.
- , Munandar. *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, Tahun 2000.
- Van de Wall, Delemarre & Henriette, A. *Environmental Factors Influencing Growth and Pubertal Development Environmental Factors Influencing Growth and Pubertal Development*. Amsterdam: Department of Pediatrics, Free University Hospital, Tahun 1993
- Veryawan, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, t.p, Tahun 2022.
- W. Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta, Tahun 1998.
- Warmansyah, Jhoni. *et.al.*, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023.
- Wassid, Iskandar dan Dadang Sunender, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: RemJ Rosdakarya, 2011.
- Wasty, Soemanto. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, Tahun 2006.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Jakarta: Sanabil, Tahun 2020.
- Whittaker, J.V, *Good thinking! Fostering children’s reasoning and problem solving*. National Association for the Education of Young Children, 2016
- Wijayanti, Vika Dyah. “Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Kelompok A Dengan Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 3, No 2, Tahun 2017.
- Wils, Dahar Ratna. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga, Tahun 1989.
- Wirdan, Asdi. “Penggunaan Media Mooving Flashcard Untuk Stimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Early Childhood*, Vol 2, No 2, Tahun 2018.

- Wirman, Asdi. "Penggunaan Media Mooving Flashcard Untuk Stimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Early Childhood*, Vol 2, No 2, Tahun 2018.
- Witoto, Johannes. "Strategi Penginjilan Paulus di Filipi dalam Kitab Kisah Para Rasul 16: 13-40 Relevansinya Bagi Pelaksanaan Misi Masa Kini," *J. Teol. Biblika*, vol. 6, no. 2, 2021, doi: 10.48125/jtb.v6i2.103
- Wiyani, Nova Ardy. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Grava Media, Tahun 2014.
- Wulandari, H, *et.al.*, "Pengembangan Media Kartu Domino untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, pp. 78–89, Jul. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.91.
- Yasbiati, *et.al.*, "Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Sunda Anak Usia Dini Pada Kelompok B", *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol 1 No 1, Tahun 2017.
- Yohana, Miming dan Khusnul Laeli. "Bercerita dengan Gambar untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia Dini", *Edukasii: Jurnal Peneltan & Artikel Penddkan*.
- Zahrudin, *et.al.*, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Grafindo, 2004.
- Zubaidah, Enny. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2016.
- Zussumanti, *Upaya peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok B di Taman Kanak-kanak Darul Hikma*. Bengkulu, Tahun 2010.

DOKUMENTASI

Beberapa model kartu kata bergambar di Ra Al Jannah



Mengenalkan kartu kata huruf pada saat baris



Bermain kartu kata saat di kelas



Mengelompokkan kartu kata berdasarkan tema



Bermain kartu pengingat



Bermain kartu bingo



Permainan interaktif gangsing tata surya



Bermain kartu kata tebak gambar



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Juwariah
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 1 Agustus 1982
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Kebantenan 3 Gg R Rt 08/007 No 13 Kel. Semper Timur, kec. Cilincing Jakarta Utara
Email : sitijuwariah428@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 07 PG
2. SMP Negeri 244 Jakarta Utara
3. MA Boarding scholl Darul Marhamah
4. D1 PGTK Annisa Plumpang Jakarta Utara
5. S1 Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Riwayat Pekerjaan :

1. Guru RA Al Jannah Tahun 2001 sampai sekarang
2. Guru SMP Al Husna tahun 2008 s.d 2009
3. Guru TPQ Tahun 2005 s.d 2008
4. Kepala Sekolah RA Tahun 2021 sampai sekarang

Daftar Karya Tulis Ilmiah :

1. Mengatasi Anak yang Hiperaktif
2. Pendidikan Holistik berbasis Karakter
3. Media Inovasi Gangsing Tatasurya
4. Media Inovasi Perahu bertenaga Udara